

social
linguistics
ethnography
politeness
language
applied
discourse
functional
context
analysis
culture
conversation

LINGUISTIK TERAPAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Editor
I Nengah Laba



Kadek Ayu Ekasani Denok Lestari I Nengah Laba Kadek Eva Krishna Adnyani Irma Setiawan
Endah Nur Tjendani I Gede Astawa I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini Ni Luh Putu Sri Adnyani

**LINGUISTIK TERAPAN
DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF**

**PENERBIT YAGUWIPA
2020**

LINGUISTIK TERAPAN
DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Penulis:

Kadek Ayu Ekasani
Denok Lestari
I Nengah Laba
Kadek Eva Krishna Adnyani
Endah Nur Tjendani
I Gede Astawa
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini
Ni Luh Putu Sri Adnyani
Irma Setiawan

Ilustrasi Sampul: Laba

Sumber Gambar Pada Sampul:

<https://konsultanpendidikan.com/2020/04/04/semua-yang-perlu-kamu-tahu-tentang-jurusan-linguistics-di-uk/>

Layout: Guna Media Printing

Penerbit YAGUWIPA

Yayasan Guna Widya Paramesthi

Jalan Sari Dana IV No.1 Denpasar 80116

LINGUISTIK TERAPAN
DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Denpasar: 2020

viii + 203 p.; 15 cm x 21 cm

ISBN 978-623-93519-2-2

Kata Pengantar

Linguistik terapan mengkaji keberadaan Bahasa dalam konteks praktis. Linguistik terapan merupakan subdisiplin ilmu yang banyak diarahkan pada penerapan linguistik pada berbagai bidang ilmu. Buku dengan judul “Linguistik Terapan Dalam Berbagai Perspektif” ini, beberapa penulis yang telah bergelut di bidang linguistik menguraikan perspektif mengenai penggunaan linguistik secara praktis.

Kadek Ayu Ekasani dalam tulisannya “Verba Transitif pada Terjemahan Teks Resep Masakan” memberi gambaran perubahan struktur verba seperti verba transitif menjadi intransitive, transitif menjadi verba majemuk, dan struktur lain. Denok lestari dalam tulisannya berjudul “Prosedur Pembelajaran Bahasa Inggris Tata Hidangan” memaparkan prosedur pembelajaran Bahasa Inggris untuk mahasiswa Tata hidangan melalui prosedur ABCD yang merupakan kepanjangan dari *Acquire*, *Brainstorm*, *Chance*, dan *Develop*. Masing-masing bagian ini memiliki tujuan

khusus guna mencapai tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi terstruktur.

Dalam tulisan "Perspektif linguistik dalam Wacana Pariwisata" oleh I Nengah Laba dikemukakan bahwa media sebagai wujud representasi seseorang dalam mengambil tindakan sebagai pemberi persepsi kepada masyarakat dalam konteks makna tekstual dalam wacana pariwisata. Tulisan "Mengenal *Onee Kotoba*; Ragam Bahasa Waria Jepang" oleh Kadek Eva Krishna Adnyani dikemukakan bahwa Bahasa Jepang memiliki ragam Bahasa termasuk untuk waria, kaumnya juga memiliki ragam Bahasa sendiri untuk mewakili identitas mereka. Tulisan karya Endah Nur Tjendani berjudul "Ekolinguistik dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia" menguraikan tentang konsep wacana kritis dengan melakukan analisis sistem Bahasa yang digunakan. Kearifan lokal dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran bahasa secara ekologi untuk melestarikan sumber daya lingkungan secara fisik, sosial, dan budaya. "*Salience* Hubungan Manusia dengan Binatang dan Tumbuhan

dalam Budaya Hindu di Bali; Perspektif Ekolinguistik Arran Stibbe oleh I Gede Astawa menguraikan bahwa Arran Stibbe berupaya mengembangkan kajian ekolinguistik yang tidak lagi berfokus pada gramatika namun juga menganalisis Bahasa untuk mengungkapkan cerita atau kisah hidup berdasarkan prinsip filosofi ekologis yang bersifat melestarikan lingkungan. I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini dalam tulisannya berjudul "Penerjemahan Ilmiah: Pemetaan dan Ide Pengembangan" memaparkan banyak metode penerjemahan dapat dimanfaatkan untuk menerjemahkan tulisan ilmiah. Namun metode apapun yang digunakan, terjemahan harus disesuaikan dengan sifat asli Bahasa Indonesia agar maknanya mudah dipahami oleh pembaca. Ni Luh Putu Sri Adnyani dalam tulisannya berjudul "*Cross-Linguistic Influence (CLI)* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing" menguraikan tentang masyarakat yang multilingual memiliki kecenderungan untuk mentransfer dua Bahasa dan pembelajaran Bahasa ini dapat diteliti dari berbagai aspek kebahasaan dan keterampilan

berbahasa, seperti fonologi, leksikal, gramatikal dalam berbicara ataupun menulis.

Irma Setiawan dalam tulisannya berjudul "Modalitas Teks Pidato Pemimpin Politik di Indonesia" mengemukakan realitas teks pidato yang berupa ungkapan, pendengar dapat mempercayai maupun tidak mempercayai apa yang diucapkan oleh seseorang yang memberikan pidato, hal ini berdasarkan tingkat kekuatan untuk meyakinkan, bisa tinggi, bisa juga rendah.

Buku ini menjadi menarik karena ditulis dari berbagai perspektif oleh para linguis yang juga berprofesi sebagai tenaga profesional dosen.

Denpasar, 8 Juni 2020

Penerbit YAGUWIPA

DAFTAR ISI

Verba Transitif Pada Terjemahan Teks Resep Masakan	1
--	---

Kadek Ayu Ekasani

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Prosedur Pembelajaran Bahasa Inggris Tata Hidangan	20
--	----

Denok Lestari

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Perspektif Linguistik dalam Wacana Pariwisata	39
---	----

I Nengah Laba

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Mengenal <i>Onee Kotoba</i> : Ragam Bahasa Waria Jepang	58
---	----

Kadek Eva Krishna Adnyani

Universitas Pendidikan Ganesha

Ekolinguistik dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia	79
--	----

Endah Nur Tjendani

Universitas Islam Jember

Salience Hubungan Manusia dengan Binatang
dan Tumbuhan dalam Budaya
Hindu di Bali: Perspektif Ekolinguistik
Arran Stibbe 97

I Gede Astawa

Akademi Pariwisata Denpasar

Penerjemahan Ilmiah: Pemetaan dan
Ide Pengembangan..... 124

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Cross-Linguistic Influence (CLI) dalam Pembelajaran
Bahasa Inggris sebagai
Bahasa Asing 146

Ni Luh Putu Sri Adnyani

Universitas Pendidikan Ganesha

Modalitas Teks Pidato Pemimpin Politik di
Indonesia 169

Irma Setiawan

Universitas Muhammadiyah Mataram

Biodata Penulis

VERBA TRANSITIF PADA TERJEMAHAN TEKS RESEP MASAKAN

Kadek Ayu Ekasani

INSTITUT PARIWISATA DAN BISNIS INTERNASIONAL

Struktur kebahasaan (*linguistic features*) teks resep masakan pada umumnya menggunakan pola kalimat imperatif. Verba yang digunakan adalah verba aktif disertai oleh adanya adverbial. Verba aktif yang dimaksud pada umumnya berupa verba transitif, yang diikuti oleh nomina sebagai objek. Konsep verba transitif pada teks terjemahan tidak jauh berbeda antara bahasa sumber (bahasa Inggris) dan hasil terjemahannya dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Namun, terdapat perbedaan dari segi jenis verba transitif yang ada pada BSu dan hasil terjemahannya dalam BSa. Menurut Wardani (2020), verba transitif penting untuk diteliti karena merupakan materi dasar keterampilan berbahasa. Pemilihan verba transitif dijadikan sebagai kajian didasari oleh pertimbangan berikut: (1) verba transitif merupakan faktor penting dalam memberikan makna suatu kalimat; dan (2) verba pada kelas kata dapat diamati sebagai perilaku

bahasa pada pemakai bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2002: 46).

Verba Transitif Bahasa Inggris

Struktur kalimat dalam teks resep masakan berbahasa Inggris menggunakan jenis kalimat imperatif yang verbanya termasuk ke dalam verba transitif. Contohnya, *Combine yoghurt, sour cream and horseradish in a bowl*. Pada contoh tersebut terlihat adanya verba (*combine*) dengan diikuti oleh frasa nomina sebagai objek (*yoghurt, sour cream and horseradish*). Menurut Brinton (2010:206), verba yang termasuk ke dalam jenis verba transitif adalah *hit, eat, kill*, atau *tie*, dengan contoh kalimat sebagai berikut:

V NP *I dug a giant hole*. (Brinton, 2010:206).
NP yang mengikuti verba di atas berfungsi sebagai *direct object*.

Selanjutnya, menurut Brinton (2010), selain verba transitif yang diikuti oleh nomina yang berfungsi sebagai objek, ada juga jenis lain yang disebut **verba ditransitif**. Verba jenis ini diikuti oleh dua nomina. Fungsi nomina tersebut masing-masing adalah sebagai objek langsung (*direct object*) dan objek tak langsung (*indirect object*). Verba yang termasuk ke dalam jenis verba

ditransitif adalah *give, send, tell, lend, buy, offer,* atau *show*, dengan contoh kalimat sebagai berikut:

V NP₁ NP₂ *Maggie's niece sent her flowers.*

Atau

V NP₂ PP[*to/for* NP₁] *Huber sent flowers to teachers* (Brinton, 2010:207).

NP₁ menempati fungsi sebagai *indirect object*, sedangkan NP₂ menempati fungsi sebagai *direct object*. Hal ini juga berlaku pada perubahan posisi pada *indirect object* atau yang biasa disebut *indirect object movement*, yaitu posisi NP₁ berpindah tempat dengan menambahkan preposisi *to* atau *for*, seperti pada contoh kalimat berikut: *Huber sent flowers to teachers* → V NP₂ *to* NP₁ (Brinton, 2010:207).

Dari contoh itu dapat disimpulkan bahwa

V NP₂ *to/for* NP₁ ⇒ V NP₁ NP₂

Selain verba transitif dan verba ditransitif yang dipaparkan di atas, Brinton juga menyebutkan adanya jenis verba kompleks transitif, yaitu kombinasi antara struktur transitif dan struktur kopulatif, seperti contoh di bawah ini.

V NP NP *I consider him a real colleague.*

V NP AP *She made him uneasy.*

V NP PP *You regard that as a problem?*

(Brinton, 2010:209).

NP yang terletak setelah verba adalah *direct object*, sedangkan unsur berikutnya adalah *object complement*, komplemen yang menerangkan objek. *Object complement* tidak itu bisa dihilangkan dari struktur kalimat lengkap karena akan mengubah makna kalimat, seperti pada contoh *She called him an idiot*. \Rightarrow *She called him* (Brinton, 2010:209) atau membuat kalimat tersebut tidak gramatikal, seperti contoh *He locked his keys in his office* \Rightarrow *He locked his keys* (Brinton, 2010:209). *Be* atau beberapa verba kopula bisa disisipkan antara *direct object* dan *object complement*, seperti pada contoh *I consider him to be a fool*, atau *We chose Bill to be group leader* (Brinton, 2010:2069).

Dengan demikian, struktur verba kompleks transitif dapat dirumuskan sebagai berikut:

V NP {NP,AP,PP}

Ada dua sub kelas verba dalam kategori ini:

1. *nonlocative*: *find, consider, make, think, elect, call, hold, regard (as), take (for), devote (to)* dan
2. *locative*: *hang, put, place, lay, set, touch, shoot, pierce*.

Selain Brinton (2010), Quirk (1985:54) juga menyampaikan di dalam bukunya *A Comprehensive Grammar of the English Language* bahwa verba transitif sering diaplikasikan untuk semua verba yang diikuti oleh objek termasuk untuk klausa tipe SVOO, SVOC, dan SVOA. Verba transitif (menurut Quirk, 1985) terdiri atas 3 jenis, yaitu verba monotransitif, verba ditransitif, dan verba kompleks transitif. Sementara itu, ada beberapa jenis objek yang mengikuti verba sehingga membentuk verba transitif, ditransitif, dan kompleks transitif, seperti yang dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Penggolongan Verba Transitif

Variasi Verba	Contoh dalam kalimat
<i>MONOTRANSITIVE (Type SVO)</i>	
<i>[A1] Noun phrase as object (O) (with passive voice)</i>	<i>Tom caught the ball.</i>
<i>[A2] Noun phrase as O (without passive voice)</i>	<i>Paul lacks confidence.</i>
<i>[A3] that-clause as O</i>	<i>I think that we have met.</i>
<i>[A4] wh-clause as O</i>	<i>Can you guess what she said?</i>

[A5] <i>wh</i> -infinitive as <i>O</i>	<i>I learned how to sail a boat.</i>
[A6] <i>to</i> -infinitive (- <i>S</i>) as <i>O</i>	<i>We've decided to move house.</i>
[A7] <i>-ing</i> clause (- <i>S</i>) as <i>O</i>	<i>She enjoys playing squash.</i>
[A8] <i>to</i> -infinitive (+ <i>S</i>) as <i>O</i>	<i>They want us to help.</i>
[A9] <i>-ing</i> clause (+ <i>S</i>) as <i>O</i>	<i>I hate the children quarrelling.</i>
COMPLEX TRANSITIVE (Types SVOC and SVOA)	
[B1] Adjectival <i>C</i>	<i>That music drives me mad.</i>
[B2] Nominal <i>C</i>	<i>They named the ship Zeus.</i>
[B3] <i>O</i> + adverbial	<i>I left the key at home.</i>
[B4] <i>O</i> + <i>to</i> -infinitive	<i>They knew him to be a spy.</i>
[BS] <i>O</i> + bare infinitive	<i>I saw her leave the room.</i>
[B6] <i>-ing</i> clause	<i>I heard someone shouting.</i>
[B7] <i>-ed</i> clause	<i>I got the watch repaired.</i>
DITRANSITIVE (Type SVOO)	
[C1] Noun phrases as <i>O_i</i> & <i>O_d</i>	<i>They offered her</i>

	<i>some food.</i>
<i>[C2] With prepositional O</i>	Please say <i>something to us.</i>
<i>[C3] O + that-clause</i>	They told <i>me that I was ill.</i>
<i>[C4] O + wh-clause</i>	He asked <i>me what time it was.</i>
<i>[C5] O + wh-infinitive clause</i>	Mary showed <i>us what to do.</i>
<i>[C6] O + to-infinitive clause</i>	I advised <i>Mark to see a doctor.</i>

Sumber: *A Comprehensive Grammar of the English Language*
Quirk (1985:1171)

Verba Transitif Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia verba mempunyai peranan yang sangat penting dalam kalimat, karena fungsinya sebagai predikat mempunyai ciri-ciri. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantis, perilaku sintaksis, dan bentuk morfologisnya (Alwi dkk., 2017:95). Dilihat dari perilaku sintaksisnya, dalam bahasa Indonesia, verba transitif terbagi lagi atas tiga kategori, yaitu verba ekatransitif, verba dwitransitif, dan verba semitransitif.

1. Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek.

Contoh, *Ibu membeli baju baru.*

Verba *membeli* termasuk ke dalam verba eka-transitif yang diikuti oleh satu objek (*baju baru*).

2. Verba dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap.

Contoh, *Ibu membelikan adik baju baru.*

Verba *membelikan* termasuk ke dalam jenis verba dwitransitif yang diikuti oleh objek (*adik*) dan pelengkap (*baju baru*).

3. Verba semitransitif

Verba semitransitif adalah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak.

Contoh, *Ayah membaca koran.*

Ayah membaca.

Verba *membaca* adalah verba semitransitif karena boleh memiliki objek (*koran*) atau boleh berdiri sendiri tanpa objek.

Verba Transitif pada Terjemahan Teks Resep Masakan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Verba transitif pada terjemahan teks resep masakan BSu (bahasa Inggris) ke dalam BSa (bahasa Indonesia) memiliki berbagai macam variasi. Berikut pembahasannya.

1. Verba Monotransitif

Verba monotransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh objek langsung. Objek yang mengikuti verba monotransitif yang terdapat pada teks resep masakan bahasa Inggris adalah frasa nomina dan klausa *nonfinite* sebagai objek. Klausa *nonfinite* berupa *to*-infinitif dan *-ing participle* yang berfungsi sebagai objek pada kalimat. Selanjutnya, klausa ini terbagi lagi menjadi *to*-infinitif tanpa subjek, *to*-infinitif dengan subjek, dan *bare* infinitif tanpa subjek. Berikut data verba kompleks transitif yang terdapat pada teks resep masakan.

Data 1

BSu : *Add the yolks.* (hal.2)

BSa : *Tambahkan kuning telur.* (hal.2)

Pada data di atas verba monotransitif (*add*) dalam BSu diikuti oleh frasa nomina (*the yolks*) sebagai objek langsung. Objek langsung yang berupa frasa nomina ini bisa menjadi subjek pada kalimat pasif,

menjadi *The yolks are added*. Pada hasil terjemahannya dalam BSa tetap memiliki struktur verba transitif seperti dalam BSu. Dalam hal ini, verba (*tambahkan*) diikuti oleh frasa nomina (*kuning telur*), frasa nomina yang berfungsi sebagai objek. Objek ini pun bisa menjadi subjek dalam kalimat pasif: *Kuning telur ditambahkan*.

Data 2

BS : *Add a whole peeled garlic clove and **shake to combine*** (hal.32).

BT : *Tambahkan bawang putih kupas, **kocok rata*** (hal.32).

Pada data tersebut di atas verba monotransitif yang terbentuk adalah verba (*shake*) + *to*-infinitif (-S) (*to combine*). *To*-infinitif yang berperan sebagai objek berada langsung setelah verba. Verba ini dalam bahasa Inggris biasa disebut verba katenatif (*catenative verb*), yaitu verba yang diikuti bentuk verba yang lain sebagai komplemen atau objek langsung. Struktur verba monotransitif BSu diterjemahkan menjadi verba (*kocok*) diikuti adverbia (*rata*). Dilihat dari struktur tersebut, verba *kocok* termasuk ke dalam jenis verba intransitif.

Data 3

BS : ***Return pan to heat***, *cover; simmer gently for 10 minutes* (hal.6).

BT : Didihkan tertutup di atas api kecil selama 10 menit (hal.6).

Pada data di atas verba monotransitif BSu yang terbentuk dari verba (*return*) diikuti dengan objek *to*-infinitif dengan subjek berupa nomina (*pan*). Hasil terjemahannya dalam BSa dirangkai menjadi satu kalimat imperatif, *Didihkan tertutup di atas api kecil selama 10 menit*. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembuatan makanan dalam teks resep masakan BSu dijelaskan secara terinci, sedangkan pada BSa disesuaikan dengan pemahaman pembaca yang cenderung untuk membuatnya menjadi satu kesatuan yang utuh, dan tidak terpisah-pisah.

Pada teks BSu, hubungan verba satu dengan verba lainnya dipisahkan dengan tanda baca *titik koma* [;] untuk menggantikan kata sambung yang memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dalam kalimat majemuk, sedangkan pada teks BSa verba berada pada satu kalimat namun terdiri atas dua verba berimbunan, *didihkan tertutup*. Verba seperti pada data BSa bisa disebut sebagai verba majemuk.

Data 4

BS : *Continue whisking for 3 minutes* (hal.22.)

BT : *Terus dikocok selama 3 menit* (hal.22).

Pada data di atas verba monotransitif BSu terdiri atas verba (*continue*) yang diikuti objek berupa *-ing participle* (*whisking*). Pada umumnya, verba yang memiliki objek berupa *-ing participle* atau dalam bahasa Inggris disebut *gerund* termasuk ke dalam verba katenatif (*catenative verb*). Verba monotransitif pada teks BSu bisa berubah menjadi verba bentuk pasif. Objek ini muncul pada teks BSu dalam bentuk *gerund*, *whisking* berubah menjadi verba bentuk pasif dalam teks BSa, *dikocok*.

2. Verba Ditransitif

Verba ditransitif adalah verba yang diikuti oleh dua objek, yaitu objek tak langsung (*indirect object*) yang letaknya di awal umumnya *animate* dan objek langsung (*direct object*) yang umumnya berupa benda (*concrete*). Komposisi verba ditransitif bisa berupa verba + O_{ti} + O_l dan verba + O_l + preposisional objek. Pada teks resep masakan bahasa Inggris, kedua objek yang hadir setelah verba adalah O_l + preposisional objek. Berikut data verba ditransitif yang terdapat pada teks resep masakan.

Data 5

BS : *Transfer the sauce to a large bowl* (hal.9).

BT : *Pindahkan saus ke mangkuk* (hal.9).

Verba ditransitif pada data BSu di atas terdiri atas verba (*transfer*) + Objek langsung (*the sauce*) + preposisional objek (*to a large bowl*). Jenis verba pada data 5 di atas termasuk ke dalam verba preposisional, yaitu *transfer ... to* sehingga *a large bowl* termasuk ke dalam preposisional objek. Hasil terjemahannya dalam BSa menjadi verba mono-transitif yang terdiri atas verba (*pindahkan*) diikuti oleh objek berupa nomina (*saus*).

Data 6

BS : *Use a wooden spoon as your stirring tool*
(hal.58).

BT : *Gunakan sendok kayu untuk mengaduk*
(hal.58).

Verba ditransitif terdiri atas verba (*use*) + objek (*a wooden spoon*) + preposisional objek komplemen (*as your stirring tool*). Preposisional objek komplemen ini termasuk ke dalam bagian verba preposisional. Dalam hal ini, verba diikuti oleh preposisi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Verba preposisional di sini adalah *use ... as*, diikuti frasa

nomina yang berfungsi sebagai objek, sehingga terbentuk verba ditransitif. Hasil terjemahannya dalam B_{Sa} menjadi verba monotransitif yang terdiri atas verba (*gunakan*) diikuti oleh frasa nomina (*sendok kayu*) yang berfungsi sebagai objek.

3. Verba Kompleks Transitif

Verba kompleks transitif terdiri atas objek dan objek komplemen. Objek komplemen yang hadir setelah objek langsung inilah yang menyebabkan verba transitif dikategorikan sebagai verba kompleks transitif. Pada teks resep masakan berbahasa Inggris, objek komplemen verba kompleks transitif adalah frasa adjektiva, preposisional objek komplemen, frasa preposisi, dan *bare* infinitif. Berikut data verba kompleks transitif yang terdapat pada teks resep masakan.

Data 7

BS : *Serve warm with roast chicken or roast turkey* (hal.6).

BT : *Sajikan dengan ayam atau kalkun panggang* (hal.6).

Verba kompleks transitif pada data di atas tidak menghadirkan objek. Penghilangan objek tidak mengubah pola dasar verba. Pada umumnya

adjektiva seperti pada data 5, *warm*, menjelaskan objek berupa nomina di depannya, *serve (food) warm*. Dengan demikian, verba pada data 5 di atas kompleks transitif, terdiri atas verba (*serve*) + objek (\emptyset) + objek komplemen (*warm*). Hasil terjemahannya ke dalam BSa adalah bahwa verba kompleks transitif BSu menjadi verba intransitif yang hanya terdiri atas verba inti, yaitu *sajikan*; sementara objek komplemen pada BSu tidak diterjemahkan.

Data 8

BS : *Push cloves into onion* (hal.6).

BT : *Tusukkan cengkeh pada bawang* (hal.6).

Verba kompleks transitif terdiri atas verba (*push*) + frasa nomina (*cloves*) + frasa preposisi (*into onion*), Komplemen objek digolongkan ke dalam bentuk adverbial. Menurut Quirk (1985:1201), jenis verba kompleks transitif ini diikuti oleh objek komplemen yang berupa *adjunct* yang biasanya berupa frasa preposisi tempat atau jarak (*prepositional phrases of spaces or direction*). Hasil terjemahannya dalam BSa menjadi verba mono-transitif yang terdiri atas verba (*tusukkan*) diikuti

oleh frasa nomina (*cengkeh*) yang berfungsi sebagai objek

Data 9

BS : *The following points will **help you make perfect sauces every time*** (hal.58).

BT : Berikut ini **petunjuk untuk membuat saus yang lezat** (hal.58).

Objek verba kompleks transitif berupa frasa nomina dengan objek komplemen tergolong ke dalam *bare* infinitif, yaitu verba infinitif yang bisa menghilangkan *to* pada kalimat, sehingga komposisi verba kompleks transitif pada data di atas adalah verba (*help*) + frasa nomina (*you*) + *bare* infinitif (*make perfect sauces every time*). Hasil terjemahannya dalam BSa berupa pelesapan verba pada struktur kalimat, yang dalam data di atas verbanya berupa verba kopula, *adalah*. Pelesapan ini dilakukan untuk membuat pembaca target memahami proses pembuatan masakan secara sederhana.

Penutup

Verba transitif pada terjemahan teks resep masakan bahasa Inggris sebagai BSu dan bahasa Indonesia sebagai BSa umumnya sama. Walaupun dari beberapa data yang sudah dipaparkan di atas

ada perubahan struktur verba yang terjadi antara BSu dan hasil terjemahannya dalam BSa. Perubahan struktur verba yang terjadi berdasarkan hasil pembahasan di atas, yaitu dari verba transitif (BSu) menjadi verba intransitif (BSa); verba transitif (BSu) menjadi verba majemuk (BSa); verba transitif (BSu) menjadi verba pasif (BSa); verba ditransitif (BSu) menjadi verba monotransitif /ekatransitif (BSa); verba kompleks transitif (BSu) menjadi verba intransitif (BSa); verba kompleks transitif (BSu) menjadi verba monotransitif (BSa); dan verba kompleks transitif (BSu) menjadi \emptyset verba (BSa).

Selanjutnya, sesuai dengan jenis klausa yang terbentuk pada verba transitif, menurut Quirk (1985), dibagi menjadi tiga, yaitu verba monotransitif (SVO), verba ditransitif (SVOO), dan verba kompleks transitif (SVOC, SVOA). Variasi verba transitif yang terdapat pada teks resep masakan bahasa Inggris seperti yang dipaparkan oleh Quirk pada tabel 1 di atas adalah seperti yang berikut ini.

1. Verba monotransitif (SVO)

- frasa nomina sebagai objek (O)
- *to*-infinitif (-S) sebagai O
- *to*-infinitif (+S) sebagai O
- *-ing clause* (-S) sebagai O

2. Verba ditransitif (SVOO)
 - *with prepositional O*
3. Verba kompleks transitif (SVOC dan SVOA)
 - adjektival C
 - O + adverbial
 - O + *bare* infinitif.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: Balai Pustaka.

Brinton, Laurel J. & Donna M. Brinton. 2010. *The Linguistic Structure of Modern English*, 2nd edition. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Hadyana. 2006. *Saus dan Dressing yang Esensial*. Jakarta : Periplus.

Kridalaksana, H. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Lowery, B., Brodhust, W., Goggin, W., Earl, M. 1996. *The Essential Book of Sauces and Dressings*. Singapore: Periplus

Quirk, Randolph. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. USA : Longman Inc.

Wardani, Lailan. 2020. *Teknik Penerjemahan Verba Transitif pada Novel The Scorch Trials dalam Bahasa Indonesia*. E-Journal of Unimed. 9(1): 41-53

Prosedur Pembelajaran Bahasa Inggris Tata Hidangan

Denok Lestari

INSTITUT PARIWISATA DAN BISNIS INTERNASIONAL

Pembelajaran bahasa Inggris profesi, yang disebut sebagai *English for Specific Purposes* (ESP), membutuhkan prosedur pembelajaran yang lebih menekankan aspek komunikatif. Prosedur pembelajaran merupakan tahap implementasi yang mengatur langkah-langkah nyata yang dikerjakan pengajar dan peserta didik di dalam kelas. Pada bagian ini akan dipaparkan prosedur ABCD (*Acquire, Brainstorm, Chance, dan Develop*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk bidang Tata Hidangan. Berikut ini adalah penjelasan Prosedur ABCD secara rinci.

Acquire

Tahap pertama disebut sebagai *Acquire*, yaitu tahap awal ketika peserta didik diperkenalkan pada penggunaan bahasa dalam topik tertentu. Peserta didik memperoleh *input* bahasa dari dialog yang diperdengarkan melalui rekaman audio dan video. Pembelajaran diawali dengan kegiatan menyimak yang bertujuan menarik perhatian peserta didik

pada topik yang akan dibahas (Cyssco, 2007). Pada tahap ini pengajar mengelisisasi pemahaman dan pengalaman peserta didik dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang akan dibahas selanjutnya.

Brainstorm

Tahap kedua merupakan tahap diskusi, melibatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik serta sesama peserta didik. Pada tahap ini pengajar menjelaskan fungsi-fungsi bahasa beserta ekspresi bahasa yang digunakan dalam topik tertentu. Hal ini bertujuan memperkuat pemahaman peserta didik tentang fungsi dan bentuk bahasa yang baru dipelajari (Lestari, 2017).

Chance

Setelah peserta didik memperoleh *input* bahasa dan memperkuat pemahamannya, yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah kesempatan (*chance*) untuk berlatih atau praktik. Pada tahap ketiga ini peserta didik mulai menggunakan fungsi dan bentuk bahasa yang baru dipelajari dengan mengerjakan latihan-latihan, baik secara lisan maupun tertulis. Berbagai jenis materi latihan yang dikerjakan secara berpasangan atau berkelompok ber-

tujuan melatih dan membiasakan peserta didik untuk menggunakan fungsi dan bentuk bahasa dalam bahasa Inggris. Ketika peserta didik telah memiliki cukup banyak kesempatan untuk berlatih dan mempraktikkan bahasa target, peserta didik dapat mulai memproduksi dan mengimplementasikan fungsi bahasa dan bentuk bahasa yang telah dipelajari. Peserta didik kemudian membuat dialog dan bermain peran sesuai dengan situasi yang ditentukan (Rahimy dan Safarpour, 2012). Peserta didik yang telah memahami penggunaan fungsi-fungsi bahasa akan mampu mengembangkan percakapan, tidak sekadar meniru contoh dialog, tetapi juga berinteraksi secara komunikatif.

Develop

Tahap terakhir disebut sebagai *develop*. Dalam tahap ini pengajar memberikan masukan atau koreksi mengenai penampilan peserta didik. Istilah ini digunakan dengan tujuan memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri secara mandiri (*independent study*), bahkan setelah pembelajaran usai. Pada tahap ini pengajar hendaknya lebih memperhatikan aspek kompetensi komunikatif daripada aspek gramatika.

Contoh implementasi prosedur ABCD dalam pembelajaran *handling reservations* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Prosedur ABCD dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Tata Hidangan

Standard of Competence: Students are able to use appropriate expressions and able to respond to any requests during handling reservations.

Objectives: To give understanding of language functions and their expressions and how to use them when handling reservations directly or over the phone.

Indicators: Students are able to

- 1) act out given dialog about handling reservations*
- 2) mention detailed information needed for reservations*
- 3) use language functions and expressions occur during reservations*
- 4) produce and role play dialog about reservations*

Procedure	Technique
<p>Acquire</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Elicit students' background knowledge or personal experiences about the topic "Reservations"</i> 2. <i>Present the dialog about restaurant reservation.</i> 3. <i>Questions and answers based on the dialog (the participants, roles, setting, topic). Apply Wh-questions</i> 4. <i>Oral practice, students are paired to act out the dialog</i> 	<p><i>Elicitation</i></p> <p><i>Reading aloud</i></p> <p><i>Question/ Answer</i></p> <p><i>Role play</i></p>
<p>Brainstorm</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. <i>Discuss the language functions and the expressions.</i> 6. <i>Select some basic communicative expressions which exemplify the language function. Teacher may present additional examples of the communicative use of the expression or structure with familiar vocabulary in utterances or dialogs to clarify the meaning of the expression or structure.</i> 7. <i>Students learn the general rules underlying the functional expressions or structure, such as: the oral and written forms, its position in the utterance, and its grammatical function and meaning.</i> 	<p><i>Elicitation</i></p> <p><i>Explaining, giving examples</i></p> <p><i>Explaining, giving examples</i></p>

<p>Chance</p> <p>8. <i>Students complete spoken/written tasks in pairs/groups, guided practice</i></p> <p>9. <i>Oral production activities, freer activities. Students are paired or grouped to prepare a dialog based on the given topic and perform in front of the class.</i></p>	<p><i>Discussion</i></p> <p><i>Pairwork, role play</i></p>
<p>Develop</p> <p>10. <i>Teacher gives feedback about the oral production activity and motivate students to expand their competence by independence study.</i></p>	<p><i>Discussion</i></p>

Implementasi prosedur ABCD dalam tabel 1 di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada tahap *Acquire*, pengajar mengelisisasi pengalaman dan pemahaman awal peserta didik tentang kegiatan reservasi, yakni mengenai definisi singkat dan tujuan reservasi. Setelah memberikan sedikit gambaran mengenai reservasi, pengajar kemudian memperdengarkan dialog mengenai reservasi dan peserta didik menyimak serta membaca dialog yang terdapat pada *handout* mereka. Dengan cara tersebut peserta didik memperoleh *input* bahasa melalui kegiatan menyimak dan membaca dialog berikut ini.

Dialog : Taking Reservations by Telephone

(Sumber: Talalla, 2008. Halaman 16-17)

Staff : Good afternoon. Chez Max. Fred Speaking. May I help you?

Caller : I'd like to make a dinner reservation, please.

Staff : Certainly, madam. For what date, please?

Caller : The fourteenth of February.

Staff : And for what time, madam?

Caller : 8.30.

Staff : May I have your name, please?

Caller : Yes, It's Reid. Ms. Reid. That's R-E-I-D.

Staff : For how many, Ms. Reid?

Caller : For four.... I'd like a table in non-smoking, by the window.

Staff : Just a minute, Ms. Reid. I'll see if we have a table. ... I'm very sorry, Ms. Reid. But there are no tables left in non-smoking. We have a window table in smoking. Would you care for that?

Caller : Yes, all right.

Staff : So that's a window table for four, at eight thirty, on the fourteenth of February. Could I have a contact number, please?

Caller : Yes, it's 7745632.

Staff : Thank you for calling. We'll see you on the fourteenth. Goodbye, Ms. Reid.

Pengajar kemudian menekankan perhatian peserta didik pada fungsi-fungsi bahasa yang digunakan dalam dialog tersebut. Pengajar memberikan pertanyaan di seputar dialog, seperti "*When is the reservation for?*", "*For what time?*", "*For how many persons?*" dan sebagainya. Pengajar menjelaskan secara singkat bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk reservasi. Selanjutnya, pengajar meminta peserta didik untuk mempraktikkan dialog secara berpasangan.

Pada tahap *Brainstorm*, pengajar memberikan penjelasan lebih rinci mengenai fungsi-fungsi bahasa yang digunakan saat melakukan reservasi (lihat tabel 2). Dimulai dari *greetings* yang berfungsi untuk menjawab telepon dan menyapa penelepon, *identifying oneself* untuk memperkenalkan nama restoran dan yang mene-

rima telepon, *offering help* untuk menawarkan bantuan, *asking for details* untuk meminta informasi mengenai reservasi yang diinginkan oleh penelepon, *apologizing* untuk menyampaikan permohonan maaf ketika tidak dapat memenuhi permintaan tamu, *offering alternatives* untuk menawarkan pilihan pada tamu dengan harapan tamu bersedia mengubah permintaannya sesuai dengan ketersediaan tempat di restoran, *repeating the reservations* untuk mengonfirmasi seluruh detail agar tidak terjadi kekeliruan dalam pencatatan, dan *thanking* yang berfungsi selain untuk mengucapkan terima kasih juga menjadi penanda bahwa proses reservasi telah selesai.

Tabel 2. Realisasi Fungsi Bahasa dalam Reservasi Restoran

<i>Language Functions</i>	<i>Useful Expressions</i>
<i>Greeting</i>	<i>Good morning, Mamasan Restaurant.</i>
<i>Offering help</i>	<i>How can I help you? How may I assist you?</i>
<i>Asking for the name</i>	<i>May I have your name, please? And the name, please?</i>
<i>Asking for the date and time</i>	<i>When is it for? For what date is it, please?</i>
<i>Asking for the number of persons</i>	<i>How many persons would that be? For how many of you, madam?</i>
<i>Stating that the table is available</i>	<i>We still have some tables for you.</i>
<i>Stating the restaurant is fully</i>	<i>We are fully booked for that night.</i>

<i>booked</i>	
<i>Apologizing</i>	<i>I am terribly sorry. I do apologize.</i>
<i>Offering alternatives</i>	<i>...but we still have a table near the garden, would you like to take it?</i>
<i>Explaining</i>	<i>We will have a table in twenty minutes.</i>
<i>Confirming the reservation</i>	<i>Your reservation is confirmed, madam. A table for two at seven tonight, is that right?</i>
<i>Thanking</i>	<i>Thank you very much for your reservation, sir.</i>
<i>Farewell</i>	<i>We look forward to welcoming you at our restaurant tonight. Good bye.</i>

Pada tahap ini pengajar meminta peserta didik berdiskusi secara berkelompok untuk menemukan ekspresi-ekspresi bahasa yang dapat digunakan sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa tersebut. Setelah peserta didik memahami fungsi-fungsi bahasa yang dibutuhkan untuk reservasi, yaitu fungsi interaktif, fungsi persuasif, fungsi informatif, dan fungsi indikatif (Lestari, 2019) beserta realisasinya dalam ekspresi-ekspresi bahasa, peserta didik kemudian mengerjakan latihan-latihan pada *hand-out*. Contohnya, peserta didik berlatih menyebutkan nama hari, tanggal, dan waktu, menjodohkan fungsi bahasa dengan ekspresi bahasa, serta melengkapi dialog (Leo, 2004).

Pada tahap *chance*, peserta didik mulai berlatih mengembangkan percakapan mengenai reservasi. Secara berpasangan peserta didik bertukar pendapat dan saling bekerja sama mempersiapkan naskah untuk latihan bermain peran. Peserta didik terlihat antusias mempraktikkan fungsi-fungsi bahasa dan ekspresi bahasa yang baru dipelajari. Mereka sangat termotivasi untuk mengerjakan latihan tersebut karena sesuai dengan bidang profesi yang akan mereka tekuni pada kemudian hari.

Dalam bidang tata hidangan, tentunya keterampilan berbahasa secara lisan lebih dibutuhkan. Oleh karena itu, akan lebih bermanfaat jika peserta didik lebih banyak diberikan pelatihan berdialog dan bermain peran (Mustadi, 2012). Jenis kegiatan komunikatif yang dapat dilakukan adalah mempraktikkan dialog, melengkapi dialog, bermain peran (*role play*), pelatihan berpasangan, dan diskusi kelompok, seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

Mempraktikkan Dialog

Dialog digunakan sebagai kegiatan pembuka untuk memperkenalkan topik dan fungsi-fungsi bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks. Dengan mempraktikkan dialog secara berpasangan, peserta didik juga dapat melatih keterampilan menyimak, pelafalan, serta pola ganti (*turn taking*) secara interaktif. Setelah peserta didik mempraktikkan dialog, pengajar dapat mengajarkan tata bahasa secara komunikatif dan mengaitkannya dengan

konteks peristiwa tutur atau fungsi bahasa yang digunakan. Contohnya, penggunaan *present perfect tense* dalam kalimat "Have you made a reservation before?". Pengajar menjelaskan struktur bahasa setelah peserta didik mendengar atau menggunakan kalimat yang mengandung struktur bahasa tersebut, baik dalam dialog maupun pertanyaan singkat. Hal ini merupakan prinsip dasar pembelajaran komunikatif, yaitu peserta didik mengenal dan memahami terlebih dahulu ekspresi bahasa baru kemudian mempelajari struktur bahasa. Setelah membaca dialog, peserta didik juga dapat diberikan

pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka tentang dialog yang diberikan, seperti pada latihan berikut ini.

Melengkapi Dialog

Melengkapi dialog dapat melatih peserta didik untuk

Read the dialog. (Talalla, 2008)

*Host : Good evening, welcome to our restaurant.
Have you got a reservation, please?*

*Guest : Yes, we have. Under name John
Smith, please.*

*Host : Mr. Smith, ... yes. A table
for two at 7 pm.*

Guest : That's right.

*Host : Your table is near the garden, sir. Could you
follow me, please? Here we are, sir. Please
have a seat. I will get you the menu.*

Guest : Thank you.

Host : My pleasure, sir.

Answer the questions based on the dialog above.

- a. Does the guest have a reservation?*
- b. For how many persons is the reservation?*
- c. Where do the guests sit?*
- d. What will the host do next?*

membaca dan memahami dialog, serta bertujuan menambah kosakata peserta didik. Dalam kegiatan ini pengajar menyiapkan sebuah dialog dan menghilangkan beberapa kata, frasa atau kalimat dan peserta didik melengkapinya. Hal ini dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian peserta didik mengisinya berdasarkan contoh-contoh dialog yang telah dipelajari sebelumnya.

Kegiatan ini merupakan proses internalisasi *input* bahasa, seperti sebuah dialog yang mengandung unsur gramatika dan pola-pola kalimat tertentu akan dapat memperkuat fondasi pemahaman peserta didik, sehingga peserta didik akan semakin terbiasa menggunakan ekspresi atau struktur bahasa tersebut. Contohnya, peserta didik dapat diminta melengkapi percakapan berikut ini untuk memperkuat pemahaman mereka tentang ekspresi-ekspresi bahasa yang digunakan pada saat menyambut tamu di restoran.

Host : Good evening, welcome to our restaurant. ?

Guest : I'm fine, thanks. Do you have a table for two, please?

Host : Do you?

Guest : I'm afraid we don't have any reservation.

Host : We still have some tables tonight.?

Guest : It's just me and my wife.

Host :? We have a table near the garden and the other one is in the corner, near the band.

Guest : We prefer to sit near the garden, please.

Host : Certainly. This way, please.

Bermain Peran (*Role Play*)

Teknik *role play* adalah kegiatan peserta didik membayangkan diri mereka berada dalam situasi tertentu dan memainkan peran dalam situasi tersebut, seperti sebagai tamu ataupun sebagai *waiter* (Harmer, 2007: 282). Kegiatan bermain peran, simulasi, dan pelatihan-pelatihan direkomendasikan sebagai usaha memenuhi berbagai fungsi bahasa dalam pembelajaran bahasa (Yalden, 1987:37). *Role play* juga merupakan cara yang

paling tepat untuk menerapkan pendekatan komunikatif (Sturtridge, 1981). Dengan teknik *role play*, situasi dalam kehidupan nyata dapat dihadirkan di kelas (Doff, 1988), seperti situasi restoran di tempat peserta didik akan bekerja nantinya. Melalui *role play*, peserta didik dapat mencoba bereksperimen menggunakan bahasa yang akan mereka perlukan kemudian hari (Ladousee, 1987).

Ketika melakukan *role play*, peserta didik harus lebih berfokus pada kelancaran komunikasi dan pertukaran makna dibandingkan dengan elemen-elemen khusus struktur bahasa. Dialog harus bertumpu pada fungsi-fungsi bahasa yang digunakan secara komunikatif. Peserta didik harus dibimbing untuk lebih kreatif dan sedapat mungkin mengembangkan percakapan. Contohnya, peserta didik memainkan peran sebagai tamu dan *waiter*, saat *waiter* hendak mencatat pesanan makanan dan minuman tamu. Peserta didik yang berperan sebagai *waiter* dapat mengembangkan percakapan dengan memberi penjelasan atau rekomendasi tentang menu yang tersedia, dan peserta didik yang menjadi tamu dapat menerima atau menolak rekomendasi dari *waiter* serta menjelaskan bahwa ia alergi terhadap jenis makanan tertentu, dan sebagainya. Berbekal pemahaman mengenai fungsi-fungsi bahasa, peserta didik tidak perlu menghapuskan seluruh isi dialog tetapi harus mampu membawakannya secara spontan. Ujaran yang

dapat dipahami harus lebih diutamakan daripada ujaran yang tepat secara gramatika.

Pada tahap *develop*, pengajar memberikan masukan dan koreksi secara umum mengenai penampilan para peserta didik. Pengajar lebih berfokus pada ekspresi bahasa yang digunakan dan pelafalan daripada struktur gramatika, kecuali jika ditemukan kekeliruan yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau kegagalan komunikasi. Ketika memberikan *feedback*, pengajar tidak hanya mengoreksi kesalahan atau kekurangan peserta didik, tetapi lebih berusaha untuk mengaitkan segala sesuatu yang sudah dilakukan peserta didik dengan tujuan pembelajaran dan topik-topik yang akan dibahas kemudian. Pada tahap terakhir ini, pengajar juga memberikan penguatan dengan cara mengulangi dan merangkum fungsi dan ekspresi bahasa serta aspek-aspek penting yang dibutuhkan dalam topik reservasi.

Daftar Pustaka

- Cyssco, Dhanny R. 2007. *Special Conversation for Hotel and Restaurants: Panduan Komunikasi Karyawan di Hotel dan Restoran*. Jakarta: Gramedia.
- Doff, A. 1988. *Teach English*. Cambridge: Cambridge University Press.

Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach English*.

Cambridge: Longman.

Ladousse, G.P. 1987. *Role Play*. Oxford: Oxford University.

Lestari, Denok. 2017. "Penggunaan Fungsi-Fungsi Bahasa di Bidang Tata Hidangan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris". *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.

Lestari, Denok. 2019. *Tata Hidangan dan Bahasa yang Digunakan*. Denpasar: STPBI Press.

Leo, Sutanto. 2004. *English for Professional Waiters*. Jakarta: Gramedia.

Mustadi, Ali. 2012. "Speaking Skill Improvement Melalui Role Playing pada Kompetensi English for Instruction di PGSD". *Jurnal Didaktika Vol.3*, Januari 2012. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahimy, Ramin dan Samaneh Safarpour. 2012. "The Effect of Using Role Play on Iranian EFL Learner's Speaking Ability". *Asian Journal of Social Sciences and Humanities Vol. 1 No.3*, August 2012 hal. 50--59.

Sturtridge, G. 1981. "Role Play and Simulations" dalam Johnson dan Morrow, 1981. *Communication in the Classroom*. Harlow: Longman.

- Talalla, Renee. 2008. *English for Restaurant Workers*. Compass Publishing.
- Yalden, Janice. 1987. *Principles of Course Design for Language Teaching*. USA: Cambridge University Press.

PERSPEKTIF LINGUISTIK DALAM WACANA PARIWISATA

I Nengah Laba

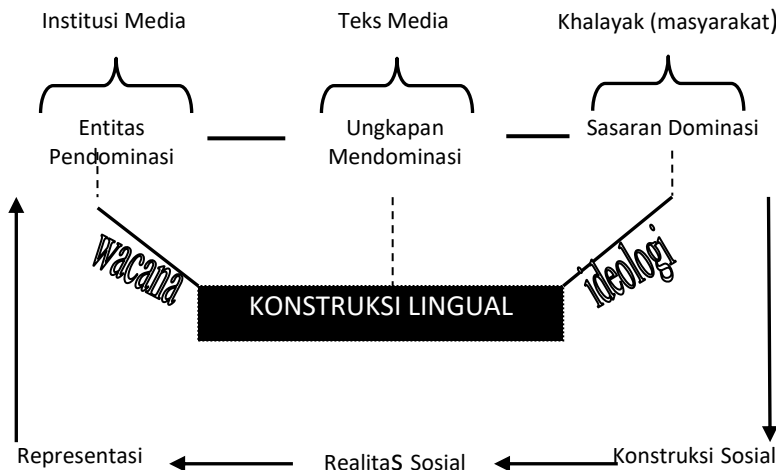
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Perkembangan dunia pariwisata memengaruhi dinamika bahasa. Ini terlihat dari persinggungan antar-bahasa di dalam dunia pariwisata yang telah menjadi fenomena sentral dalam masyarakat posmodern (bdk. Fox, 2008:13--15, Beratha, 2004:68). Sebagai satu kesatuan sistem representasi, bahasa menjadi medium inti bagi masyarakat pariwisata dan institusi media dalam memproduksi pesan yang terungkap dalam teks dan wacana. Sehubungan dengan hal ini, media massa cenderung menjadi arena pergulatan kepentingan yang tercermin dari implementasi berbagai strategi sehingga memunculkan berbagai representasi dan dominasi lingu-
al. Dalam menyajikan informasi, media massa tidak terlepas dari beragam konflik kepentingan yang sering disebabkan oleh adanya berbagai pergulatan ideologi di dalamnya.

Teks di dalam media cetak sebagai salah satu bentuk media massa adalah hasil proses wacana yang mengandung nilai-nilai representasi, dominasi, dan ideologi. Konstruksi lingu-
al dalam wujud kata, frasa, kalimat ataupun ungkapan tertentu pada wacana pariwisata memiliki alasan masing-masing dan pilihan ini

bukan suatu kebetulan dan bukan juga arbitrariness. Ideologi yang berada di balik penghasil teks selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Dari paparan ini diperoleh pemahaman bahwa analisis wacana kritis menempatkan bahasa dalam sistem terbuka sesuai dengan konteks sosialnya.

Hubungan antara media, wacana, dan ideologi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1
Hubungan antara Media, Wacana dan Ideologi
(Sumber: Burton, 2012:75)

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa representasi seseorang atau kelompok yang berkepentingan memerlukan institusi media beserta segala instrumen operasionalnya untuk membuka ruang wacana dalam melakukan dominasi melalui pelbagai konstruksi lingual

sebagai upaya menanamkan ideologi baik secara nyata maupun terselubung kepada khalayak (masyarakat). Ideologi menunjukkan efek-efek yang berkaitan dengan sikap dan perilaku khalayak sebagai penyebab terjadinya konstruksi sosial yang melahirkan realitas sosial dan kembali memerlukan ruang untuk merepresentasikan dirinya. Pada konteks ini dan dalam perspektif linguistik terapan, analisis wacana kritis dapat digunakan sebagai bingkai kerja untuk membongkar representasi dan bentuk-bentuk dominasi dalam kehidupan sosial yang dapat terlihat maknanya dalam realitas sosial melalui konstruksi lingual (bdk. van Leeuwen, 2005, Laba, Riana dan Schmoll, 2015).

Konsep dasar tulisan ini adalah representasi lingual, dominasi lingual, dan wacana pariwisata. Representasi lingual merujuk pada deskripsi atau narasi terhadap sesuatu, seseorang atau kelompok masyarakat yang menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan tampilan yang dikonstruksi (Burton, 2012:137--138). Dalam artikel ini, representasi lingual menyangkut persoalan pemilihan dan penggunaan leksikon, frasa, klausa dan kalimat yang menjadikan teks (wujud lingual) sebagai sarana representatif dan dominatif dalam upaya memperkokoh berbagai kepentingan dalam sebuah wacana.

Menurut van Dijk (2008:6), dominasi adalah suatu bentuk pemaksaan akibat adanya kekuasaan sosial (*sosial power*) oleh suatu kelompok masyarakat. Burton

(2008) menyatakan bahwa media massa melalui berbagai dominasi lingual yang terwujud dalam penggunaan struktur dan bentuk kalimat memiliki kekuatan untuk membentuk pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang dunia. Dari pemaparan ini, dapat disarikan bahwa yang dimaksud dengan dominasi lingual dalam tulisan ini adalah berbagai struktur dan bentuk kalimat yang termuat dalam media cetak nasional.

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai industri jasa yang bergerak dalam bidang transportasi, perhotelan, jasa hospitaliti, tempat tinggal, makanan, minuman yang di dalamnya jelas berkaitan erat dengan jasa lainnya. Merujuk pada konsep yang dikemukakan Hallet, dalam tulisan ini wacana pariwisata didefinisikan sebagai segala teks tulis yang menggambarkan kegiatan yang berhubungan dengan bidang pariwisata yang termuat di media cetak nasional.

Nurudin (2009:36) menyatakan bahwa komunikasi massa telah memunculkan revolusi baru dalam era informasi yang mampu membentuk karakter masyarakat. Dalam artikel ini, media cetak nasional dimaksud merujuk pada konsep inti, yakni sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala, seperti surat kabar dan majalah. Media cetak nasional yang dimaksudkan di sini adalah *Bali Post* yang memuat wacana pariwisata.

Relevansi Teori

Tulisan ini mengacu pada teori-teori relevan yang berkaitan dengan perspektif linguistik dalam wacana pariwisata. Teori-teori relevan tersebut adalah (1) teori analisis wacana kritis model van Leeuwen dengan pendekatan strategi eksklusif dan inklusif; (2) teori representasi lingual oleh Burton (2012) yang mengemukakan bahwa representasi yang ditampilkan dalam wujud lingual di media massa bekerja dengan dua cara, yakni determinasi dan fungsionalisme; (3) teori dominasi oleh Burton (2008) yang mengemukakan bahwa media massa melalui wujud lingual yang ditampilkan memiliki kekuatan untuk melakukan konstruksi dan rekonstruksi realitas sosial; dan (4) teori ideologi oleh Thompson (2003) yang mengemukakan bahwa ideologi merujuk pada ranah deskriptif dan proses hubungan kekuasaan yang tidak simetris.

Menurut Mayr (2008), wacana dari sisi teoretis dimulai dari analisis sosial oleh Foucault (1977), mengarah ke linguistik kritis oleh Fowler dkk. (1979), dan analisis wacana kritis yang dipelopori oleh van Dijk (1997). Analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam konteksnya sebagai medium inti. Hasilnya bukan hanya untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan aspek sosial. Dalam wacana pariwisata, analisis teks lebih difokuskan pada tingkat penggunaan bahasa melalui pendekatan eksklusif dan inklusif.

Analisis wacana kritis model van Leeuwen menampilkan cara pihak-pihak dan aktor (perorangan atau kelompok) ditampilkan dalam sebuah wacana. Dengan menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan ke dalam sebuah wacana. Melalui wacana, media cetak bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi serta memarginalkan kelompok lain.

Korpus linguistik yang dipaparkan dalam tulisan ini berupa wujud lingual dalam bentuk leksikal, frasa, struktur kalimat (gramatika) dan fenomena tekstualitas dalam wacana pariwisata di media cetak nasional yang terbit di Bali, yakni *Bali Post*.

Pengumpulan wujud-wujud lingual tersebut diperoleh dengan metode dokumentasi. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik catat. Teknik catat ini dibantu dengan teknik kartu, transkripsi, transliterasi sehingga didapatkan berbagai bentuk-bentuk lingual yang sah (lihat Sudaryanto, 1993, Mahsun, 1995; 2005).

Analisis dengan perspektif linguistik dilakukan untuk mengetahui hal tersembunyi yang ada dalam wacana pariwisata. Implementasi strategi wacana model van Leeuwen (2005; 2008) menunjukkan cara menampilkan pihak-pihak dan aktor (perorangan atau kelompok) dalam sebuah wacana. Model kerja analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh van Leeuwen berfokus

pada dua hal pokok, yakni proses eksklusi (*exclusion*) dan inklusi. Strategi pemasifan merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk proses pengeluaran aktor sosial dari teks. Strategi wacana dalam bentuk pemasifan ditunjukkan dalam struktur kalimat pada frasa, "Kawasan elite pariwisata dibayangi kemiskinan" (Bali Post, 20/9/2013) Mengacu pada frasa tersebut dalam perspektif linguistik, konstruksi strategi pemasifan dapat dianalisis secara sintaksis. Dalam tataran sintaksis, struktur kalimat di atas, "kawasan elite pariwisata dibayangi kemiskinan" terdiri atas frasa verba pasif, yakni "dibayangi kemiskinan" dengan frasa nomina, "kawasan elite" yang secara linguistik berperan sebagai *agent*. Apabila dicermati dalam tataran verba bahasa Indonesia yang mengenal adanya dua sufiks verba, yaitu {-i} dan {-kan} yang dilekatkan pada dasar nomina adjektiva dan bentuk dasar (*base form*). Terkait dengan leksikal, "bayang" termasuk ke dalam bentuk dasar terikat karena bentukan ini belum bisa mengisi salah satu slot dalam kalimat di atas. Setelah dilekati sufiks verba {-i} barulah bentukan ini menjadi verba transitif. Verba bayangi bisa diaplikasikan ke dalam bentuk diaktesis aktif maupun pasif menjadi *membayangi* dan *dibayangi*. Dilihat dari segi makna sufiks {-i}, leksikon di atas dapat dikatakan mengandung makna 'mendapat'. Dalam konteks ini, argumen verba kawasan elite pariwisata mendapat bayang kemiskinan. Dilihat dari segi peran

tematik, verba *membayangi* menetapkan dua argumen, yaitu kawasan elite pariwisata dan kemiskinan.

Mengacu pada pijakan teoretis strategi wacana model van Leeuwen, klausa di atas mengandung unsur strategi pemasifan yang ditunjukkan dengan frasa, "*dibayangi kemiskinan*". Melalui strategi ini, khalayak digiring untuk melihat sisi lain dari pengelolaan kawasan elite pariwisata, yaitu kemiskinan. Berpijak dari ciri ke-elitan suatu kawasan, seyogyanya setiap individu yang bermukim di kawasan itu mendapat cipratan kemakmuran. Akan tetapi, nyatanya secara alamiah, masih ada sebagian kelompok masyarakat yang belum mencicipi kue hasil kemewahan dan geliat pariwisata. Menurut van Leeuwen (2008), strategi pemasifan digunakan agar khalayak tidak akan lebih jauh mengkritisi siapa aktor yang harus bertanggung jawab terhadap bayang-bayang kemiskinan di kawasan elite pariwisata. Dalam strategi ini, aktor atau pengelola kawasan dapat tersembunyi atau sengaja disembunyikan melalui strategi eksklusi dalam bentuk strategi pemasifan. Pemilihan kalimat pasif seperti konstruksi lingual dimaksud disebabkan oleh adanya target menyembunyikan aktor dan sebagai upaya media menonjolkan leksikon 'kemiskinan' yang dipertentangkan dengan proposisi berbentuk frasa 'kawasan elite' sehingga khalayak tertarik dengan membaca berita yang disajikan. Sebab, media cetak juga memiliki target ekonomis untuk meningkatkan penjualan oplah surat kabar. Kedua target tersebut menjadi

langkah awal dalam melakukan proses pemilihan 'argumen' dengan verba berkategori pasif.

Unsur leksikal, "*dibayangi*" menjadi ciri pertama dan utama dalam melihat strategi wacana eksklusif. Melalui kalimat pasif, aktor dapat dihilangkan dalam wacana, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif. Bentuk kalimat pasif yang menghilangkan pelaku dari kalimat seperti contoh di atas juga dapat membuat khalayak pembaca tidak kritis dan tidak akan dapat menggugat siapa yang harus bertanggung jawab terhadap adanya kontradiksi antara kawasan elite pariwisata dan ciri glamornya bersanding dengan kemiskinan.

Burton (2012:119--121) menyatakan bahwa media mampu dijadikan sebagai institusi untuk merepresentasikan sesuatu atau seseorang. Melalui bahasa tulis dan gambar visual, media mengambil tindakan representatif. Persoalan representasi berurusan dengan cara khalayak memersepsikan pesan yang disampaikan oleh media melalui makna tekstualnya (bdk. Semma, 2008:276--278). Representasi dalam bentuk determinasi yang ditunjukkan dalam konstruksi lingual, "*...pariwisata Bali bukanlah dari, oleh dan untuk orang Bali, melainkan dari, oleh dan untuk orang asing*" (*Bali Post*,17/9/2012) adalah suatu representasi determinasi yang menyatakan bahwa media atau pemproduksi teks pada wacana pariwisata ini memaparkan adanya sesuatu atau seseorang terpinggirkan, ada pertentangan antara pihak

superior (orang asing) dan pihak inferior (orang Bali). Hal ini dapat dijelaskan dari pemilihan dan penggunaan konjungsi kontrasif, "... *bukanlah ... melainkan ...*" untuk mempertegas pentingnya upaya rekonstruksi sosial dalam kaitan dengan pembangunan pariwisata Bali ke depan. Makna tekstualitas dalam wacana pariwisata di atas menggambarkan pentingnya konsensus antara orang asing dan orang Bali dalam memetakan pembangunan pariwisata demi kepentingan bersama. Hal ini nyata disampaikan oleh pewacana yang dalam konteks ini adalah media cetak yang memberikan 'argumen' bahwa selama ini pembangunan pariwisata hanya untuk orang asing yang terepresentasikan dari frase, "... *dari, oleh dan untuk orang asing*".

Dominasi lingual mengacu pada berbagai konstruksi lingual dalam wacana pariwisata di media menunjukkan dominasi kepada khalayak dengan berbagai efeknya di tengah masyarakat. Burton (2010:13) menyatakan bahwa makna suatu wacana adalah tentang nilai-nilai dan keyakinan adanya representasi dan dominasi sehingga komunikasi dalam sebuah wacana adalah juga penanaman ideologi.

Struktur kalimat "*Transplantasi terumbu karang mulai dilakukan tahun ini dan papan larangan menggunakan alat penembak ikan yang merusak terumbu karang dipasang.*" (*Bali Post*, 7/2/2012) mampu menggiring dan merekonstruksi pandangan para pembaca

terhadap isu penyelamatan terumbu karang untuk mendukung kegiatan pariwisata.

Melalui konstruksi lingual dalam dua buah frasa yang saling mendukung, yakni "*transplantasi terumbu karang*" dan "*larangan menggunakan alat penembak ikan*", media mendominasi khalayak melalui penetapan agenda terhadap isu-isu penting yang berhubungan dengan daya tarik wisata untuk pengembangan kepariwisataan itu sendiri. Lebih lanjut, mengacu kepada teori dominasi lingual, penggunaan leksikon "*transplantasi*" dan "*penembakan*" akan dapat menimbulkan kecemasan terhadap suatu isu yang dapat menyebabkan reaksi kolektif di tengah masyarakat untuk menjaga terumbu karang untuk dan demi pariwisata. Melalui berbagai konstruksi lingual, media mampu mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat.

Ideologi dalam Wacana Pariwisata

Dalam praktik kewacanaan, Thompson (2003) menyatakan bahwa ideologi sebagai praktik yang beroperasi dalam proses produksi makna dalam kehidupan sehari-hari dan makna tersebut disebarluaskan untuk bisa mempertahankan kekuasaan. Sejalan dengan ini, Fairclough (1995b) menyatakan bahwa dalam kajian kultural dan komunikasi, teks diciptakan dalam proses interpretasi. Prinsip dasar yang digunakan dalam linguistik terapan dan analisis wacana kritis untuk mengkaji ideologi di balik wacana adalah mengenai praktik

kewacanaan mencerminkan dan memberikan kontribusi kepada perubahan sosial dan budaya. Ideologi lokal yang tersurat dalam konsep pariwisata budaya yang tertuang dalam peraturan daerah provinsi Bali¹ merupakan wujud ideal pariwisata Bali yang diharapkan bertumpu pada ideologi dan spirit lokal. Struktur kalimat "*Pariwisata yang digerakkan oleh investor yang kental dengan watak kapitalismenya dan didukung kebijakan yang pragmatis, menjadikan penduduk lokal semakin termarginalkan.*" menggambarkan refleksi yang terjadi dan menimpa Bali sebagai destinasi pariwisata dunia. Pembangunan dan pengembangan pariwisata Bali terstandardisasi ke dalam kebutuhan ideologi kapitalisme yang lebih mengedepankan sifat pragmatis dan berpihak kepada pasar dan investor.

Ideologi kapitalisme dalam wacana pariwisata tersebut terepresentasi ke dalam realitas sosial yang dalam hal ini direpresentasikan oleh unsur-unsur lingual seperti watak *kapitalisme, kebijakan pragmatis, dan penduduk lokal semakin termarginalkan* yang terdapat dalam wacana pariwisata; "*... oleh investor yang kental dengan watak kapitalismenya dan didukung kebijakan yang pragmatis, menjadikan penduduk lokal semakin termarginalkan.*"

¹ Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali

Secara teoretis, tulisan ini memadukan model kerja AWK Van Leeuwen (2005) dan kerangka teori Representasi & Dominasi Lingual oleh Burton (2008; 2012). Bertitik tolak dari skema pengembangan ilmu "*The Critical Theory of Juergen Haberman*" perihal ilusi ontologis dan distorsi epistemologis tentang teori murni, yakni kemurnian atau kebenaran suatu teori tidak bersifat permanen dan perlu terus dikritisi (McCarthy, 2011:131-132), konstruksi dan rekonstruksi teoretis dari tulisan ini adalah bahwa analisis wacana kritis melibatkan tiga parameter wacana, yakni (1) target, (2) proses, dan (3) konsensus yang disebut dengan Trikarma Wacana dengan model analisis yang aplikatif. Secara aplikatif, konsepsi teoretis Trikarma Wacana merujuk pada cara institusi media dan aktor yang ada di balik wacana menentukan target sedari awal sebelum mewacanakan sesuatu dan memilih penggunaan simbol atau tanda bahasa melalui kata, frasa, ataupun klausa sebagai wujud adanya representasi dan dominasi lingual yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan suatu ideologi. Pada konteks inilah diperlukan adanya suatu konsensus antarpelibat wacana (pewacana).

Pada tataran praksis dan aplikatif, Trikarma Wacana dapat digunakan sebagai instrumen untuk memahami wacana dan maknanya di tengah masyarakat. Kongkretnya, berbagai perbincangan sosial (sosiowacana) baik dalam bentuk lisan maupun tertulis terbingkai dalam Trikarma Wacana yang terdiri atas target,

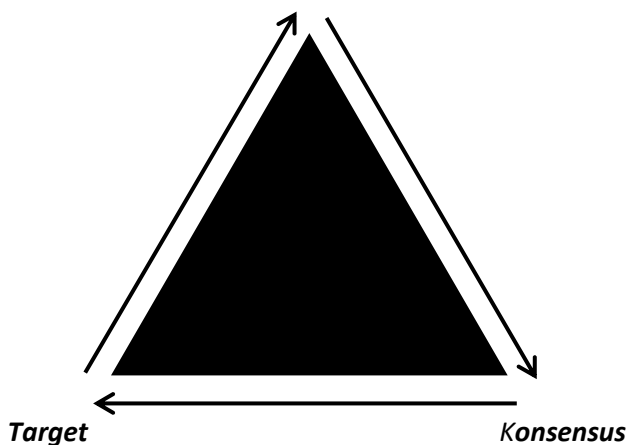
proses dan konsensus (Laba, 2016). Konsepsi teoretis Trikarma Wanana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) **Target** mengacu pada tujuan atau sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang, kelompok masyarakat atau institusi ketika mewacanakan suatu isu. Tujuan di sini muncul didasarkan pada dan bersumber dari ideologi yang melatarbelakangi atau ideologi yang ingin disebarakan kepada khalayak publik.
- 2) **Proses** mengacu pada keseluruhan hal atau tahapan yang diperlukan untuk mencapai konsensus. Pada konteks proses, seseorang memerlukan beberapa komponen wacana sebagai instrumen berikut.
 - a. Argumen mengacu pada segala bentuk argumen yang harus dipertimbangkan untuk memudahkan tercapainya tujuan dalam suatu wacana.
 - b. Bahasa mengacu pada bentuk-bentuk bahasa (unsur lingual) yang digunakan dalam memberikan argumen. Bahasa, dalam konteks ini, mengacu kepada bahasa verbal dan nonverbal.
 - c. Pengetahuan mengacu pada pemahaman pewacana terhadap informasi dan komunikasi yang terlahir dari peristiwa sosial yang dikemas ke dalam bentuk wacana.
 - d. Pewacana, yakni pengirim informasi dalam komunikasi diadik dan narator dalam komunikasi monolog yang menggunakan aktor lain sebagai komunikatornya.
 - e. Latar mengacu pada tempat (*desa*), waktu (*kala*), dan kondisi atau keadaan (*patra*). Tempat, waktu dan kondisi berperan signifikan atas tujuan yang

diharapkan. Dapat dikatakan, seorang pewacana (pemberi informasi, narator atau orator) yang handal dalam menyampaikan argumen dengan kemampuan bahasa (linguistik) yang mumpuni dan dalam argumennya didasari oleh pengetahuan (*knowledge*) yang memadai, tidak akan berarti jika disampaikan pada tempat, waktu, dan kondisi yang kurang tepat.

- 3. Konsensus** mengacu pada adanya hasil yang disepakati bersama oleh para pewacana (*interlocutors*) terhadap wacana yang ada atau dihadirkan. Konsensus ini merupakan titik balik atas segala pergulatan informasi dan komunikasi yang terlahir dari wacana dan secara alamiah pula akan menimbulkan target-target baru.

Secara grafis, paparan di atas dapat digambarkan ke dalam segitiga Trikarma Wacana sebagai berikut.



Perspektif linguistik dalam wacana pariwisata yang berkaitan dengan representasi dan dominasi lingual melalui model kerja AWK Van Leeuwen (2005) dan konsep ideologi Thompson (2003) secara empiris menunjukkan bahwa distribusi wacana pariwisata bersifat *top-down*, yakni merambat dari atas ke bawah dengan terminologi lingual seperti agrowisata sebagai perpaduan wacana pariwisata dengan leksikon pertanian dan wisata bahari sebagai perpaduan wacana pariwisata dengan laut.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2009. *Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*. Jakarta: Departemen Pariwisata Republik Indonesia.
- Beratha, N.L.S. 2004. "Semantik dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya" dalam Aron Meko Mbete (ed) *Linguistika*, Volume II 20 Maret 2004. Denpasar: Universitas Udayana
- Burton, G. 2002. *More Than Meets the Eye. An Introduction to Media Studies*. Third Edition. London: Oxford Univeristy Press, Inc.

- Burton, G. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar kepada Kajian Media*. (Alfathri Adlin, Pentj.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Burton, G. 2010. *Media & Society*. 2nd Edition. New York: Open University Press.
- Burton, G. 2012. *Media dan Budaya Populer*. (Hodder Arnold, Pentj.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. Harlow-Essex: Longman Group Limited.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow-Essex: Longman Group Limited.
- Fox, R. 2008. "English in Tourism: A Sociolinguistic Perspective", *Tourism and Hospitality Management, An International Journal of Multidisciplinary Research for South-Eastern Europe*, Vol. 12, No. 1, 2008.
- Hallet, Richard W. and Weinger, J.K. 2009. *Official Tourism Websites: A Discourse Analytic Perspective*. Chicago: IL.

- Laba, I N. , Riana, I.K. dan Schmoll, E. 2015. "Lingual Representation and Discourse Strategy Implemented In Tourism Discourse: A CDA Study", *International Journal of Language and Linguistics*, Vol. 2, No. 4, October 2015.
- Laba, I N. 2016. Representasi dan Dominasi Lingual dalam Wacana Pariwisata: Analisis Wacana Kritis. *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana
- Mahsun. 2005. *Metode Artikel Bahasa. Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mayr, A. 2008. *Language and Power: An Introduction to Institutional Discourse*. London: Continuum International Publishing Group.
- Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa.
- Semma, M. 2008. *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Artikel Wahana Kebudayaan*

secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Thompson, J.B. 2003. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. (Haqqul Yaqin, Pentj.) Yogyakarta: IRCiSod.

Van Dijk, T.A. 1997. *Discourse as Social Interaction*. London: SAGE Publication Ltd

Van Dijk, T.A. 1997. *Discourse as Structure and Process*. London: SAGE Publication Ltd.

Van Dijk, T.A. 2008. *Discourse and Power*. New York: Palgarve Macmillan.

Van Leeuwen, T. 2005. *Introducing Social Semiotics*. New York: Routledge.

Van Leeuwen, T. dan Machin, D. 2007. *Global Media Discourse: A Critical Introduction*. New York: Routledge.

Van Leeuwen, T. 2008. *Discourse and Practice. New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford-New York: Oxford University Press.

MENGENAL *ONEE KOTOBA*: RAGAM BAHASA WARIA JEPANG

Kadek Eva Krishna Adnyani

Universitas Pendidikan Ganesha

Berbeda halnya dengan studi mengenai bahasa dan gender, studi yang berkenaan dengan bahasa dan seksualitas adalah studi yang masih dianggap baru (Abe, 2004: 207). Penelitian terkini telah mendokumentasikan cakupan yang luas akan variasi sinkronik dan diakronik pada *gaya* tuturan wanita di Jepang (dikenal dengan istilah *joseigo* atau *onna kotoba*) dan *gaya* tuturan wanita pria di Jepang (dikenal dengan istilah *danseigo* atau *otoko kotoba*) (Lunsing & Maree, 2004). Namun, belum banyak yang meneliti mengenai ragam bahasa lainnya, yang berada di luar ragam bahasa sesuai dengan gender yang dianggap lumrah, seperti ragam bahasa waria (*onee kotoba*).

Keberadaan *onee kotoba* adalah suatu fenomena yang kemunculannya dipengaruhi oleh adanya perbedaan ragam bahasa berdasarkan gender dalam bahasa Jepang, yakni *joseigo* dan *danseigo*. Jika wanita dan pria Jepang memiliki ragam bahasa yang dianggap ideal untuk mereka gunakan, lalu bagaimana dengan waria (dalam bahasa Jepang disebut dengan *okama*)? Bentuk ragam bahasa bagaimanakah yang dianggap sesuai

untuk mewakili identitas mereka? Hal inilah yang akan dibahas lebih jauh pada tulisan ini.

Queer Linguistics

Dewasa ini, studi mengenai bahasa dan seksualitas dikenal dengan istilah *queer linguistics*. *Queer linguistics* menyediakan sarana untuk mengerti cara orang mengonstruksi dan memproduksi tanda identitas *queer* dan mengatasi ambiguitas identitas kategori dan komunitas yang diimajinasikan berbeda oleh anggota komunitas berbeda. Yang dimaksud dengan *queer* adalah ketidaksesuaian jenis kelamin, gender, dan hasrat. Secara institusional, *queer* umumnya diasosiasikan dengan lesbian dan *gay*, namun kerangka berpikir analisisnya juga meliputi topik-topik seperti lintas-busana, waria, ambiguitas gender, dan operasi ganti kelamin (Abe, 2004:205--206).

Mayoritas kajian nonliteratur mengenai bahasa dan seksualitas pada awal tahun 1970-an berpusat pada leksikon, khususnya unit leksikal yang mengindikasikan bahwa penggunaannya adalah orang yang homoseksual. Banyak dari karya ini yang bentuknya lebih menyerupai kamus, dengan analisis yang minim, dan mengkonstruksi penggunaan bahasa oleh pria *gay* dan wanita lesbian, sebagai sesuatu yang eksotis dan tidak biasa.

Pada awal tahun 1990-an, penelitian mengenai bahasa dan identitas seksual mulai dilakukan dalam

bidang antropologi linguistik dan sosiolinguistik, khususnya memiliki kaitan yang erat dengan penelitian bahasa dan gender. Selanjutnya, setelah munculnya *queer theory* (teori kritis tentang homoseksual). Fokus teori ini adalah pada identitas, bahwa seseorang tidak dipandang secara fisik saja, tetapi juga dilihat dari segi psikis. Para peneliti berpendapat bahwa lebih baik seksualitas dipisahkan dari gender, baik dari segi analisis maupun teoretis. Buku karya William Leap, *Beyond the Lavender Lexicon* (1995) dan karya Anna Livia, *Queerly Phrased* (1997) menandai dua intervensi awal yang nantinya akan disebut sebagai *queer linguistics* (Queen, 2014).

Milani (2014) menyebutkan bahwa istilah *queer* adalah sinonim dari homoseksual. Teori *queer* menekankan bahwa selama ini ada jenis ikatan antara jenis kelamin, gender, dan seksualitas (contohnya, ketertarikan antara orang dengan jenis kelamin berbeda) yang direproduksi secara sosial sebagai sesuatu yang normal dan diinginkan sementara yang tidak sesuai dengan itu (umumnya berupa ketertarikan orang dengan jenis kelamin sama) dianggap menyimpang dan tidak diinginkan.

Teori *queer* menolak logika minoritasisasi terhadap mereka dengan melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap normal. Teori ini berpendapat bahwa pada beberapa kasus, ketertarikan antara orang pada jenis kelamin yang sama juga bisa dinormalisasi

dan mendapatkan legitimasi seiring dengan berjalannya waktu.

Walaupun teori *queer* memiliki dampak yang substansial terhadap beragam disiplin ilmu, namun pada bidang kajian sosiolinguistik dan antropologi linguistik teori ini belum diterapkan secara maksimal. Milani mengutip Queen yang menyimpulkan bahwa mayoritas penelitian yang berlabel *queer linguistics*, hanyalah penelitian yang datanya berasal dari *queer* atau homoseksual, namun belum secara khusus menganalisis menggunakan teori *queer*. Hal ini sangat penting untuk digarisbawahi dan memerlukan perhatian khusus.

Okama dan Onee kotoba

Jepang adalah sebuah negara dengan sejarah yang kaya akan karya sastra dan seni mengenai homoseksual serta praktek lintas busana (*cross-dressing*). Budaya Jepang meniru masyarakat Amerika dalam melabeli transgender dengan istilah *gay*. Pada kenyataannya, bahasa Jepang tidak memiliki kata yang sepadan dengan kata transgender (Caldart, 2010:12). Oleh karena itu, saat ini bahasa Jepang mengenal istilah *toransujyendaa* yang merupakan kata serapan dari kata dalam bahasa Inggris, *transgender*.

Valentine (1997) menyebutkan bahwa di Jepang, sikap tubuh yang diidentikkan dengan pria *gay* adalah dengan mengangkat tangan untuk menutupi mulut.

Gerakannya sama seperti etika wanita Jepang yang menutup mulutnya saat tertawa, namun pada pria *gay*, telapak tangan dibalik menjadi menghadap keluar. Pria *gay* yang menjadi *public figure* di Jepang, terkadang mengadopsi istilah baru untuk menyebut dirinya sendiri guna menghindari istilah *okama* yang berkontotasi negatif. Mereka menyebut dirinya sendiri sebagai *nyū hāfu* (*new half*). Istilah ini merupakan istilah yang modis bagi pria homoseksual yang gemar mengenakan pakaian wanita. Istilah lain yang juga populer mulai dari akhir tahun 1980-an adalah *misutā redi* (*mister lady*).

Mclelland (2005) menerangkan bahwa periode setelah perang dunia II adalah periode krusial dalam evolusi populasi transgender di Jepang. Setelah perang selesai, banyak pria Jepang yang gugur di medan perang. Orang Jepang sangat ingin kembali melanjutkan hidup. Nuansa kebebasan yang muncul mendukung bangkitnya wacana publik mengenai seksualitas dan topik-topik lain yang berada dalam kategori tidak biasa. Wacana ini dikenal dengan istilah *kasutori* atau budaya bermutu rendah.

Para transgender menyambut emansipasi budaya yang mengarah kepada arus modernisasi budaya barat dan melonggarnya pengekangan diri. Sebelumnya, banyak orang Jepang yang hanya mengenal peran wanita yang dimainkan oleh pemeran pria pada drama kabuki. Setelah emansipasi budaya, transgender Jepang

mulai melihat dunia di luar kabuki. Kaum *LGBT* (*lesbian, gay, bisexual, transgender*) Jepang mulai membuat majalah-majalah yang akan disensor jika diterbitkan di Amerika. Majalah-majalah ini tidak hanya memperkenalkan populasi ini ke banyak kategori homoseksualitas, tetapi juga mengekspos permainan kata dalam huruf kanji yang menekankan pada kata-kata dengan orientasi seksual.

Kata *gei* pada bahasa Jepang berarti seni, namun dengan pengenalan homofon *gay* yang diambil dari bahasa Inggris, kata *gay* memiliki makna yang lebih luas karena mencakup pria homoseksual feminin dan transgender pria yang umumnya berhubungan dengan industri hiburan.

Pada tahun 1950-an, hampir semua referensi yang berkaitan dengan transgender, termasuk istilah *gei boi* (pria homoseksual) dalam dunia hiburan. Populernya *gei boi* menyebabkan *gay-boom* pertama di Jepang pada tahun 1950-an dan 1960-an. Jumlah *gay bar* di Shinjuku, Tokyo bertambah banyak dan dialog mengenai topik homoseksualitas dan transgender menjadi lebih lumrah. Selain itu, berkembang juga penggunaan bahasa yang dipergunakan oleh kaum homoseksual, khususnya waria.

Ogawa dan Shibamoto-Smith (1997) menyebutkan bahwa Jepang memiliki tradisi yang panjang akan peran wanita dalam pertunjukkan yang diperankan oleh aktor pria (*oyama*). Pola tuturan pria *gay* Jepang masa

kini disebutkan mungkin saja terpengaruh oleh tradisi tersebut. *Onee kotoba*, tuturan pria *gay* yang meniru tuturan dan gerakan tubuh wanita adalah salah satu bidang yang terpengaruh.

Di Jepang, pria homoseksual yang menggunakan *onee kotoba* dianggap lebih aneh dan mencolok dibandingkan pria homoseksual yang tidak menggunakannya. Penggunaan *onee kotoba* disertai ucapan dengan intonasi tertentu dan sikap tubuh yang terkesan kewanitaan. Selain itu, pakaian yang mereka kenakan relatif mencolok atau menggunakan pakaian wanita.

Onee kotoba bukan hanya tuturan yang bersifat kewanitaan karena ragam bahasa ini berbeda dengan ragam bahasa wanita konvensional dalam hal penggunaan kata-kata yang kasar, seperti "*atashi ima karee kuttara, geri da wa*", 'jika aku makan kare sekarang, aku akan diare'.

Kata *kuu* yang berarti 'makan' berkesan kasar dan maskulin, namun kata ganti persona pertama *atashi* (saya) dan partikel akhir kalimat *da wa* menunjukkan femininitas. Pria homoseksual yang lebih cenderung menyebut dirinya waria (*okama*) cenderung lebih sering menggunakan *onee kotoba* dibandingkan pria homoseksual yang lebih memilih menggunakan istilah lain seperti *gei (gay)* (Lungsing & Maree, 2004:96).

Kajian Mengenai *Onee kotoba*

Ogawa dan Shibamoto-Smith (1997) mengadakan penelitian mengenai fitur linguistik berupa pronomina persona dan partikel akhir kalimat yang digunakan dua Tokoh, yaitu Yano dan Takashi dalam film *Rasen no Sobyō*. Film yang dirilis tahun 1990 ini adalah film dokumenter pertama berkenaan dengan kehidupan *gay* di Jepang. Yano dan Takashi adalah pasangan *gay*, dengan Yano memegang peran laki-laki dan Takashi memegang peran perempuan dalam hubungan mereka.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan pronomina persona Yano adalah relatif maskulin, sedangkan Takashi menggunakan yang relatif feminin. Untuk lebih jelasnya, pronomina persona pertama yang dominan digunakan Yano adalah *ore*, sementara itu, Takashi menyebut namanya sendiri. Pronomina persona kedua yang dominan digunakan Yano adalah *omae*, sedangkan takashi menggunakan *anta* atau menyebut Yano dengan *papa*. Pronomina persona ketiga yang dominan digunakan Yano dan Takashi adalah sama, yaitu menyebut nama orang lain.

Komposisi partikel akhir kalimat yang dominan digunakan Yano adalah 52,9% relatif maskulin, 32,4% netral, dan 20,6% relatif feminin. Sementara untuk Takashi, 36,4% netral, 34,5% relatif feminin, dan 29,1% relatif maskulin. Fitur linguistik yang digunakan Yano dan Takashi, sesuai dengan *concept of framing*,

karena penutur secara terus-menerus mengaitkan diri mereka sendiri dengan perspektif gender tertentu saat mereka berbicara. Gender yang dimaksud di sini berkaitan erat dengan peran Yano dan Takashi dalam hubungan mereka, yaitu Yano sebagai laki-laki dan Takashi sebagai perempuan. Dalam kaitannya dengan artikel ini, data tuturan Takashi yang feminin sangat sesuai dengan karakteristik umum *onee kotoba*.

Nakamura (2007:279) meneliti berbagai tulisan mengenai homoseksualitas di Jepang lalu mempertanyakan kesesuaian teori-teori barat mengenai waria untuk menganalisis mengenai waria di Jepang. Situasi sosial dan budaya yang berbeda mengindikasikan bahwa teori-teori barat seperti yang dikemukakan oleh Judith Butler agaknya tidak sesuai untuk digunakan dalam mengupas fenomena yang terjadi di Jepang. Hasil penelitian Nakamura menunjukkan kurangnya penelitian dan teori terbaru mengenai seksualitas di Jepang. Oleh karena itu, penelitian yang menganalisis tuturan *onee kotoba* (ragam bahasa waria) masih perlu dilakukan guna menghasilkan temuan serta teori baru terkait bahasa Jepang dan seksualitas.

Maynard (2016:124) mengungkapkan beberapa fitur *onee kotoba*; intonasi berlebihan, terkadang diberi aksent dengan nada suara yang tinggi, sering berkesan lucu dan teaterikal; partikel akhir kalimat *yo* dan *ne* langsung diletakkan setelah kata benda; partikel akhir kalimat *wa* dan kombinasi *wa yo* dan *wa yo ne*;

penggunaan kata ganti persona pertama *atashi*, *watashi*, atau nama sendiri, penggunaan ungkapan yang berasosiasi dengan stereotip bahasa wanita atau tuturan feminin, seperti interjeksi tanda terkejut *ara* dan kata *kashira*; dan topik pembicaraan yang feminin diasosiasikan dengan profesi wanita secara tradisional.

Selain itu, fitur lainnya adalah penggunaan bentuk kalimat perintah *nasai* dan strategi-strategi memberi saran, penggunaan ungkapan emosional dan metaforis berlebihan, komentar, saran, dan kritik yang sinis dan terkadang dengan maksud yang tidak baik, kemauan untuk berpartisipasi secara antusias dalam percakapan, kecenderungan untuk mengambil posisi yang dogmatis dan terkadang personal. Sebagai tambahan adalah penggunaan partikel akhir *no* (baik dalam kalimat interogatif maupun noninterogatif) dan kombinasinya, seperti *no yo* dan *no yo ne*.

Mao (2016) menyimpulkan bahwa waria menggunakan ideologi *onna kotoba* (ragam bahasa wanita Jepang) sebagai sumber linguistik dalam menandai identitasnya. Inilah yang kemudian berkembang menjadi *onee kotoba*. Perkembangan *onee kotoba* telah menunjukkan kemungkinan adanya ketidaksesuaian antara ideologi sosial dan sikap linguistik. Saat artis Matsuko Deluxe yang terkenal sebagai seorang waria berbicara dengan wanita yang tidak terlalu akrab dengannya, tuturannya dominan mengandung elemen feminin ideologis, sedangkan saat berbicara dengan pria yang

akrab dengannya, tuturannya lebih banyak mengandung elemen maskulin ideologis. Temuan ini merupakan kontradiksi dari pemikiran komunitas heteroseksual bahwa *onee kotoba* hanya terdiri atas tuturan feminin yang dituturkan oleh kaum waria.

Okamoto dan Shibamoto-Smith (2016) mengkaji data yang bersumber dari *Yahoo! Chiebukuro* (sejenis dengan *Yahoo Answers*). Beragam komentar yang ditulis menunjukkan betapa bervariasinya persepsi masyarakat mengenai ragam bahasa dengan pemarkah gender. Beberapa komentar menyebutkan bahwa dialek Kanto dianggap bernuansa feminin dan terdengar seperti bahasa waria (jika diucapkan oleh pria). Pendapat ini mungkin berasal dari kesan stereotipikal dialek Kanto sebagai bahasa yang formal dan sopan, yang secara lintas budaya juga dianggap fitur dari tuturan feminin normatif.

Selain itu, terdapat juga utas di Chiebukuro tahun 2010, 2011, dan 2013 yang membahas mengenai pria *gay* yang memilih tidak menggunakan *onee kotoba*. Mereka merasa tidak nyaman dengan penggunaan *onee kotoba* oleh waria, khususnya okama gei tarento (*gay talents*) yang bahasanya cenderung vulgar (gehin). Mereka berpendapat bahwa pengguna *onee kotoba* umumnya menarik perhatian karena cara berpakaian dan bahasa yang mereka gunakan. Utas lainnya membahas topik mengenai perilaku banyak pria *gay* yang sehari-hari menggunakan *futsuu no kotoba* (bahasa

biasa) tetapi pada situs *blog* khusus *gay*, mereka menulis menggunakan *onee kotoba* untuk meninggikan rasa keterikatan dengan kelompok (*nakama ishiki*) dan untuk meningkatkan solidaritas (*rentaikan*).

Salah satu penelitian mengenai *onee kotoba* pada budaya populer Jepang dilakukan oleh Anggasari dkk. (2017) yang mendeskripsikan ciri lingual *onee kotoba* yang digunakan oleh tokoh okama yaitu Mr. 2 (Bon Clay) dalam anime *One Piece*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ciri lingual *ninshou daimeishi*, *shuujoshi*, dan *kandoushi* yang digunakan Mr. 2. *Ninshou daimeshi* yang diambil dari *danseigo*, yaitu *koitsu*, sedangkan *ninshou daimeishi* yang diambil dari *joseigo*, yaitu *anta*, dan *ninshou daimeishi* yang tergolong *onee kotoba*, yaitu *achishi*. Untuk penggunaan *shuujoshi*, terdapat tujuh ciri lingual *shuujoshi* yang diambil dari *joseigo*, yaitu *wa*, *kashira*, *no yo*, *wa ne*, *wa yo*, *yo ne*, dan *na no yo*. Ciri lingual *kandoushi* yang digunakan diambil dari *joseigo*, yaitu *ara*.

***Onee Kotoba* pada Media Massa**

Menurut Aditya (2013), media massa dapat dibagi menjadi tiga, yakni media elektronik (televisi, radio, video, film), media cetak (surat kabar, majalah, buku), dan media *online* (media berbasis internet).

Adnyani dan Budiarsa (2017) menyebutkan bahwa perilaku linguistik masyarakat Jepang dipenga-

ruhi oleh media massa. Contohnya adalah pada tata cara penggunaan *burikko style* (*gaya* berbicara kekanak-kanakan. *Burikko* berasal dari kata *buru* yang artinya 'berpura-pura' dan sufiks *-ko* yang digunakan untuk merujuk anak atau gadis) oleh selebriti wanita ditiru pemirsa wanitanya dan memengaruhi gaya tuturan para gadis tersebut.

Selain itu, media massa juga membuat suatu ragam bahasa, seperti ragam bahasa wanita Jepang, menjadi abadi. Seperti dikutip dari suatu wawancara sebagai berikut: *Mada nokoru kotoba wa tsukawaranakattara, kotoba wa nakunatte shimau. Nanode, media de tsukaitsutsukereba, sono kotoba wa nokoru* (jika kosakata yang masih ada tidak digunakan lagi, kata-kata tersebut akan hilang. Namun, karena kata-kata tersebut digunakan di media, akan tetap ada).

Hiramoto (2015) dalam penelitiannya mengenai bahasa dan seksualitas, menyebutkan bahwa beragam pemikiran akan sesuatu yang disebut normatif disebar-kan ke berbagai lokasi dan budaya melalui perjalanan wisata, komunikasi, atau media lainnya. Ide-ide yang paling banyak dieskpos menjadi ide yang dominan. Naturalisasi media akan ideologi budaya dan kepopuleran ide-ide dalam masyarakat menghasilkan suatu titik temu antara gender (kategori sosial manusia) dan jenis kelamin (properti tubuh manusia).

Dari dua penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa ada beberapa hubungan antara media massa

dan ragam bahasa tertentu. Pertama, media massa memberikan andil besar bagi perkembangan suatu ragam bahasa. Kedua, penggunaan bahasa pada media massa dianggap dapat merefleksikan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Ketiga, media massa juga berperan penting dalam proses pelestarian bahasa.

Salah satu contoh penggunaan *onee kotoba* pada media online, dapat dilihat pada *stamp oneekotoba* yang terdapat di aplikasi LINE. Menurut Ilmer (2016), LINE adalah aplikasi pesan paling populer di Jepang, Thailand, dan Taiwan. LINE menyediakan stiker virtual dengan karakter dan pesan yang beragam.

Di Jepang, stiker virtual LINE disebut dengan *sutanpu*. Terdapat satu set *sutanpu* yang dibuat oleh kreator bernama Hanaka dan dijual dengan harga seratus yen, yang memuat *onee kotoba* (lebih jelas dapat dilihat pada <http://stamp.jp.net/apps/creators/cid74738/>). Pada bagian awal penjabaran daftar *sutanpu*, tertulis kata-kata berikut.

みんな！愛の言葉。オネエ言葉を送りましょう。

Minna! Ai no kotoba.

Oneekotoba o okurimashoo.

Semuanya! Bahasa cinta!

Mari mengirim oneekotoba!

Tulisan ini mengidentikkan *onee kotoba* (bahasa waria) dengan bahasa cinta dan menyemangati orang untuk mengirim pesan dengan dilengkapi *sutanpu* bertema *onee kotoba*. Berikut ini adalah beberapa contoh *sutanpu* tersebut.



Gambar 1. *Sutanpu* 1

Pada *Sutanpu* 1, tertulis "Ara, anone, atashi, yareba dekiru no yo" yang berarti 'Aduh, begini ya, saya, jika saya mencoba, saya bisa melakukannya'. Pada tulisan ini, jika dianalisis dengan teori Maynard (2016) tentang karakteristik *onee kotoba*, ditemukan interjeksi tanda terkejut feminine, yaitu *ara*, kata ganti persona pertama feminin *atashi*, dan penggunaan partikel akhir kalimat *no* serta kombinasinya, yaitu *noyo*.



Gambar 2. *Sutanpu 2*

Pada *sutanpu 2*, tertulis "*watashi wa mitomenai wa*" yang artinya 'saya tidak menyetujuinya/mengakui-nya'. Jika dianalisis dengan teori Maynard (2016) tentang karakteristik *oneekotoba*, ditemukan kata ganti persona pertama *watashi* (ini lebih netral daripada *atashi* yang bernuansa feminin) dan penggunaan partikel akhir kalimat feminin *wa*.

Pada contoh kedua *sutanpu* tersebut, bisa dilihat bahwa fitur linguistik *onee kotoba* (bahasa waria) amat menyerupai fitur *onna kotoba* atau *jyoseigo* (bahasa wanita Jepang), terutama pada kategori feminin kuat (beberapa literatur membagi *onna kotoba/jyoseigo* menjadi dua kategori, yaitu feminin kuat dan feminin sedang).

Maree (2008) menyebutkan bahwa wacana *main-stream* sering memosisikan *onee kotoba* sebagai tidak lebih daripada sebuah mimikri akan sesuatu yang

disebut bahasa wanita, namun digunakan oleh pria *gay*. Oleh karena itu, *onee kotoba* dianggap gagal diakui sebagai parodi flamboyan atas bahasa wanita. Faktanya, hingga akhir tahun 1990-an, terdapat sangat sedikit referensi mengenai *onee kotoba* pada literatur linguistik. Pada salah satu referensi tersebut, Nakanishi menulis "*okama wa onna kotoba o tsukau koto de, yori kukkiri onna rashisa o hyōgen dekiru*" yang artinya 'dengan menggunakan bahasa wanita, waria mampu mengekspresikan feminitasnya dengan lebih jelas atau mencolok'.

Penutup

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *onee kotoba* menunjukkan identifikasi diri penuturnya sebagai waria (*okama*) yang memilih untuk menunjukkan jati dirinya tersebut secara terang-terangan dengan cara menggunakan ragam bahasa yang mencolok. Hal ini menandai konfrontasinya terhadap prasangka masyarakat mengenai kaum homoseksual.

Selain itu, penggunaan *onee kotoba* menunjukkan bahwa penuturnya menggunakan ideologi linguistik dalam memanipulasi persepsi orang lain terhadap identitas mereka. Hal ini sesuai dengan teori Queen (2014) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah mekanisme

yang kuat bagi penutur untuk menunjukkan identitas mereka.

Sejauh ini, bahasa Jepang dan seksualitas belum banyak dieksplorasi. Padahal, untuk menjelaskan perkembangan linguistik Jepang terbaru, penting untuk ditunjukkan perihal isu seksualitas direfleksikan dalam penggunaan bahasa.

Penelitian mengenai *onee kotoba* akan membantu peneliti dan pembelajar sosiolinguistik dalam lebih jauh mengetahui batasan-batasan tradisional yang ada pada penelitian bahasa Jepang dan seksualitas, dengan juga mempertimbangkan berbagai aspek lainnya, seperti kekuasaan, marginalisasi dan konteks social, serta kaitannya dengan negosiasi dalam penggunaan bahasa. Selain itu, penelitian tersebut juga bisa memperkaya pengembangan teori terbaru dengan memadukan teori sosiolinguistik Jepang dengan teori *queer linguistics*.

Daftar Pustaka

- Abe, Hideko. 2004. "Lesbian Bar Talk in Shinjuku, Tokyo". dalam : S. Okamoto & J. S. Shibamoto-Smith (Ed.). *Japanese Language, Gender, and Ideology: Cultural Models and Real People*, (hlm. 205--221). New York: Oxford University Press.

-
- Aditya, Adrianus. 2013. *Social Media Nation*. Jakarta: Prasetya Mulya Publishing.
- Adnyani, Kadek Eva Krishna dan Made Budiarsa. 2017. "The Power of Media: Shaping Japanese Women's Linguistic Behaviour" dalam *International Journal of Multidisciplinary Educational Research (IJMER)* Volume 6, Issue 4(1), April 2017: 1--15.
- Anggasari, N.P.D, I.K. Antartika, dan K.E.K. Adnyani. "Analisis Penggunaan *Onee kotoba* (Ragam Bahasa Waria) pada Tokoh Mr.2 (Bon Clay) dalam Anime *One Piece*" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, Vol. 3 No. 3, Desember, 2017: 549--560.
- Caldart, Regina. 2010. *Lesbians and Transgender in Japanese Media*.. http://d-scholarship.pitt.edu/7844/1/Caldart_2010.pdf (diakses tanggal 2 Juni 2017).
- Hiramoto, Mie. 2015. "Who's Really Normal? Language and Sexuality in Public Space" dalam *Journal of Language and Sexuality* Vol.4, Issue 2: 183 –192.
- Illmer, Andreas. (2016, July 13). *Line: A Guide to Japan's Messenger Giant*. <https://www.bbc.com/news/business-36710888> (diakses tanggal 31 Mei 2020)
- Lunsing, Wim dan Claire Maree. 2004. "Shifting Speakers: Negotiating Reference in Relation to

-
- Sexuality and Gender”. dalam: S. Okamoto & J. S. Shibamoto- Smith (Ed.). *Japanese Language, Gender, and Ideology: Cultural Models and Real People* (hlm 92--109). New York: Oxford University Press.
- Mao, Jack Lingshuang. 2016. “Transitioning from Onna Kotoba to *Onē kotoba* – An Interaction Analysis of Matsuko Deluxe” dalam *9th International Gender and Language Association Conference*, University of Hong Kong 19--21 Mei 2016. Hong Kong.
- Maree, Claire. 2008. “Grrrl-queens: Onē-Kotoba and the Negotiation of Heterosexist Gender Language Norms and Lesbo(homo)phobic Stereotypes in Japanese” dalam F. Martin, P.A. Jackson, M. McLelland, & A. Yue (Ed.). *AsiaPacifiQueer. Rethinking Gender and Sexualities* (hlm. 67--84). Urbana, IL: University of Illinois Press.
- Maynard, Senko K. 2016. *Fluid Orality in the Discourse of Japanese Popular Culture*. B.V. Amsterdam: John Benjamins.
- McLelland, M. 2005. *Queer Japan from The Pacific War to The Internet Age*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc..
- Milani, Tommaso M. 2014. “Queering Masculinities” dalam S. Erlich, M. Meyerhoff, & J. Holmes (Ed.). *The Handbook of Language, Gender, and*

Sexuality, 2nd edn., (hlm.260–278). Oxford: Blackwell.

Nakamura, Karen. 2007. “The Chrysanthemum and the *Queer*: Ethnographic and Historical Perspectives on Sexuality in Japan” dalam *Journal of Homosexuality*, Vol. 52, Issue 3: 267--281.

Ogawa, Naoko dan Janet S. Shibamoto-Smith. 1997. “The Gendering of the *gay* Male Sex Class in Japan: A Preliminary Case Study Based on *Rasen no Sobyoo*” dalam A. Livia & K. Hall (Ed.). *Queerly Phrased: Language, Gender, and Sexuality* (hlm. 402--415). New York: Oxford University Press.

Okamoto, Shigeko dan Janet S. Shibamoto-Smith. 2016. *The Social Life of the Japanese language: Cultural Discourses and Situated Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Queen, Robin, 2014. “Language and sexual identities” dalam S. Erlich, M. Meyerhoff, & J. Holmes (Ed.). *The Handbook of Language, Gender, and Sexuality*, 2nd edn., (hlm. 203–219). Oxford: Blackwell.

Valentine, James. 1997. “Pots and Pans: identification of *Queer* Japanese in Terms of Discrimination” dalam A. Livia & K. Hall (Ed.). *Queerly Phrased: Language, Gender, and Sexuality* (hlm. 95-114). New York: Oxford University Press.

EKOLINGUISTIK DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI INDONESIA

Endah Nur Tjendani

Universitas Islam Jember

Pendahuluan

Bahasa bukanlah tumbuhan yang bisa tumbuh dan mati begitu saja seperti bunga liar, melainkan bahasa dimodulasi melalui intervensi manusia. Intervensi tersebut bisa dilakukan dengan cara sederhana atau pemrograman. Sebagai alat komunikasi, intervensi modulasi bahasa bisa terjadi karena efek perubahan sosial dan bahasa sebagai simbol-simbol penggambaran perubahan yang terjadi. Disisi lain, secara tradisional, perencanaan pembelajaran bahasa bisa dilihat langsung, disengaja, diorientasikan konstruksi bahasa ke depan, perubahan sistem bahasa secara terstruktur, dan secara nyata dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga resmi pengguna bahasa. Lebih khusus, kebijakan dan perencanaan pembelajaran bahasa dikeluarkan oleh Negara atau kementerian terkait sebagai bentuk pemakluman kebijakan sebagai refleksi ideologi, hukum, pedoman, regulasi, dan aturan untuk tujuan pencapaian perubahan pembelajaran bahasa pada periode dan domain yang sudah direncanakan.

Kebijakan pembelajaran bahasa berbeda dengan perencanaan pembelajaran bahasa, meskipun kadang-kadang juga digunakan secara bergantian karena dianggap mirip. Secara khusus, kebijakan pembelajaran bahasa merupakan rencana berskala besar hasil dari pertimbangan-pertimbangan perubahan sosial difungsikan untuk rekayasa sosial bidang bahasa. Istilah perencanaan bahasa diartikan sebagai petunjuk transformasi khusus dalam penggunaannya pada kebutuhan pembelajaran tertentu sesuai dengan kondisi sosial budaya sekitarnya (van Lier, 2004; Tomlinson, 2010). Dari perbedaan ini, perencanaan pembelajaran secara teknis memuat unsur sosial budaya di tempat bahasa tersebut digunakan atau dipelajari, seperti bahasa ibu, bahasa asing, bahasa kedua, dan bahasa yang sedang dipelajari sebagai bahasa target. Perspektif ekolinguistik secara tegas menuliskan bahwa pelibatan unsur-unsur sosial budaya sekitar (*local sociocultural*) tempat pembelajaran bahasa dilaksanakan adalah penting untuk mengarah pada rekayasa sosial yang tidak tercecabut dari akar budaya yang sudah dimiliki sebagai ideologi bangsa. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan memberikan gambaran utuh bagi penyusunan perencanaan pembelajaran bahasa (Inggris) berdasarkan tren perkembangannya dan konteks perspektif ekolinguistik.

Tren Perkembangan

Sekitar akhir tahun 1960-an, sejumlah pakar telah menuliskan perkembangan model kebijakan dan perencanaan pembelajaran bahasa (Ferguson, 1968; Fishman, 1974; Haugen, 1983; Bentahila dan Davies, 1993; Ricento, 2000, Kaplan dan Baldauf, 2003; 2011). Beberapa konsep yang ditemukan adalah faktor-faktor berpengaruh, keterlibatan kaidah-kaidah atau struktur bahasa, dan kerangka konteks ekologi bahasa dalam penyusunan kebijakan dan perencanaan bahasa termasuk perencanaan pembelajaran bahasa.

Isu ilmiah pada evolusi kebijakan dan perencanaan bahasa dikemukakan oleh Ricento (2000) dalam artikelnya berjudul "Historical and theoretical perspectives in language policy and planning" yang dipublikasikan dalam *Journal of Sociolinguistics* 4/2. Isu itu memuat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sosial politik makro, seperti perhelatan nasional; pemilu atau perubahan pimpinan, reformasi, perang, migrasi, pandemi, dan proses globalisasi.

2. Epistemologi berupa hasil kajian ilmiah pada ilmu pengetahuan pada bidang dan kurun waktu tertentu, seperti paham strukturalis dan posmoderen ilmu humaniora, bidang ilmu sosial atau neo-Marxism bidang ekonomi.
3. Strategi nasional dengan mempertimbangkan kajian ilmiah dan alasannya.

Selanjutnya, konsep bahwa perencanaan bahasa tidak hanya mempertimbangkan kaidah-kaidah atau struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan bahwa bahasa mengandung konteks budaya tempatnya digunakan. Dengan alasan ini, pergeseran dari strukturalis ke konteks ekologi bahasa menjadi tren perkembangan penelitian bidang kebijakan dan perencanaan bahasa. Kaplan dan Baldauf (2011) menuliskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dan relasi perlu pemahaman konteks situasi yang terjadi dari penutur bahasa tersebut karena bahasa adalah abstrak dan sistem semiotika. Bahasa bisa menjadi representasi kehidupan nyata keseharian, seperti anak yang baru masuk sekolah bertemu dengan banyak teman dengan keragaman bahasa dan budaya yang dibawa dari rumah atau keluarga masing-masing. Secara nyata, bahasa yang digunakan di sekolah dipilih bahasa normatif yang bisa

dipahami secara normatif pula. Di salah pentingnya perencanaan pembelajaran bahasa yang mengikuti perubahan sosial dan lingkungannya (De Swaan, 2002; Haugen; 1972, 1983).

Perspektif Ekolinguistik

Perkembangan penelitian bidang sociolinguistik menghasilkan berbagai pendekatan seperti ekolinguistik. Pendekatan ini ditulis pertama kali oleh Haugen (1972) dengan judul "The Ecology of Language" sebagai dasar linguistik terapan berbasis metafor ekologi. Ekolinguistik diartikan sebagai studi interaksi antara bahasa dan lingkungannya. Halliday (1992, 2014) menyatakan bahwa bahasa berperan penting pada intensitas persoalan perubahan lingkungan. Hal ini bisa dilihat dengan cara analisis wacana kritis untuk mengetahui berbagai macam parameter konstruksi berpikir secara ekologi, yaitu hubungan timbal balik antara manusia dan alam lingkungan. Factor lingkungan mampu memengaruhi karakter keturunan manusia dan sifat-sifat pribadi, seperti kecerdasan dan kepribadian dengan melakukan analisis sistem bahasa yang digunakan. Kepribadian dan kecerdasan terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, sehingga kearifan lokal dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran bahasa secara ekologi untuk melestarikan sumber daya lingkungan secara fisik, sosial, dan budaya.

Perencanaan pembelajaran bahasa bidang pendidikan bahasa merupakan isu sentral dalam penyusunan perencanaan pembelajaran bahasa asing (Inggris) di Indonesia), juga pembelajaran bahasa kedua atau multibahasa. Menurut Skutnabb-Kangas (1996a, 2000), perencanaan bahasa merupakan barometer identitas lokal, nasional, dan supranasional dan menjadi petunjuk sistem pendidikan dan sosial untuk promosi bahasa dan identitas bangsa. Selanjutnya, perencanaan dibuat dengan mempertimbangkan dua persoalan berikut: (1) paradigma difusi bahasa Inggris dengan fitur-fitur pembeda disebabkan oleh kapitalisme, ilmu pengetahuan dan teknologi, satu bahasa/monobahasa, modernisasi, ideologi global dan internasional, transnasional, budaya dunia, dan imperialisme linguistik-budaya-media; dan (2) paradigma ekologi bahasa ditandai oleh hak asasi manusia, kesetaraan komunikasi dalam budaya dan etika yang berbeda, multibahasa, keberlangsungan keberagaman budaya, ketahanan kedaulatan bangsa, dan promosi bahasa asing. Dengan demikian, penguasaan suatu bahasa bukan sekadar penguasaan struktur bahasa, melainkan lebih pada bahasa sebagai sistem relasi budaya dalam masyarakat.

Selanjutnya, Mühlhausler (2003) menggabungkan paradigma-paradigma tersebut dengan memberikan defisi baru tentang perencanaan bahasa sebagai

In an ecological approach language planning is seen as a process which is a part and closely interrelated with a large range of natural and cultural ecological factors. It is focused on the question of maintaining maximum diversity of languages by seeking to identify those ecological factors that sustain linguistic diversity. Linguistic diversity in turn is seen as a precondition of maintaining cultural and biological diversity. The ultimate aim of ecological language planning differs from most conventional approaches to language planning both in its aims (diversity rather than standardization) and aims required (community involvement rather than specialist management) (Mühlhäusler, 2003:306)

Perspektif ekolinguistik menekankan pada kelestarian dan keragaman budaya. Keterlibatan budaya lokal dalam perencanaan pembelajaran budaya penting sebagai dasar pengembangan budaya nasional dan global secara holistik. Pendekatan holistik adalah tepat untuk pengembangan perencanaan bahasa perspektif ekolinguistik dengan beberapa hal pertimbangan (Kramsch & Steffensen, 2002). Sejumlah pertimbangan perspektif ekolinguistik secara holistik meliputi hal-hal berikut:

- 1) konteks ekolinguistik meliputi konteks personal, dan fenomena sosial ekonomi dan budaya dalam komunitas tutur;
- 2) fenomena relasi/hubungan termasuk interkoneksi, interdependensi, dan interaksi dalam suatu kompleksitas dan keragaman relasi budaya;

- 3) penghargaan dan penerimaan nilai-nilai keberagaman untuk mempertahankan hubungan yang harmoni; dan
- 4) bahasa sebagai media penghubung antara budaya dan realita ekosistem alam.

Selanjutnya, perspektif ekologi dan pemerolehan bahasa sebagai proses sosial dipromosikan oleh beberapa peneliti, termasuk Kramsch (2002), van Lier (2003, 2004), dan Kaplan & Baldauf (2003, 2011). Pemerolehan bahasa sebagai fenomena yang muncul dipicu oleh ketersediaan jangkauan lingkungan, sangat bergantung pada persepsi pribadi yang sedang belajar dan motivasi berpartisipasi aktif menggunakan bahasa target. Pemerolehan bahasa dalam perspektif ekologi tidak terbatas pada pengalaman pribadi dalam kurun waktu tertentu, tetapi mencakup seluruh pengetahuan sebelumnya, proyeksi masa depan, penilaian, fantasi, identitas, dan potensi diri. Dengan demikian, proses terbagi atas proses bahasa pada masa kecil/anak-anak, masa sosialisasi di sekolah, dan masa pembentukan ideologi dalam masyarakat. Secara holistik, perspektif ekologi bahasa telah mengadopsi satu kesatuan sikap fenomenologis mulai dari aspek sosiologis sampai aspek filosofis pada pertanggungjawaban pendidikan dan keadilan sosial.

Perencanaan pembelajaran bahasa merupakan penggabungan antara kolaborasi, partisipasi, dan aspek dialogis teori belajar serta konsep pembelajaran secara

holistik. Dengan demikian, keterbaruan dalam linguistik terapan bidang pendidikan bahasa mengarah pada satu kesatuan hubungan antara bahasa, lingkungan, sosial budaya, dan ideologi.

Spirit Ekolinguistik di Indonesia

Sejak Indonesia merdeka tahun 1945, perkembangan kebijakan dan perencanaan pendidikan dilandasi perkembangan kurikulum dimulai tahun 1947 dan sudah 11 kali berubah (tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, dan 2013). Perubahan ini merupakan akibat dari perubahan politik, sistem ekonomi, sosial budaya, dan iptek dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selama kurun waktu tersebut, perubahan kurikulum dibagi dalam tiga kategori waktu dan istilah, secara global:

- 1) tahun 1947–1968 dinamakan kurikulum rencana pelajaran dilandasi oleh pendekatan behaviorisme karena menekankan pembentukam watak perjuangan dan masih dipengaruhi sistem kolonial Belanda,
- 2) tahun 1975–1984 dinamakan rencana pendidikan dilandasi oleh pendekatan komunikatif dan proses yang melibatkan siswa secara aktif di kelas, dan
- 3) tahun 1999–2013 dinamakan kerikulum berbasis kompetensi dilandasi oleh pendekatan kom-

petensi dan komunikasi kontekstual mengarah pada pencapaian kompetensi secara holistik dan memiliki kompetensi komunikatif.

Berdasarkan kategori ini, spirit ekolinguistik tertuang pada perencanaan pendidikan tahun 1954, yaitu isi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, tahun 1964 pengembangan terfokus pada pancawardana daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral sebagai dasar pendidikan karakter di Indonesia. Pada era tersebut teks dan konteks budaya sehari-hari dan pendidikan karakter tegas tertulis pada perencanaan pendidikan di Indonesia.

Tahun 2003 pemerintah mengeluarkan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) no. 20 mengatur tata cara perencanaan pendidikan di Indonesia. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Susana belajar disusun untuk pengembangan diri siswa dan berpusat pada siswa untuk pengembangan moral, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, semua perencanaan mata pelajaran merujuk pada kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Sisdiknas ini, termasuk perencanaan pembelajaran bahasa.

Perspektif ekologi secara nasional tegas menyatukan tradisi kehidupan lokal, sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan ideologi bangsa untuk semua mata pelajaran. Satu kesatuan relasi ini dikemas pada pembel-

ajaran berpusat pada siswa yang menekankan pada pengembangan potensi siswa sebagai pribadi yang tangguh memiliki ideologi Pancasila, dan bagian dari masyarakat sosial lokal, nasional, dan global. Dalam praktiknya, konsep ini sarat nilai, penggerak nilai, dan karya cipta (pencipta) nilai (*value-laden, value-driven, value producing*) tanpa memisahkan antara nilai-nilai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual (*the domain of science and the domain of theology*) (van Lier, 2004:6). Hal ini sebagai roh ekologi belajar yang sering diistilahkan dengan pendekatan ekologi. Khusus untuk pembelajaran bahasa disebut perpektif ekologi pembelajaran bahasa (*educational linguistics ecology*) atau ekolinguistik (*ecological linguistics*). Istilah-istilah ini bisa digunakan bergatian tanpa mengubah makna untuk semua pelajaran karena belajar apa pun, pada prinsipnya, adalah proses penguasaan bahasa untuk menguasai disiplin ilmu tertentu.

Perspektif Ekolinguistik dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa Asing

Bahasa asing pertama sebagai mata pelajaran wajib adalah bahasa Inggris. Perkembangan perencanaan pembelajaran mengikuti perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia dan dituangkan dalam kurikulum. Secara garis besar, ada tiga fase perkembangan pendekatan yang diterapkan pada perencanaan pembel-

ajaran/kurikulum bahasa Inggris: tahun 1963 sampai 1975 menerapkan pendekatan audiolingual, tahun 1986 sampai 1994 menggunakan pendekatan komunikatif, dan terakhir tahun 2004 sampai 2013 menerapkan gabungan pendekatan komunikatif berbasis wacana dan literasi. Perkembangan teks dan konteks pembelajaran juga disesuaikan dengan standar isi bahasa asing sesuai dengan tujuan kurikulum. Saat ini pembelajaran bahasa Inggris menerapkan Kurikulum 13/K13 (Kemendiknas, 2016). Sebagai gambaran data pelibatan konteks kehidupan sehari-hari, teks dan konteks perencanaan pembelajaran bahasa asing (Inggris) berbasis lingkungan alam, social, dan budaya bangsa.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang tertuang dalam K13 adalah memiliki kompetensi komunikasi meliputi kompetensi wacana, kompetensi sosial budaya, kompetensi aksional, kompetensi kebahasaan, dan kompetensi strategi. Kompetensi yang direncanakan ini merupakan adaptasi dari Celce-Murcia dkk. (1995). Kompetensi yang ingin dicapai meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*character, knowledge, and skills*), sehingga fitur-fitur teks mengandung unsur-unsur fungsi sosial, struktur teks, dan kebahasaan sebagai satu kesatuan pembelajaran bahasa yang utuh.

Dari tujuan pembelajaran bahasa Inggris di atas, tampak jelas bahwa bahasa dipelajari untuk tujuan pencapaian kompetensi komunikasi aktif, baik tulis mau-

pun ucap. Bahasa juga tidak bisa dipelajari secara terpisah dari kegunaannya dan mandiri, tetapi belajar bersama-sama dengan digunakan berkomunikasi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam, sosial, maupun budaya untuk mencapai satu kesatuan kompetensi yang utuh pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan spirit ekolinguistik, yaitu belajar merupakan tindakan nyata berupa aktivitas bahasa dan produksi bahasa (van Lier, 2004; Halliday, 2014). Aktivitas bahasa berupa proses yang dilakukan untuk menghasilkan produksi bahasa, sehingga untuk mendapatkan kompetensi komunikasi yang utuh diperlukan sistem relasi antara siswa dan gagasannya, siswa dan lingkungannya, siswa dan siswa, dan siswa dan guru.

Secara praktik, kontekstualisasi pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan kondisi lingkungan dan peserta didik (Kemendiknas, 2016). Kondisi lingkungan adalah sistem lingkungan alam, sosial, dan budaya sebagai ideologi bangsa tempat peserta didik tinggal. Indonesia yang memiliki sekitar 17.491 pulau (data tahun 2019), memiliki lima pulau terbesar, meliputi Papua, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Jawa (okezone.com) dengan sistem sumber daya alam yang berbeda-beda, seperti beras paling banyak dihasilkan di pulau Jawa dan Sumatra, jagung dari NTT dan NTB, rempah-rempah dari pulau Sulawesi, dan sebagainya. Perbedaan ini merupakan kekayaan hayati yang perlu dilestarikan ekosistemnya. Salah satu upaya pelestarian melalui pembelajaran bahasa dengan konteks keragaman hayati secara biologis asli pada setiap pulau tempat

peserta didik tinggal. Peserta didik yang tinggal di Papua belajar keragaman flora dan fauna dan manfaatnya di wilayah tersebut, demikian juga dengan pulau-pulau yang lain.

Selanjutnya, kondisi psikolinguistik peserta didik juga menjadi pertimbangan utama dalam penulisan perencanaan pembelajaran bahasa. Factor-faktor yang dipertimbangkan, seperti kebiasaan hidup sehari-hari, hubungan sosial masyarakat, tujuan belajar, cara belajar dan kompetensi/potensi yang dimiliki sebelumnya. Kondisi psikolinguistik juga dipengaruhi oleh bahasa daerah yang sudah dimiliki; tata bahasa, kosa kata, dan makna kata. Pada banyak wilayah, bahasa Indonesia merupakan bahasa 'kedua' setelah bahasa daerah. Bahasa daerah digunakan untuk komunikasi sosial sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk perdagangan, sekolah, dan kantor-kantor pemerintah pada umumnya. Pembelajaran bahasa asing seharusnya memperhatikan hal ini. Sebagai contoh, kosakata warna 'hijau' tidak dimiliki oleh suku Madura. Mereka menyebut warna 'hijau' dengan kata 'biru lange' (biru langit). Warna hijau sendiri disebut 'biru da'un'. Bahasa Indonesia memiliki hijau dan biru atau 'green' dan 'blue' dalam bahasa Inggris.

Demikian juga dengan budaya local yang lain. Tujuan belajar bahasa asing di Indonesia juga diharapkan mampu mempromosikan hasil karya budaya bangsa seperti tarian, makanan, minuman khas tradisional, kain buatan tangan, kerajinan tangan, dan sebagainya. Selain sebagai promosi, pelestarian budaya melalui dunia pendidikan sangat efektif, peserta didik boleh bangga pada budaya yang dimilikinya dan

promosi untuk tujuan pelestarian dan ekonomi. Disinilah makna pendidikan berbudaya, mandiri, dan tidak merusak, diharapkan hidup dalam keberagaman budaya dan saling bertoleransi menjaga kedamaian bersama-sama dengan hasil kompetensi komunikasi yang dimiliki.

Sajian perencanaan pembelajaran bahasa asing sesuai dengan Kurikulum 13 jelas bertujuan mencapai kompetensi komunikasi secara utuh dari dimensi penguasaan bahasa, hubungan sosial, dan karakter berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan spirit pespektif ekolinguistik secara holistik, satu kesatuan hubungan antara peserta didik dan pikirannya, serta lingkungannya, termasuk lingkungan fisik, sosial, dan budaya (Døør & Bang; 2000; van Lier; 2004; 2012, Bundsgaard, et.al; 2012). Secara praktik, bahan ajar perlu dikembangkan secara berbagi peran dengan pemerintah daerah untuk penyusunan buku teks yang lebih bermuatan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Bundsgaard, J., & Steffensen, S. 2000, "The Dialectics of Ecological Morphology –or the Morphology of Dialectics" in A.V. Lindø & J. Bundsgaard (Eds.). *Dialectical Ecolinguistics. Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz*, December 2000 (pp. 8--36). University of Odense.
- Bundsgaard, J. Anna V.L., Jørgen C.B., 2012. *Communicative Competences and Language Learning in an Ecological Perspective: the Triple*

ontexts of Participation and Language Learning from Childhood to Adulthood. Critical Literacy: Theories and Practices 6:1 2012, page 46–58. [https://pure.au.dk/ws/files/45031302/Bundsgaard Lind_Bang_2012._Communicative_Competencs_and_Language_Learning_in_an_Ecological_Perspective._The_Triple_Contexts_of_Participation_and_Language_Learning_from_Childhood_to_Adulthood.pdf](https://pure.au.dk/ws/files/45031302/Bundsgaard_Lind_Bang_2012._Communicative_Competencs_and_Language_Learning_in_an_Ecological_Perspective._The_Triple_Contexts_of_Participation_and_Language_Learning_from_Childhood_to_Adulthood.pdf)

De Swaan, A. 2001. *Words of the world: the Global Language System*. Cambridge: Polity Press.

Direktorat Jenderal Peraturan Perundangan-undangan (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peraturan Perundangan-undangan

-----2016. [Direcotare Generale of Law Regulations]. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan. [Decree of the Indonesian Ministry of Education and Culture no. 8/2016 about Textbooks Used in Basic and Secondary Education]*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peraturan Perundangan-undangan.

Haugen, E. I. 1972. *The ecology of language: Essays. Selected and Introduced by Anwar S. Dil*. Stanford: Stanford University Press.

-
- Haugen, E. 1983. "The implementation of corpus palnning: Theory and practice", in J. Cobarrubias and J.A. Fishman (eds.). *Progress in Language Planning: International Perspectives*. Berlin: mouton, pp. 269--289.
- Halliday, M.A.K. 1992. "The new ways of meaning. The challenge to applied linguistics" in M. Pütz (eds.). *Thirty year of linguistics evolution: Studies in honour of René driven on occasion of his 60th birthday*. Philadelphia: John Benyamin, pp. 59--96.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C.M.I.M. (2014). *An introduction to Functional Grammar*. 4th.ed. London, Arnold.
- Kramsch, C. 2002. *Language Acquisition and Language Socialization: Ecological perspectives*. London: Continuum.
- Kaplan, R.B. and Baldauf, R.B.,Jr. 2003. *Language and Language-in-Education Planning in the Pacific Basin*. Dordrecht: Kluwer Academic, Multilingual matters.
- Kaplan, R.B. and Baldauf, R.B.Jr. 2011. "North Korea's Language Revision and Some Unforeseen Consequences" in O. Garcia and J.A.Fishman (eds.), *Handbook of Language and Ethnicidentity: The Success-failure Continuum in Language Ethnic Identity Efforts*. Vol.2 New York: Oxford University Press, pp. 153--167.

-
- Mühlhäusler, P. (2003). *Language and Environment – Environment of Language: A Course in Ecolinguistics*. New York: Battlebridge.
- Skutnabb-Kangas, T. 2000. *Linguistic Genocide in Education-or Worldwide Diversity and Human Rights?* Mahwah, NJ. Lawrence Erlbaum.
- Tomlinson, B. 2010. “Which test of English and why?” in A. Kirkpatrick (Ed.), *The Routledge handbook of world Englishes* (pp. 599--616). New York: Routledge.
- Tomlinson, B. 2012. *Materials Development for Language Learning and Teaching. Language Teaching: Surveys and Studies*, 45(2), 1--37.
- van Lier, L. 2004. *The Ecology and Semiotics of Language Learning: A Sociocultural Perspective*. Dordrecht: Kluwer Academic. [CrossRef](#) | [Google Scholar](#)
- van Lier, Leo. 2010. *The Ecology of Language Learning: Practice to Theory Theory to Practice*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 3 (2--6), 1276-1284, doi:10.1016.2010.07.005
[https://books.google.co.id/books?id=HkqSCgAAQBAJ&pg=PA84&lpg=PA84&dq=procedia+social+and+behavioral+sciences+3+\(2010\)+2-6&source=bl&ots=adqF9vVhCi&sig=HXeVp](https://books.google.co.id/books?id=HkqSCgAAQBAJ&pg=PA84&lpg=PA84&dq=procedia+social+and+behavioral+sciences+3+(2010)+2-6&source=bl&ots=adqF9vVhCi&sig=HXeVp)

***SALIENCE* HUBUNGAN MANUSIA DENGAN BINATANG DAN TUMBUHAN DALAM BUDAYA HINDU DI BALI: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK ARRAN STIBBE**

I Gede Astawa

Akademi Pariwisata Denpasar

Peran Ekolinguistik

Linguistik menyediakan perangkat untuk menganalisis teks-teks yang ada di sekeliling kehidupan manusia. Perangkat-perangkat yang disediakan linguistik tersebut dapat membantu mengungkap cerita-cerita yang hadir di antara barisan teks-teks yang ada. Begitu cerita-cerita tersebut terungkap, dari perspektif ekologis, akan dipertanyakan, "Apakah teks-teks tersebut mendorong manusia untuk merusak atau melindungi ekosistem yang menjadi sumber kebergantungan kehidupan?" Jika teks-teks tersebut bersifat destruktif, perlu ditentang, dan jika bermanfaat, perlu didukung (Stibbe, 2015:2). Untuk dapat membedah cerita-cerita yang tersingkap dalam teks, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting.

Isu lingkungan merupakan isu global yang selalu diperbincangkan di seluruh belahan dunia. Kemajuan teknologi dan peradaban manusia selalu dianggap merupakan keberhasilan pembangunan pada segala sektor, dari peningkatan pembangunan ekonomi, pendidikan,

kesehatan, dan lain-lainnya. Akan tetapi, masalah kerusakan ekologis sering dikesampingkan. Oleh karena itu, ekolinguistik menunjukkan tata cara analisis linguistik bisa membantu mengungkap cerita-cerita di sekitar kehidupan manusia (*the stories we live by*), membukanya untuk dipertanyakan, dan berkontribusi terhadap pencarian cerita-cerita yang baru (Stibbe, 2015: 1).

Ekolinguistik mendorong untuk menyadarkan cara pandang aposentrisme manusia, yang menganggap bahwa alam tidak memiliki hak asasi untuk tumbuh dan berkembang seperti hak asasi yang dimiliki manusia. Secara ekologis, seharusnya, setiap anggota komunitas manusia ataupun bukan mempunyai kewajiban moral untuk saling menghormati. Secara khusus, sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya. Bahkan, menurut teori "*Deef Ecology*", manusia pun dituntut untuk menghargai dan menghormati benda-benda yang non-hayati, karena semua benda di alam semesta mempunyai hak yang sama untuk berada, hidup, dan berkembang (Keraf, 2010: 167).

Kehadiran ekolinguistik adalah untuk mengkritisi bentuk-bentuk bahasa yang berkontribusi terhadap kerusakan ekologis dan meningkatkan pencarian terhadap bentuk-bentuk bahasa yang baru yang menginspirasi manusia guna melindungi dunia alamiah. Ekolinguistik juga dapat mengeksplorasi bentuk-bentuk umum baha-

sa yang memengaruhi cara manusia memikirkan dan memperlakukan dunia. Oleh karena itu, ekolinguistik mampu menginvestigasi cerita-cerita di sekitar kehidupan manusia (Stibbe, 2015: 1).

Walaupun ekolinguistik berkecenderungan mengkritisi wacana-wacana yang berpotensi mengancam keberlangsungan ekologi, perlu disadari bahwa wacana-wacana yang mendorong keberlangsungan ekologi perlu juga diungkap oleh ekolinguistik melalui analisis wacana positif. Hal ini bertujuan agar hal-hal yang bersifat positif terhadap keberlangsungan ekologi terus didorong oleh umat manusia.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, yang dikaitkan dengan agama dan budaya, ada berbagai macam simbol dan ritual yang merupakan perilaku positif masyarakat sebagai representasi prinsip-prinsip etika lingkungan, seperti sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab moral terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan tidak merusak alam. Semua prinsip etika lingkungan tersebut merupakan cerita yang ada pada kehidupan manusia yang menganggap alam dan isinya sama pentingnya dengan manusia itu sendiri. Hal-hal yang menonjol yang merupakan perwujudan relasi manusia dengan makhluk hidup lainnya, yang nampak secara kasat mata, itu bisa memberikan sesuatu yang menarik perhatian. Tingkat perhatian ini memiliki nilai dari rendah, sedang, hingga tinggi tergantung tingkat penonjolan yang ditampilkan oleh teks,

baik verbal maupun nonverbal. Penonjolan nilai pada teks-teks yang mengandung cerita-cerita di dalamnya, oleh Arran Stibbe disebut sebagai "*salience*". Dengan demikian, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya dalam budaya Hindu di Bali dari perspektif *salience* yang terkandung di dalamnya.

Paradigma Ekolinguistik Arran Stibbe

Pada awal kehadirannya, ekolinguistik sering difokuskan pada gramatika bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya, yang menggambarkan keadaan fitur-fitur gramatikal tertentu mendorong perilaku destruktif secara ekologis (Stibbe, 2015:184). Pada fase perkembangannya, Arran Stibbe berupaya mengembangkan kajian ekolinguistik yang tidak lagi terfokus pada gramatika. Alih-alih, Arran Stibbe memfokuskan kajiannya terhadap kebergunaan bahasa untuk menceritakan kisah-kisah tentang dunia. Akhirnya, Arran Stibbe mengembangkan konsep baru dalam ekolinguistik yang dinamai "*The Stories We Live By*" 'cerita-cerita hidup manusia'. Konsep ekolinguistik yang dikembangkan oleh Stibbe (2015:183--184) dinyatakan sebagai berikut.

Ecolinguistics analyses language to reveal the stories we live by, judges those stories according to an ecosophy, resist stories which oppose the ecosophy, and contribute to the search for new stories to live by. The ecosophy by definition,

include consideration of the life-sustaining interaction between humans, other species and physical environment. However, the exact principles, norms and values of the ecosophy are for the individual analyst to determine. The linguistic framework used for analysis is also for the analyst to determine, and could include theories from cognitive science, Critical Discourse Analysis, rhetoric, discursive psychology or any of a large number of other relevant fields.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ekolinguistik menganalisis bahasa untuk mengungkap cerita atau kisah hidup, menilai atau mengkritik cerita atau kisah itu berdasarkan ekosofi (filosofi ekologis), menentang cerita atau kisah yang bersifat merusak, dan memperluas penelusuran cerita atau kisah hidup yang baru. Ekosofi dalam pengertian ini termasuk pertimbangan berkelanjutan; interaksi kehidupan antara manusia dan manusia, spesies lain, dan lingkungan fisik. Namun, prinsip-prinsip yang tepat, norma, dan nilai ekosofi ditentukan oleh analisis sendiri. Kerangka kerja linguistik yang digunakan analisis juga ditentukan oleh analisis sendiri, dan dapat berupa teori-teori dari sains kognitif, analisis wacana kritis, retorika, psikologi diskursif atau bidang-bidang yang lebih luas lainnya. Jadi, cerita atau kisah hidup yang hadir dalam kehidupan sehari-hari perlu dibedah untuk mendapatkan gambaran interaksi, interelasi, dan interpedensi manusia dengan manusia lain

dengan lingkungan alam, dan dengan Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa sebagai praksis sosial, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis.

Klasifikasi Cerita Menurut Arran Stibbe

Cerita dalam perspektif konsep *the stories we live by* yang dikembangkan oleh Arran Stibbe tidak diartikan seperti pengertian cerita secara konvensional pada umumnya. Cerita dalam wacana ini diartikan sebagai struktur kognitif dalam benak individu-individu yang memengaruhi bagaimana dunia dirasakan. Jadi, cerita yang dimaksudkan di sini tidak seperti halnya cerita naratif; namun, cerita-cerita tersebut dimaknai sebagai cerita dalam benak pada kebanyakan orang dalam sebuah budaya yang memengaruhi cara mereka berpikir, berkata, dan bertindak. Cerita-cerita tersebut muncul di antara barisan teks-teks yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam laporan berita, iklan, percakapan dengan teman-teman, ramalan cuaca, petunjuk melakukan sesuatu atau buku-buku teks. Cerita-cerita tersebut muncul dalam konteks pendidikan, politik, profesional, medis, hukum, dan hal-hal lain tanpa mengklaimnya sebagai cerita. Cerita-cerita tersebut dikelompokkan oleh Stibbe (2015: 17) menjadi delapan bentuk, yaitu (1) *ideology* (ideologi), (2) *framing* (bingkai), (3) *metaphor* (metafora), (4) *evaluation* (evaluasi), (5)

identity (identitas), (6) *convictions* (keyakinan), (7) *erasure* (penghilangan), dan (8) *salience* (penonjolan). Tulisan ini mengambil salah satu dari delapan jenis cerita tersebut, yakni *salience*.

Cerita dalam Bentuk *Salience*

Salience merupakan cerita di dalam benak manusia yang menggambarkan sesuatu secara menonjol, karena dipandang penting dan pantas diperhitungkan. Ekolinguistik bisa dianggap sebuah usaha untuk meningkatkan *salience* yang melebihi dunia manusia, yang dalam linguistik biasa cenderung memusatkan peranan bahasa dalam interaksi manusia tanpa mempertimbangkan konteks ekologis yang lebih besar. Ini pula yang disebut antroposentristik (Keraf, 2015).

Di samping digunakan menganalisis teks, konsep *salience* sering digunakan dalam analisis visual. Kress dan van Leeuwen (dalam Stibbe, 2015: 162) mendeskripsikannya sebagai tingkat sebuah elemen yang membangkitkan perhatian pada dirinya sendiri, berkenaan dengan ukurannya, tempatnya di bagian depan, atau ketumpangtindihannya terhadap elemen yang lainnya, warnanya, nilai yang berhubungan dengan gaya suara, ketajaman makna, dan fitur-fitur yang lainnya.

Selanjutnya, bentuk-bentuk bahasa yang konkret cenderung memiliki *salience* yang lebih dibandingkan dengan bahasa yang abstrak. Hal ini bisa dicontohkan

dari leksikon “pohon beringin” akan memiliki makna yang lebih konkret dibandingkan dengan “spesies, organisme, atau ekosistem”, sehingga pohon beringin memiliki *salience* yang lebih tinggi di benak manusia karena dipandang lebih nyata.

Menjadikan makhluk lain, selain manusia, sebagai agen proses material, mental, verbal, tingkah laku, dan relasional akan meningkatkan *salience* sebuah teks. Hal ini dapat dicontohkan dari kutipan teks berikut.

... Ayam akan secara alamiah *menghabiskan* hari-harinya *mencari* makanan ke sana-sini, *mengorek-ngorek* tanah *mencari* serangga dan biji-bijian. Ketika ayam jantan *menemukan* makanan, dia *memanggil* ayam betina untuk memakannya dengan *berketok* dengan suara yang tinggi dan *membawa* makanan tersebut dan menjatuhkannya. Tingkah laku ini bisa juga dilihat pada induk ayam, *memanggil* anak-anaknya.
(EN20 dalam Stibbe, 2015: 169).

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa ayam menjadi aktor dalam beberapa proses material, pengindera dalam proses mental “mencari” dan penyampai dalam proses verbal “berketok” dan “memanggil”. Hal ini menggambarkan bahwa ayam-ayam tersebut adalah makhluk yang dengan aktif terlibat dalam dunia sekitarnya, sebagai makhluk hidup dengan kehidupan mental, sebagai makhluk yang berkomunikasi satu sama lainnya. Bentuk-bentuk linguistik mengaktifkan ayam-ayam tersebut, mengedapankan mereka, dan menjadikannya menonjol dalam benak pembaca teks,

menyampaikan cerita bahwa hal tersebut penting dan pantas dipertimbangkan (Stibbe, 2015: 169).

Dalam teks multimodal, bentuk-bentuk *salience* dibangun bukan saja melalui bahasa, tetapi juga melalui gambar-gambar visual yang mengikuti untaian kata-kata. Gambar-gambar visual merupakan cara khusus yang paling ampuh untuk meningkatkan *salience* karena gambar-gambar visual tersebut menempatkan para penonton/penyaksi dalam sebuah pemandangan atau adegan, yang membuat mereka melihat subjek dari sudut dan perspektif tertentu (secara literal dan metaforis). Bentuk *salience* sebuah teks yang diikuti gambar visual dapat disimak dari kutipan yang diambil dari situs internet balikami.com berikut.

... meskipun ditinggal mengungsi oleh tuannya, anjing-anjing ini tetap setia menunggu tuannya datang sambil menjaga harta benda yang ada di dalam rumah tuannya. Menurut para warga yang sesekali melintas di kawasan dekat Gunung Agung, banyak sekali anjing-anjing ras Bali yang berkeliaran di jalanan. Hal inipun menyentuh hati para pemerintah dan juga relawan pecinta binatang untuk merawat maupun memberi makan anjing yang berkeliaran di daerah itu...

Gambar 1

Kesetiaan Anjing Bali dan Kepedulian Relawan Pecinta Binatang



Sumber: balikami.com

Gambar 1 di atas memperlihatkan sebuah kejadian saat warga salah satu desa di wilayah sekitar Gunung Agung mengungsi sebelum gunung tersebut meletus. Warga meninggalkan harta benda dan sebagian binatang peliharaannya. Gambar yang menyertai artikel yang berjudul "Kesetiaan Anjing Bali dan Kepedulian Relawan Pecinta Binatang" memiliki *salience* yang tinggi karena tampak anjing menunjukkan persahabatannya dengan manusia, walaupun belum saling mengenal. Orang dalam gambar adalah relawan yang mencintai binatang yang mungkin belum pernah bertemu dengan si anjing sebelumnya.

***Salience* Hubungan Manusia dengan Binatang dan Tumbuhan dalam Budaya Hindu Bali**

Salience (penonjolan) dalam tulisan ini mengungkapkan teks-teks dan gambar-gambar visual yang dianggap penting dipertimbangkan dalam cerita-cerita kehidupan di sekitar kita (*the stories we live by*); mengingatkan kembali manusia untuk selalu menanamkan respek kepada alam beserta isinya. Bentuk *salience* dalam tulisan ini diambil dari media *online* dan buku-buku bacaan yang bisa memberikan sesuatu yang menonjol di benak pembaca terhadap interaksi dengan makhluk hidup lainnya.

Kehidupan masyarakat Hindu di Bali banyak memiliki simbol-simbol dan ritual-ritual yang merepresentasikan keselarasan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Simbol-simbol dan ritual-ritual tersebut tidak saja dipandang memiliki nilai filosofis, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bagi setiap manusia agar menaruh respek terhadap alam beserta isinya. Dalam fungsinya sebagai pengingat, Stibbe (2015: 162) memberikan istilah "*re-minding*", yakni memberikan perhatian secara eksplisit terhadap penghilangan (*erasure*) hal-hal penting dalam kehidupan di dalam teks-teks atau wacana-wacana tertentu dan mempertimbangkannya lagi untuk dikembalikan. Hal ini merupakan peringatan bahwa manusia telah banyak melakukan perusakan

lingkungan yang mengakibatkan terancamnya keberlangsungan ekologi. Bentuk *salience* terhadap makhluk hidup lainnya dapat dicermati dari beberapa penggalan teks berikut yang diambil dari berbagai sumber.

- (1) Petani di Bangli dibuat geram oleh ulah ***Jero Ketut*** 'tikus' pada tanaman padi dan palawija yang mereka tanam.
(Nusa Bali.com, 8/5/2017)

Tikus sebenarnya adalah binatang perusuh terbesar bagi pertanian. Perkembangbiakan tikus terbi- lang sangat cepat hingga sering membuat para petani kualahan untuk menanganinya. Bagi masyarakat Bali, panggilan "*Jero Ketut*" merupakan *salience* yang sudah melekat dalam ingatan manusia secara turun-temurun. Bentuk *salience* dengan memberikan inisial *Jero Ketut* kepada tikus adalah untuk membuat para tikus merasa senang sehingga tidak merusak hasil kebun para petani. Mitos ini sudah dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat. Kendatipun demikian, karena sudah meru- gikan para petani, tikus-tikus pun harus dimusnahkan. Bahkan, di sebuah desa di Tabanan, pemusnahan tikus dilakukan dengan dua cara, yakni secara *niskala* 'ritual' dan *sekala* 'pembunuhan'. Setelah tikus-tikus tersebut tertangkap, selanjutnya, bangkai-bangkai tikus tersebut dikremasi layaknya upacara kremasi yang dilakukan

terhadap manusia yang sudah meninggal dengan penentuan hari baik tertentu

(<https://majalah.tempo.co/read/daerah/75990/memerangi-jero-ketut-dan-jegeg>).

Jadi, masyarakat Bali menaruh respek kepada binatang (tikus) walaupun menjadi hama perusak hasil kebun dengan menyebutnya *Jero ketut*, yang umumnya ditujukan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan sosial tertentu di masyarakat. Dengan kata lain, penyebutan *Jero Ketut* merupakan gaya bahasa eufemisme, yakni ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dipandang lebih kasar, menggantikan sebutan *bikul* 'tikus'; Kridalaksana (2008: 59) menyebutnya sebagai kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu.

Masyarakat Bali percaya bahwa penyebutan *Jero ketut* akan mengurangi kebrutalan tikus terhadap petani. Bahkan, masyarakat percaya bahwa mengumpat tikus akan menjadikannya lebih brutal lagi. Hal ini diperkuat oleh *sesanggakan* 'pengibaratan' dalam bahasa Bali, yang menyebutkan *cara bikule pisuhin* 'seperti tikus diumpat' yang maknanya ditujukan kepada seseorang yang kelakuannya semakin menjadi-jadi (brutal).

- (2) Pohon dadap (*erythrina variegata*) memiliki sebutan **Kayu Sakti**. Ternyata tidak salah, memberikan jargon kayu saksi. Karena pohon dadap memiliki fungsi yang sangat banyak bagi kehidupan umat Hindu Bali ...
(Bali Express, 15/10/2018)

Salience yang diberikan kepada pohon dadap adalah berbentuk metafora. Seperti bisa dilihat pada frasa *kayu sakti* pada kutipan (2); tumbuhan ini dipersonifikasikan dan diberikan atribut sebagai sesuatu yang memiliki nyawa dan kemampuan magis, bahkan melebihi kemampuan manusia biasa. Menurut Ida Pedanda Gde Manara Putra Kekeran yang dikutip dari <https://bali-express.jawapos.com/>, tertanggal 15 Oktober 2017, kayu dadap dalam ritual keagamaan Hindu memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini diatur dalam lontar *Taru Premana*, kayu dadap disebutkan sebagai kayu sakti karena fungsinya. Adapun fungsi kayu dadap yang tertulis dalam Lontar *Taru Premana* disebutkan sebagai penyembuh berbagai jenis penyakit yang menyerang manusia secara mendadak, seperti panas pada tubuh. Bahkan kayu dadap ini dikatakan juga bermanfaat bagi wanita hamil untuk mencegah keguguran. Makanya, kayu dadap juga disebut sebagai "kayu kehidupan", karena kayu ini mampu menjaga sebuah awal kehidupan. Dalam Lontar *Taru Premana*, kayu dadap ini disebutkan memiliki fungsi untuk mencegah keguguran, sehingga kayu dadap ini disebut juga sebagai kayu yang bisa memberikan kehidupan. *Re-minding* yang disarankan oleh ekolinguistik adalah kelestarian kayu dadap harus dijaga, karena memiliki fungsi untuk kesehatan dan ritual dalam budaya Hindu di Bali.

Salience terhadap binatang juga ditunjukkan oleh judul artikel populer di media *online* berikut.

- (3) "Memuliakan Binatang Saat *Tumpek Kandang*"
(Tribun-Bali.com, 18/8/20180)

Leksikon "memuliakan" yang dialamatkan kepada binatang pada judul artikel di atas merupakan *salience* kepada binatang sebagai bagian dari makhluk ekologis yang dianggap sama pentingnya dengan manusia. Masyarakat dalam kebudayaan Hindu di Bali mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan binatang. Binatang tertentu sering digunakan untuk kurban dalam ritual, seperti kerbau, sapi, anjing, angsa, ayam dan lain-lainnya. Oleh karena itu, binatang perlu diberikan penghargaan dan kasih sayang seperti manusia pada umumnya. Gambar 2 berikut merupakan bentuk kasih sayang manusia terhadap binatang yang memiliki *salience* yang tinggi. Binatang peliharaan di sebuah kebun binatang dipakaikan pakaian layaknya manusia saat hari *Tumpek Kandang*. Dalam gambar terlihat seperti ada komunikasi antara manusia dan binatang-binatang tersebut saat dihaturi sesajen.

Gambar 2 Upacara Tumpek Kandang



Sumber: Tribun-Bali.com, 18/8/2018

Hubungan manusia dan binatang juga disebutkan dalam Lontar *Sarasamuscaya*, seperti kutipan (4) berikut.

- (4) "*Ayuwa tan masih ring sarwa prani, apan prani ngaran prana*" 'jangan tidak sayang kepada binatang, karena binatang atau makhluk adalah kekuatan alam'
(Inputbali.com, 3/10/2015)

Kutipan (4) di atas merupakan *re-minding* 'pengingat kembali' kepada manusia untuk saling menyayangi antarmakhluk hidup yang mempunyai peran yang sama dengan manusia sebagai makhluk ekologis. Seluruh kehidupan di alam ini harus harmonis dan saling

menghormati sehingga semua makhluk berbahagia, seperti yang disebutkan dalam Yajurveda XVI.48, yang dikutip dari

<https://www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/>,

menyebutkan

- (5) Berbuatlah agar semua orang, semua binatang, dan semua makhluk hidup berbahagia.

Kutipan (5) di atas mengingatkan umat manusia untuk menjaga keharmonisan hidup dengan semua makhluk dan alam semesta. Selain itu, ajaran Hindu meyakini bahwa semua makhluk memiliki jiwa yang berasal dari Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*).

Umat Hindu di Bali juga sangat menaruh respek terhadap tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber kehidupan. Tumbuh-tumbuhan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia, baik untuk dikonsumsi, menjaga keseimbangan alam, maupun untuk mencegah bencana alam. Pentingnya tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan manusia direpresentasikan dalam kutipan berikut.

- (6) ... pelaksanaan hari *Tumpek Wariga* merupakan peringatan turunnya kekuatan manifestasi *Sang Hyang Widhi* dalam swabhawanya sebagai *Sang Hyang Sangkara* yang turun ke dunia untuk menganugerahkan kemakmuran dan kesuburan alam semesta. *Sang Hyang Sangkara* adalah Dewa Tumbuhan yang berada di *Bhuwana Agung* maupun *Bhuwana Alit*. Hal itu bertujuan

agar manusia dan alam semesta memiliki hubungan yang baik
(Bali Express, 6/3/2017)

Kutipan (6) di atas adalah representasi relasi manusia dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan. Sebagai wujud syukur manusia atas kesuburan alam yang memberi berkah kepada umat manusia melalui tetumbuhan dan pepohonan. Manusia memberi penghargaan kepada tetumbuhan dan pepohonan dengan memersonifikasikannya sebagai sesuatu yang bisa diajak berbicara, sesuatu yang bisa mendengar sesusau yang disampaikan manusia. Hal ini dapat dicermati dari kutipan permohonan manusia kepada pohon saat upacara Tumpek Wariga, seperti berikut.

(7) *Nini Nini, buin selae dina Galungan. Mabuah apang nged... nged... nged*
'Nenek nenek, dua puluh lima hari lagi Galungan. Berbuahlah agar lebat... lebat... lebat'
(Qureta, 12/04/2017)

Pohon yang diberi sesajen diibaratkan seorang nenek yang dimintai agar pohon cepat berbuah, supaya pada saat Hari Raya Galungan dua puluh lima hari kemudian buahnya sudah bisa dipakai untuk sesajen.

Gambar 3 Upacara Tumpek Wariga



Sumber: Bali Express, 6/3/2017

Pada gambar 3 di atas terlihat seorang ibu yang sedang menghaturkan sesajen dengan permohonan agar pohon tersebut menghasilkan buah yang lebat. Tampak seakan-akan antara si ibu dan pohon itu terjalin komunikasi. Hubungan yang ditampilkan dalam gambar di atas memiliki *saliency* yang tinggi karena manusia menganggap pohon memiliki jasa yang besar kepada manusia. Hubungan manusia dengan alam semesta diwujudkan dengan melaksanakan persembahan kepada Tuhan agar dianugrahi kemakmuran dan kesuburan yang akan dinikmati oleh umat manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Manusia perlu melakukan hubungan dengan tumbuhan dan pepohonan karena manusia sangat berutang kepada

tetumbuhan dan pepohonan tersebut. Hal ini bisa dicermati dari kutipan (8) berikut.

- (8) ...pepohonan mirip dengan orang baik yang **peduli** terhadap yang lain. Mereka harus tetap **berdiri** pada terik matahari tetapi **memberikan** keteduhan kepada yang lain. Mereka tidak **memakan** buah yang dihasilkannya, tetapi **memberikan** buahnya kepada yang lain. Betapa ramahnya mereka (Prime, 2006).

Dari kutipan (8) di atas, manusia wajib menaruh respek terhadap pepohonan karena jasanya yang telah memberikan banyak manfaat terhadap kehidupan manusia, mulai dari buahnya yang bisa dinikmati oleh manusia, fungsinya sebagai perindang, dan pencegah erosi, serta penghasil oksigen yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Jika dicermati dari fitur linguistik yang digunakan, kutipan di atas menempatkan pepohonan sebagai agen dari proses material "berdiri", "memberikan", dan "memakan", hal ini menggambarkan bahwa pepohonan secara aktif sebagai pelaku tindakan, tidak selalu ditempatkan sebagai objek tindakan. Di samping itu, pohon juga diposisikan sebagai pengindera proses mental "peduli". Pemberian leksikon "ramah" pada pohon sebagai atribut proses relasional menjadikan teks ini memiliki *saliency* yang tinggi.

Bentuk *saliency* lainnya adalah adanya keyakinan manusia akan kekuatan gaib yang dimiliki pohon,

seperti judul artikel populer di media *online* pada data (9) berikut.

- (9) Kain Poleng di Pohon Tanda Magis, Kekuatan, dan Pelestarian
(Bali Express, 12/11/2019)

Pohon bagi umat Hindu di Bali mempunyai fungsi yang sangat penting sehingga keberadaan pepohonan dirawat dengan baik. Judul artikel populer *online* pada kutipan (9) di atas memberikan atribut kepada pohon sebagai sesuatu yang memiliki roh, kekuatan, dan kemampuan untuk melestarikan alam. Hampir pada setiap pohon besar di Bali terbalut kain poleng (warna hitam dan putih) di bagian bawah pohon yang bersangkutan, yang dipercayai angker oleh masyarakat. Namun, secara implisit, ada ideologi pelestarian yang terkandung di dalam mitos angkernya sebuah pohon. Dengan label angker, tidak seorangpun akan berani merusak atau menebang pohon tersebut. *Salience* yang tinggi juga bisa dicermati dari beberapa pohon di Bali yang dilabeli dengan mitos pohon keramat, seperti pohon beringin (*ficus benjamina*), pohon pule (*alstonia scholaris*), pohon kepuh (*sterculia foetida*) pohon bunut (*ficus virens*), taru menyan (*styrax benzoin*), pohon kresek (*ficus superba*), pohon bambu (*bambuseae*), gedang renteng merupakan pohon pepaya (*carica papaya*) yang berbunga kecil-kecil dan bercabang banyak seperti bunga kamboja dan bunganya ini tak akan bisa menjadi

buah. Semua pohon itu memiliki simbol mistis bagi masyarakat Bali sehingga memiliki *saliency* yang sangat tinggi.

Gambar 4 **Pohon yang Dibalut Kain Poleng**



Sumber: Qureta, 12/4/2017

Saliency juga bisa dicermati dari realitas masyarakat Bali yang berusaha menjaga keharmonisan dengan alam melalui ritual yang ditujukan kepada alam, seperti kutipan (10) berikut.

- (10) ... *Bhūta Yajña* 'kurban suci' adalah suatu kegiatan hidup untuk *beryajña* 'berkorban' kepada alam karena alam sudah sedemikian besarnya ***beryajña*** 'berkorban' kepada manusia... (Wiana, 2007: 166).

Verba *beryajña* pada frasa "alam sudah sedemikian besarnya *beryajña* kepada manusia" merepresentasikan

bahwa alam secara aktif melakukan tindakan. Alam diposisikan sebagai agen dari proses material *beryajña*. Alam dihormati karena sudah berkorban kepada manusia sedemikian besarnya sehingga manusia wajib melakukan persembahan sebagai ungkapan rasa syukur karena alam memberikan sumber kehidupan kepada seluruh makhluk hidup. Dengan kata lain, *Bhūta Yajña* adalah pengorbanan manusia untuk menjaga keharmonisan alam semesta ini, karena alam kita inilah sebenarnya *bhūta* dan kekuatan-kekuatan alam inilah yang dilukiskan secara kontroversial, kekuatan alam yang baik digambarkan sebagai *dewa-dewa*, sementara kata dewa itu sebenarnya berarti sinar yang lain dari sinar Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*), sedangkan kekuatan alam yang merusak digambarkan sebagai *bhūta kala* walaupun arti sebenarnya adalah kekuatan alam yang belum tentu merusak tetapi selalu dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan yang merusak. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keharmonisan kekuatan alam semesta ini agar selalu memberkan manfaat hidup (<https://phdi.or.id/artikel/bhuta-yadnya>).

Bhūta Yajña juga dikatakan sebagai pembangunan kesejahteraan alam, sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Agastya Parwa* yang bunyinya “*Bhūta Yajña ngaranja tawur muang sang kapujan ring tuwuh*” ‘*Bhūta Yajña* itu adalah mengembalikan unsur-unsur alam dan melestarikan tumbuh-tumbuhan’ (Wiana, 2007: 165).

Upacara *Bhūta Yajña* ditunjukkan oleh gambar (5) berikut.

Gambar 5 Upacara *Bhūta Yajña*



Sumber: Website PHDI

Gambar (5) memberikan *salience* yang tinggi karena konsep Hindu mengajarkan pentingnya secara spiritual melakukan kurban suci yang dipersembahkan untuk mengembalikan unsur-unsur alam dan melestarikan tumbuh-tumbuhan. Lebih jauh, Singh (2017) menyatakan bahwa agama (*dharma*) memainkan peranan yang vital dalam pencarian pemahaman Hindu dan melakukan keharmonisan antara alam dan manusia yang menghasilkan formasi kesadaran kosmologis.

Daftar Pustaka

- Bali Express. 2017. "Tumpek Wariga, Banyak Sebutan, Kaya Filosofi" [artitel populer online]. Tersedia di <https://baliexpress.jawapos.com/read2017/12/25/35703/tumpek-wariga-banyak-sebutan-kaya-filosofi>
- Bali Express. 2017. "Kain Poleng di Pohon Tanda Magis, Kekuatan, dan Pelestarian" [artikel populer online]. Tersedia dari <https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/11/12/165494/kain-poleng-di-pohon-tanda-magis-kekuatan-dan-pelestarian>
- Bali Express. 2017. "Dadap Disebut Kayu Sakti, Salah Satunya Menjegah Keguguran, Kenapa?" [artikel populer online]. Tersedia dari <https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/10/15/19840/dapdap-disebut-kayu-sakti-salah-satunya-mencegah-keguguran-kenapa>
- Balikami. 2017. "Kesetiaan Anjing Bali dan Kepedulian Relawan Pecinta Binatang" [artikel populer online]. Tersedia dari <http://balikami.com/kesetiaan-anjing-bali-dan-kepedulian-relawan-pecinta-binatang>
- Bali Tribun News. 2018. "Memuliakan Binatang Saat Tumpek Kandang" [artikel populer online]. Tersedia dari

<https://bali.tribunnews.com/2018/08/18/memuliakan-bintang-saat-tumpek-kandang>

Inputbali. 2015. "Memahami Makna Tumpek Kandang dalam Tradisi Hindu" [artikel populer online]. Tersedia dari <http://inputbali.com/budaya-bali/memahami-makna-tumpek-kandang-dalam-tradisi-hindu>

Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Utama.

NusaBali. 2017. "Jero Ketut Mengganas, Petani di Bangli Geram" [artikel populer online]. Tersedia dari <https://www.nusabali.com/berita/12891/jero-ketut-mengganas-petani-di-bangli-geram>

PHDI. 2020. "Caru, Benarkah untuk Melestarikan Alam" [artikel populer online]. Tersedia dari <https://phdi.or.id/artikel/caru-benarkah-untuk-melestarikan-alam>

PHDI. 2020. "Bhuta Yadnya" [artikel populer online]. Tersedia dari <https://phdi.or.id/artikel/bhuta-yadnya>

- Prime, Ranchore. 2006. *Tri Hita Karana: Ekologi Ajaran Hindu Benih-benih Kebenaran*. (K.G. Wiryawan, Pentj). Surabaya: Paramita.
- Qureta. 2017. "Dari Alam, Manusia Tumbuh" [artike populer online]. Tersedia dari <https://www.qureta.com/post/dari-alam-manusia-tumbuh>
- Singh, Rana P.B. 2017. Ecospirituality and Sustainability: Vision of Swami Vivekananda. In Pradhan, Awadhesh, et al. (eds.) *Swami Vivekananda's Contribution to India*. Ramkrishna Mission Ashram, with Pilgrims Book House, Varanasi: pp. 157-168.
- Stibbe, Arran. 2015. *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. London and Newyork: Routledge.
- Stibbe, Arran. 2017. *Critical Discouse and Ecology*. In: *Routlege Handbook of Critical Discourse Analysis*. London: Routledge, pp. 497-509.
- Wiana, Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

PENERJEMAHAN ILMIAH: PEMETAAN DAN IDE PENGEMBANGAN

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Penerjemahan ilmiah di Indonesia sangat terkait dengan publikasi hasil penelitian dalam berbagai bidang ilmu sebagai respon terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan informasi. Secara khusus, penerjemahan yang merupakan kegiatan pengalihan informasi atau pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya telah secara eksplisit diperhitungkan dalam perkembangan bahasa, khususnya pembentukan istilah bahasa Indonesia. Kontribusi penerjemahan dapat dilihat terutama pada peristiwa pemadanan istilah asing yang digunakan dalam buku atau karya ilmiah berbagai bidang ilmu. Pemadanan dilakukan melalui tiga proses, yaitu (1) penerjemahan, (2) penyerapan, dan (3) gabungan penerjemahan dan penyerapan. Penerjemahan karya ilmiah dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dan sebaliknya dapat menambah daftar istilah teknis di bidang ilmu yang berbeda-beda, baik sains maupun sosial humaniora. Untuk itu, pembahasan pemetaan kegiatan penerjemahan ilmiah dan ide pengembangannya menjadi sesuatu yang menarik.

Penerjemahan Ilmiah

Istilah ilmiah dalam KBBI dijelaskan sebagai sesuatu yang bersifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan (<https://kbbi.web.id/ilmiah>). Berdasarkan definisi ini, jelas bahwa penerjemahan ilmiah dalam tulisan ini menggambarkan kegiatan penerjemahan yang berkaitan dengan temuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang sesuai dengan kaidah keilmuan. Dalam penerjemahan ilmiah, hal yang cukup khas terlihat adalah kontribusi kegiatan penerjemahan pada pembentukan istilah sesuai bidang karya ilmiah yang diterjemahkan. Sebagai contoh, sebut saja istilah “ketahanan hayati” yang dalam bahasa Inggris disebut *biosecurity*. Istilah ini dihasilkan melalui penerjemahan lintas bidang ilmu terkait, antara lain pertanian, peternakan, biologi, dan pertanian.

Proses pembentukan istilah dimungkinkan oleh adanya upaya para ilmuan dan pandit dalam menyebarkan informasi, temuan, dan hasil pemikiran yang berguna bagi kemajuan bahasa dan bangsa karena ada peluang untuk mencetuskan konsep sains, teknologi, dan seni dalam penciptaan istilah baru (Pedoman Pembentukan Istilah Pusat Bahasa, 2007:11--13). Penciptaan istilah bahasa Indonesia diatur melalui suatu pedoman yang menunjukkan kekayaan kosakata bahasa Indonesia. Pedoman ini disebut sebagai Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI) (edisi ketiga) disusun Pusat

Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 146/U/2004. Pedoman ini memberikan gambaran pembentukan istilah bahasa Indonesia yang terjadi melalui penerjemahan. Seperti telah diketahui secara umum, penerjemahan melibatkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, termasuk salah satunya bahasa Inggris.

Dalam tulisan ini, dua pembahasan utama difokuskan pada (1) pemetaan sejumlah penelitian penerjemahan ilmiah pada berbagai bidang dan (2) ide pengembangan yang mungkin dilakukan. Pertama, pemetaan didasarkan pada karakteristik dan temuan pada banyak penelitian penerjemahan ilmiah di bidang ilmu yang berbeda-beda. Kedua, ide pengembangan penelitian digambarkan agar tidak terjadi asumsi bahwa penelitian penerjemahan merupakan sesuatu yang monoton. Salah satu pengembangan yang dapat dilakukan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengaitkan masalah pembentukan istilah dan perkembangan bahasa Indonesia. Penyajian ini dirasa runut dengan terlebih dahulu menyajikan paparan tentang penelitian yang pernah dilakukan dan penelitian yang merupakan pengembangan dari yang telah ada. Kedua pembahasan dalam tulisan ini diintisarikan dari disertasi Jayantini (2017).

Pemetaan Penelitian Penerjemahan Ilmiah

Penelitian Khaerun (2003) berfokus pada data terjemahan istilah ilmiah bidang akuntansi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian Khaerun (2003), istilah bidang akuntansi bahasa Inggris tidak selalu mudah diterjemahkan dan dicari padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga banyak metode penerjemahan dapat dimanfaatkan. Hasilnya, prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah lewat *borrowing* (peminjaman), *loan translation* (penerjemahan per komponen), *literal translation* (penerjemahan kata per kata), *transposition* (penerjemahan dengan mengubah bentuk dan fungsi gramatikal), *modulation* (perubahan sudut pandang), *equivalence* (penggunaan bentuk berbeda tetapi fungsinya sama), *adaptation* (menciptakan kata baru atau memberi makna baru kepada kata lama). Penelitian ini menemukan bahwa metode apa pun yang digunakan, terjemahan harus disesuaikan dengan sifat asli bahasa Indonesia agar mudah dipahami maknanya oleh pembaca.

Meskipun telah lama dilakukan, agaknya penelitian Khaerun (2003) menunjukkan suatu tonggak pemetaan berupa adanya klasifikasi penyesuaian bentuk dan makna dalam penerjemahan Indonesia-Inggris terkait dengan perubahan dalam berbagai hal, seperti perubahan ejaan dan ucapan (*divident* menjadi *dividen*), sistem akhiran (*equity* menjadi *ekuitas*, *amortization*

menjadi *amortisasi*), urutan kata (*accrual basis* menjadi *basis akrual*), dan sudut pandang (*historical cost* menjadi *nilai perolehan*). Penerjemahan secara harfiah mencakup *borrowing* (*cash* menjadi *kas*), *loan translation* (*accrual basis* menjadi *basis akrual*), sedangkan penerjemahan takharfiah, seperti *transposisi* (*cost of sales* menjadi *beban pokok penjualan*), dan *modulasi* (*going concern* menjadi *kelangsungan usaha*).

Penelitian lain yang juga terkait dengan penerjemahan istilah ilmiah bidang ekonomi dilakukan oleh Anshori (2010). Fokus penelitian ini pada teknik, metode, dan ideologi penerjemahan buku *Economic Concepts of IBN Taimiyah* ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini membahas pula dampak penerapan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan pada kualitas hasil terjemahan yang dinilai dari tiga unsur, meliputi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Penelitian ini menarik karena dua sumber data digunakan, yaitu dokumen yang disebut data aspek objektif serta afektif. Gabungan data ini merupakan kelebihan yang ditunjukkan penelitian Anshori (2010) karena penelusuran terhadap produk terjemahan dilengkapi juga dengan dampak penerapan metode yang dipergunakan oleh penerjemahnya.

Berhubungan dengan pembahasan penyesuaian bentuk dan makna dalam penerjemahan, Jayantini (2010) meneliti penerjemahan istilah ilmiah multidisiplin ilmu dalam bidang ekologi, biologi, dan pertanian

khususnya yang terkait dengan hama dan penyakit tanaman. Data penelitian adalah glosarium ketahanan hayati (*biosecurity*) yang memuat 482 istilah hama dan penyakit tanaman. Dalam penelitian ini ditemukan adanya "adaptasi" sebagai titik pertemuan prosedur penerjemahan harfiah dan penerjemahan takharfiah. Adaptasi yang dimaksud pada hasil penelitian Jayantini adalah dua jenis penyesuaian yang terjadi dalam penerjemahan yaitu (1) adaptasi bentuk dihasilkan dari prosedur penerjemahan peminjaman dan (2) adaptasi makna yang terjadi ketika prosedur adaptasi diterapkan.

Sementara itu, Jackson *et al* (1997) melaporkan hasil penelitiannya dalam artikel berjudul "*Hepatitis B Among the Khmer. Issues of Translation and Concepts of Illness*" yang membahas tentang pengenalan suatu konsep penyakit dan terjemahannya dengan contoh kasus penyakit Hepatitis B oleh orang-orang Khmer. Keterkaitan penelitian Jackson *et al* dengan penelitian ini adalah bahwa penerjemahan teks kedokteran beserta konsep dan istilah ilmiah di dalamnya merupakan suatu tantangan. Peluang untuk mengenalkan suatu konsep yang bersifat domestik bagi warga negara Kamboja merupakan suatu hal yang kompleks karena keterlibatan sejumlah pihak sebagai pengguna istilah medis. Pihak utama yang terlibat di dalam proses penanganan medis adalah para pasien, dokter, serta paramedis yang membantu pasien dengan dasar pijakan penggunaan istilah yang berbeda. Masalah yang muncul

adalah penggunaan dua istilah berbeda untuk merujuk pada penyakit Hepatitis B. Istilah bahasa Inggris yang berkaitan dengan diagnosis penyakit ini oleh paramedis sangat berbeda dengan sesuatu yang secara sederhana digunakan sehari-hari oleh orang awam atau para pasien. Konsep suatu penyakit pun secara sosial dapat dipahami dengan cara yang berbeda. Masuknya pertimbangan tentang kekuatan alam, kekuatan supranatural, kehidupan keluarga, kewajiban sosial hingga hukum karma, misalnya, dapat membentuk suatu istilah yang berbeda dengan konsep berdasarkan ilmu pengetahuan.

Penelitian Jackson *et al* (1997) membahas lebih mendalam cara penerjemahan istilah kedokteran yang terbentuk dan seberapa mungkin pembentukan suatu istilah baru bidang kedokteran terjadi. Jackson *et al* mengamati produk penerjemahan dalam konteks komunikasi sosial secara langsung, sedangkan penelitian ini menggunakan data objektif yang berasal dari produk terjemahan secara tertulis. Kelebihan penelitian Jackson *et al* (1997) dapat dilihat dari analisis langsung penggunaan istilah kedokteran dalam interaksi pengobatan oleh paramedis sehingga dapat menjadi rujukan untuk membahas fenomena kebahasaan yang muncul dalam masyarakat.

Penelitian penerjemahan ilmiah yang diwakili bidanmg kedokteran menjadi fokus penelitian Garcia-Castillo dan Fetters (2007). Kedua peneliti ini dalam artikelnya berjudul "*Quality in Medical Translation: A*

Review' membahas kualitas penerjemahan teks kedokteran dengan menganalisis 44 artikel ilmiah bidang kedokteran dan memusatkan perhatian pada dua hal, yaitu (1) unsur teknis dalam penerjemahan teks kedokteran dan (2) faktor-faktor eksternal yang berpengaruh pada penerjemahan kedokteran. Dalam analisis untuk masing-masing artikel, lima sampai sepuluh kata kunci ditentukan sebagai panduan untuk menilai kualitas terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penerjemahan bidang kedokteran adalah suatu hal yang sifatnya kompleks, lebih daripada sekadar masalah teknis dalam penerjemahan, seperti diungkapkan dalam kutipan ini: "*Medical translation is a complex process involving far more than mechanically converting one language to another.* Artinya, ketika penerjemahan dilakukan untuk kepentingan komunikasi dokter dan pasien, penerjemah harus memperhatikan prosedur penerjemahan yang digunakan sehingga komunikasi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Temuan tentang hal-hal yang patut menjadi perhatian dalam penilaian teks terjemahan menjadi keunggulan penelitian Castillo dan Fetters (2007) karena dengan membahas hal ini dapat diketahui faktor-faktor yang berpengaruh pada proses dan hasil terjemahan, seperti perbedaan latar belakang budaya dan bahasa (*language, linguistics, cultural background*), kenyataan adanya masyarakat multibahasa, perbandingan lintas

budaya (*cross-cultural comparison*) dan karakteristik budaya.

Dari penelitian di Indonesia, Praekananta (2007) melaporkan hasil riset penerjemahan ilmiah dengan judul "*The Strategies of Translating Medical Terms in the E.C.G Made Easy By John R.Hampton into Indonesian.*" Penelitian ini menganalisis tentang strategi yang dipergunakan dalam penerjemahan istilah kedokteran. Keunggulan penelitian Praekananta dengan penelitian lain yang mengkaji produk terjemahan terletak pada kemampuan untuk memberikan gambaran tentang dua situasi penerjemahan yang mungkin terjadi, yaitu *translatable* dan *untranslatable*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian Praekananta adalah istilah-istilah kedokteran, khususnya bidang kesehatan jantung yang dibagi dalam dua klasifikasi, yaitu (1) istilah yang bisa diterjemahkan dan (2) istilah yang tidak bisa diterjemahkan. *Translatable* yang dimaksudkan Praekananta adalah istilah kedokteran yang bisa diterjemahkan dan dapat dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti kata *jantung* yang berfungsi sebagai pewatas (*modifier*) merupakan padanan dari kata *cardiac* dan *paru* untuk *pulmonary*. Pada tipe yang tidak dapat diterjemahkan, penerjemah menerapkan sejumlah strategi, yaitu penyerapan dan peminjaman, seperti *paroxysmal* diserap menjadi *paroksimal* dan *atrium* diserap tanpa perubahan menjadi *atrium*.

Penerjemahan secara idiomatik dapat ditempuh dalam penerjemahan ilmiah, seperti istilah *pacemaker* mempunyai padanan *alat pacu jantung* yang dianggap mengalami *level shift* karena terjadi perubahan dari kata majemuk (*compound word*) menjadi frasa, yaitu *alat pacu jantung*. Hal menarik adalah bahwa penelitian ini juga menemukan adanya ketidakkonsistenan dalam proses penyerapan istilah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Ketidakkonsistenan ini dapat dihindari dengan penguasaan proses penyerapan yang benar seperti tertuang dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Penelitian lain tentang penerjemahan istilah kedokteran dilakukan oleh Handayani (2009). Ideologi penerjemahan dan penilaian kualitas terjemahan istilah kedokteran dalam buku "*Lecture Notes on Clinical Medicine.*" merupakan fokus kajian. Tujuan penelitian itu adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan sejumlah masalah dalam dunia penerjemahan, khususnya bidang kedokteran. Masalah yang dibahas cukup kompleks yang dapat disebut sebagai kekuatan penelitian ini karena secara lengkap mengupas penerjemahan istilah kedokteran dengan menggunakan dua data aspek objektif dan afektif. Handayani (2009) menganalisis teknik, metode, ideologi, tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan istilah kedokteran dalam tesis yang berjudul "*Analisis ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran*

dalam buku "*Lecture Notes on Clinical Medicine.*" Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kualitatif dan riset kasus tunggal.

Lebih jauh, Handayani (2009) menerapkan teknik cuplikan yang disebut sebagai teknik purposif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis dokumen dan kuesioner. Diskusi kelompok terpimpin yang umum disebut *focus group discussion* (FGD) juga diterapkan untuk memperoleh jawaban tentang keberterimaan sejumlah 643 istilah kedokteran dalam buku teks kedokteran yang digunakan sebagai sumber data. Hasil FGD merekomendasikan upaya meningkatkan keakuratan dan keberterimaan terjemahan istilah kedokteran dalam buku subjek.

Teknik yang dapat digunakan dalam penerjemahan ilmiah antara lain *calque*, transposisi, peminjaman alamiah, amplifikasi, peminjaman murni, peminjaman Inggris-Latin, penambahan, pengurangan/penghilangan, peminjaman Inggris-Yunani, deskripsi, terjemahan harfiah, dan inversi. Metode yang digunakan dalam penerjemahan istilah kedokteran adalah metode harfiah sehingga foreignisasi adalah ideologi yang paling tepat digunakan dalam penerjemahan istilah kedokteran buku subjek.

Terkait dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada istilah kedokteran, Putri (2014) menganalisis penerjemahan dalam buku berjudul "*Stressless*". Putri menerapkan prosedur penerjemahan Newmark (1988)

untuk melakukan identifikasi terhadap ideologi penerjemahan "domestikasi" dan "foreignisasi" Venuti (1995). Penelusuran terhadap penerjemahan istilah kedokteran dalam penelitian Putri menghasilkan sejumlah temuan, yaitu (1) klasifikasi istilah kedokteran terdiri atas pengobatan medis (*medical treatments*), diagnosis (*diagnoses*), bagian tubuh manusia (*body organs*), penyakit (*diseases*), dan gejala (*symptoms*); (2) prosedur penerjemahan Newmark dapat digunakan dalam bentuk kombinasi satu prosedur dengan satu atau dua prosedur lainnya yang disebut *couplet* dan *triplet*; (3) ideologi foreignisasi diterapkan dalam penerjemahan istilah pada buku subjek melalui lima prosedur penerjemahan, yaitu *literal translation*, *transference*, *naturalization*, *through-translation*, dan *shift*.

Penelitian penerjemahan bidang kedokteran juga telah dilakukan Silalahi (2009). Fokus penelitiannya adalah teknik penerjemahan unit sintaksis dalam teks kedokteran "*Medical-Surgical Nursing*" yang mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Penelitian Silalahi yang berjudul "*Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks Medical Surgical Nursing dalam Bahasa Indonesia*" membahas beberapa masalah yang mencakup metode penerjemahan, mengungkapkan ideologi penerjemahan dari penerjemahannya, dan menjelaskan dampak penerapan

teknik, metode, serta ideologi penerjemahan pada kualitas terjemahan.

Sumber data penelitian Silalahi (2009) berupa dokumen, narasumber kunci, dan responden yang dipilih berdasarkan kriteria *purposive sampling techniques*. Teknik yang digunakan adalah analisis dokumen, wawancara mendalam, dan kuesioner dengan metode analisis interaktif. Penelitian Silalahi (2009) ini menemukan bahwa teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah, *calque*, dan penerjemahan harfiah memberikan dampak positif terhadap keakuratan terjemahan. Kekurangakuratan dan ketidakakuratan yang terjadi pada terjemahan disebabkan oleh sejumlah hal, antara lain digunakannya teknik penghilangan, penambahan, modulasi, dan teknik transposisi. Di samping itu, kekurangberterimaan dan ketidakberterimaan disebabkan oleh penggunaan kalimat yang tidak gramatikal.

Ide Pengembangan

Sejumlah penelitian telah dipaparkan pada bagian pemetaan yang merangkum banyak penelitian penerjemahan ilmiah. Penelitian Widarwati (2015) menawarkan temuan berupa upaya membuat suatu taksonomi penerjemahan istilah kedokteran. Taksonomi ini merupakan suatu pengembangan. Taksonomi dapat dirancang dengan tujuan memberikan gambaran tentang teknik-teknik yang sering diterapkan dalam penerjemahan istilah kedokteran dari bahasa Inggris ke dalam

bahasa Indonesia. Penyusunan taksonomi ini dapat berpengaruh pada penilaian kualitas penerjemahan. Kualitas yang dimaksud Widarwati (2015) sama dengan kualitas penerjemahan yang ditelusuri lebih jauh dalam penelitian ini, yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

Hasil penelitian Widarwati (2015) berupa taksonomi penerjemahan istilah kedokteran melibatkan tujuh teknik penerjemahan, yaitu peminjaman murni, peminjaman alamiah, padanan mapan, Latin, penambahan, pengurangan, dan pergeseran kategori. Ketujuh kategori ini pada umumnya juga menjadi temuan pada sejumlah penelitian yang menggunakan istilah kedokteran sebagai objek penelitian. Dari sejumlah temuan penelitian sebelumnya, dapat diuraikan bahwa penerjemahan istilah kedokteran tak dapat dilepaskan dari dua kutub, yaitu peminjaman dan naturalisasi serta upaya untuk mencari padanan dalam bahasa Indonesia, baik dalam menerapkan prosedur penerjemahan padanan baku atau mapan maupun adaptasi sesuai dengan prosedur para ahli yang digunakan dalam klasifikasi data. Salah satu contoh klasifikasi data dalam upaya mengembangkan penelitian penerjemahan ilmiah dapat dilihat pada gambar 1.

Prosedur Penerjemahan	Istilah Bahasa Sumber	Istilah Bahasa Sasaran
Peminjaman	<i>magnetic resonance imaging (MRI)</i>	<i>magnetic resonance imaging (MRI)</i>
Calque	<i>color blindness</i>	<i>buta warna</i>
Adaptasi	<i>damage</i>	<i>penyakit</i>
Penambahan	<i>refraction</i>	<i>pemeriksaan refraksi</i>
Padanan Baku	<i>blindness</i>	<i>kebutaan</i>
Reduksi	<i>primary ocular herpes simplex</i>	<i>herpes simpleks primer</i>
Transposisi	<i>corneal anesthesia</i>	<i>anestesi kornea</i>

Gambar 1.

Contoh Pemetaan Prosedur Penerjemahan Ilmiah Bidang Kedokteran (Jayantini, 2017)

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa dalam kajian terjemahan, ide pengembangan yang bisa dilakukan berupa pembahasan lanjutan setelah kategori prosedur terjemahan dilakukan. Naturalisasi sebagai salah satu dari sejumlah prosedur penerjemahan yang diajukan Newmark (1988). Naturalisasi dijelaskan sebagai suatu cara menerjemahkan dengan mengadaptasi bentuk bahasa sumber, khususnya pelafalan sebagai langkah pertama. Kemudian, penyesuaian unsur linguistik lainnya, yaitu pembentukan kata (morfologi) seperti

dapat dikutip dalam pernyataan Newmark (1988:82): "*naturalization occurs in the form of normal pronunciation, then taking place in the normal morphology (word-forms) of the TL*. Naturalisasi adalah bagian prosedur penerjemahan harfiah (*literal translation*) yang dikategorikan sebagai salah satu dari jenis *borrowing* (Vinay dan Dalbernet, 2000:85) atau *naturalized borrowing* (Molina dan Albir, 2002:498--512), yaitu peminjaman yang disesuaikan dengan kaidah pelafalan dan ejaan bahasa sasaran.

Naturalisasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah adanya penyesuaian bentuk unit linguistik dalam tataran kata dan frasa. Penyesuaian bentuk adalah penyesuaian pelafalan dan ejaan yang terjadi akibat proses peminjaman. Penyesuaian pelafalan dan ejaan dapat terjadi dalam tiga kategori berdasarkan bagan konsep istilah yang diserap dalam bahasa Indonesia oleh panitia pengembangan bahasa Indonesia (2006: 22), yaitu (1) penyesuaian pelafalan dan ejaan, contoh *camera menjadi kamera*. Penyesuaian ini diajukan untuk mewakili terjadinya penyesuaian lafal dan ejaan karena adanya perbedaan pelafalan dari *camera* ['kæməɾə] menjadi *kamera* [kamera]. Ejaan berubah dari penggunaan huruf *c* pada *camera* menjadi huruf *k* pada *kamera*; (2) penyesuaian pelafalan tanpa perubahan ejaan, seperti *bias* menjadi *bias*. Penyesuaian *bias* [baiəs] menjadi *bias* [bias] menunjukkan adanya perubahan pelafalan yang tidak disertai perubahan ejaan;

(3) penyesuaian ejaan tanpa perubahan pelafalan, seperti *design* menjadi *desain*. Pelafalan *design* [di'zain] menjadi *desain* [desain] tidak mengalami perubahan namun ejaannya disesuaikan dengan cara pengucapan istilah tersebut.

Pengembangan lain yang bisa dilakukan adalah mengamati adanya adaptasi dalam penerjemahan. Adaptasi merupakan salah satu prosedur yang diterapkan dalam mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara idiomatik. Adaptasi merupakan "*oblique translation*", yaitu prosedur penerjemahan secara idiomatis yang diusulkan Vinay dan Dalbernet (2000:90--91) dalam pernyataannya, "*Adaptation as a procedure of translation is used in those cases where the type of situation being referred to by the SL message is unknown in the TL culture.*" Dalam kaitannya dengan penyesuaian makna dan usaha mencapai kesepadanan, penerjemah mendapat ruang yang cukup luas untuk menciptakan suatu istilah baru berdasarkan komponen makna istilah dalam bahasa sumber. Ringkasnya, penerjemahan dapat berkontribusi dalam penciptaan istilah baru serta padanan yang nantinya dapat dikenal secara luas. Lebih lanjut, istilah-istilah yang merupakan hasil prosedur adaptasi ini perlu didata sehingga dapat dipakai secara seragam dalam bidang penerjemahan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca serta kesalahan penerjemahan. Kesempatan untuk menciptakan istilah baru sangat terbuka bagi

penerjemah berdasarkan aturan pembentukan istilah dalam bahasa sasaran. Beberapa contoh adaptasi dapat ditemui dalam sejumlah penerjemahan. Contohnya, antara lain pengenalan istilah “keanekaragaman hayati” dan “ketahanan hayati” untuk mengalihkan makna istilah bahasa Inggris *biodiversity* serta *biosecurity* (Jayantini, 2010:119).

Sebagai suatu prosedur penerjemahan, adaptasi merupakan cara yang ditempuh oleh penerjemah untuk menghasilkan padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran sehingga penciptaan istilah baru dari kegiatan penerjemahan sangat mungkin terjadi. Hal ini merupakan potensi untuk pengayaan jumlah istilah seperti diuraikan dalam pedoman umum pembentukan istilah Badan Bahasa di Indonesia. Dilihat dari definisi yang diberikan, adaptasi sebagai prosedur penerjemahan dianggap sebagai upaya perekaan (Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 2006:22) dengan contoh penciptaan istilah *jasa boga* di dalam bahasa Indonesia yang berasal dari penerjemahan istilah *catering* dalam bahasa Inggris. Dalam penerjemahan ilmiah, penciptaan istilah baru yang bukan merupakan hasil proses naturalisasi sangat dimungkinkan dengan menimbang makna dan konsep dari istilah yang diusulkan tersebut.

Daftar Pustaka

- Anshori, S. 2010. "Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Buku *Economic Concepts of IBN Taimiyah* ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan" *Tesis*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia (1)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia (2)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Garcia-Castillo, D dan Fetters, M.D., 2007. "Quality in Medical Translations: A Review" *Journal of Health Care for the Poor and Underserved*. 18 , pp. 74–84.
- Handayani A. 2009. "Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran dalam Buku "Lecture Notes on Clinical

Medicine". (*Tesis*). Surakarta: Universitas Negeri
Sebelas Maret.

Jackson, et.al. 1997. "Hepatitis B Among the Khmer
Issues of Translation and Concepts of Illness." *J
GEN INTERN MED*. 1997 (12), pp. 292–298.

Jayantini, S. R. 2010, "Domestication and Foreignization
Taking Place in Technical Translation of The
Bilingual Glossary of Biosecurity" *Tesis*.
Denpasar: Universitas Udayana.

Jayantini, S. R, 2014. Adaptation of Form and Concept
in English-Indonesian Technical Translation. In:
Sudipa I.N., Primahadi, I. G., *Cahaya Bahasa*.
Denpasar: Swasta Nulus, p 108--112.

Jayantini, S. R. 2014, "The Medical Concept of Damage
and its Indonesian Equivalent Cedera (An NSM
Approach). *Lingual*. 2. (3), pp. 35–43.

Jayantini, S.R. 2017. "Naturalisasi dan Adaptasi dalam
Penerjemahan Istilah Kedokteran Pada Buku Teks
Vaughan and Asbury's General Ophthalmology"
Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Udayana.

Khaerun., 2003. "Analisis Penerjemahan dan Pemakna-
an Istilah Teknis Akuntansi". *Tesis* Denpasar:
Udayana University.

- Molina, L and Albir, A.H. 2002. Translation Techniques Revisited: A dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal* 47(4): 498--512.
- Newmark, P., 1988. *A Text Book of Translation*. London: Prentice Hall. p. 45--82.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 2006. *Konsep dan Istilah yang Diambil dari Manca Negara*. p. 22.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 *Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Praekanata, I.W.I., 2007. "The Strategies of Translating Medical Terms in the E.C.G made easy by John R.Hampton into Indonesian" *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

-
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Putri, D.N.A.P. 2014. "English Medical Terms in Stressless and Their Translations in Indonesian " (*Tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Silalahi , R. 2009. "Dampak Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks Medical Surgical Nursing Dalam Bahasa Indonesia" *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Vinay, J.P. & Dalbernet, 2000. A Methodology for Translation. In: Venuti, J. L., editors *The Translation Studies Reader*. London: Routledge, p.84--93.
- Widarwati, N.T. 2015 "Taksonomi dan Teknik Penerjemahan Istilah Kedokteran. " *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* Vol. 6, Oktober 2015. Universitas Gunadarma - Depok - 20--21 Oktober 2015

CROSS-LINGUISTIC INFLUENCE (CLI) **DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS** **SEBAGAI BAHASA ASING**

Ni Luh Putu Sri Adnyani

Universitas Pendidikan Ganesha

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, kesalahan dalam berbahasa sering terjadi. Kesalahan yang dialami pebelajar dapat terjadi tidak hanya pada tataran kompetensi yang bersifat sistematis, namun juga bisa terjadi pada level produksi yang lebih bersifat teknis. Kesalahan yang dialami pebelajar dapat disebabkan oleh adanya peran bahasa pertama, seperti struktur gramatika Bahasa Indonesia mempengaruhi gramatika bahasa target, yakni bahasa Inggris yang juga disebut sebagai *cross-linguistic influence* (CLI). Kesalahan yang dialami pebelajar juga bisa disebabkan oleh kekurangpahaman terhadap pola gramatika dalam bahasa target. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan yang dilakukan pebelajar dalam bahasa target, pengajar dapat memotivasi pebelajar dengan melakukan perbaikan-perbaikan, baik melalui revisi bahan ajar, perbaikan teknik mengajar, maupun model pembelajaran yang diterapkan.

Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah dan merupakan salah satu bahasa asing yang ditawarkan di berbagai universitas di Indonesia. Ringbom (1987) membedakan istilah *Second Language Acquisition (SLA)* yang dalam bahasa Indonesia dinamakan pemerolehan bahasa kedua dengan *Foreign Language Learning (FLL)* yang disebut pembelajaran bahasa asing. Ringbom berargumen bahwa dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, pembelajar memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut secara natural dan bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan pembelajar. Dalam pembelajaran bahasa asing, bahasa tersebut tidak digunakan dalam lingkungan pembelajar dan pembelajar memiliki kesempatan yang sangat terbatas atau bahkan tidak menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Namun, pengistilahan yang ketat dengan mempertentangkan SLA dan FLL tidak digunakan oleh Ellis (1985). Menurut Ellis (1985), SLA merupakan istilah umum yang digunakan sebagai referensi, baik yang mencakup pemerolehan bahasa secara natural (tanpa pembelajaran di kelas) maupun pemerolehan bahasa melalui proses pembelajaran secara formal. Menurut Ellis (1985), banyak akademisi yang membedakan antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa digunakan untuk penguasaan ba-

hasa kedua karena adanya eksposur dalam bahasa tersebut, sedangkan pembelajaran bahasa digunakan untuk merujuk pada bahasa kedua yang dipelajari secara sengaja. Definisi pembelajaran bahasa kedua yang dikemukakan Ellis juga digunakan oleh Ilomaki (2005) dan Muia (2015).

Jika pendapat Ellis digunakan, pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia yang merupakan pembelajaran bahasa asing merupakan bagian dari SLA. Hal ini disebabkan oleh bahasa Inggris adalah bahasa yang dipelajari setelah penguasaan bahasa pertama. Ketika akhirnya pembelajar mampu menguasai bahasa asing yang diperkenalkan kepadanya, pembelajar menguasai dua atau lebih bahasa yang juga sering diistilahkan sebagai kemampuan berkomunikasi secara bilingual. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001) juga mengistilahkan dengan *bilingual successive*, yakni seseorang yang menjadi bilingual ketika mempelajari suatu bahasa setelah menguasai bahasa pertama dan bahasa tersebut tidak dikuasai sejak lahir layaknya bahasa pertama.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, tidak dimungkiri bahwa pembelajar mengalami kesalahan berbahasa yang sering diistilahkan dengan *errors* atau *mistakes*. Adapun kesalahan berbahasa yang dialami oleh pembelajar dapat dipengaruhi oleh bahasa pertama dan juga karena adanya proses pembelajaran itu sendiri (*developmental process*). Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memetakan

kesalahan-kesalahan yang dialami oleh mahasiswa dalam keterampilan berbahasa Inggris. Dengan dipetakannya kesalahan-kesalahan yang dialami serta diketahuinya sumber terjadinya kesalahan tersebut, pengajar bahasa Inggris dapat menyusun strategi pembelajaran yang dapat mengatasi kesalahan-kesalahan berbahasa anak didik. Di samping itu, pebelajar juga dapat merefleksi diri dari kesalahan yang dialaminya sehingga dapat meningkatkan kecakapan mereka baik dalam berbicara maupun menulis dalam bahasa Inggris. Di samping itu, umpan balik dari analisis kesalahan yang dilakukan dapat memberi gambaran tentang tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan sekaligus mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam berkomunikasi.

Errors VS Mistakes

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, tidak bisa dimungkiri bahwa pebelajar mengalami kesalahan dalam berbahasa yang sering diistilahkan dengan *error* dan *mistake*. Kesalahan dalam berbahasa asing merupakan sesuatu yang sangat wajar dalam pembelajaran. Istilah *error* dan *mistake* pertama kali diperkenalkan oleh Corder (1967). Istilah yang sama juga digunakan oleh Brown (2000). Menurut Corder (1967), *error* terjadi ketika pebelajar kurang paham atau kurang kompeten terhadap aturan atau sistem

bahasa kedua yang dipelajari. *Error* menggambarkan kesalahan yang dialami ketika pebelajar belum mengenali atau memahami pola bahasa yang diperkenalkan. Kesalahan ini bisa dikenali ketika tipe kesalahan tertentu yang dilakukan pebelajar terjadi berulang-ulang, sedangkan *mistake* adalah kesalahan yang dialami oleh siswa yang tidak bersifat sistematis. Dengan kata lain, kesalahan ini bisa terjadi secara acak. *Mistake* tidak mencerminkan pengetahuan pebelajar terhadap tata bahasa atau pola bahasa yang dipelajari, namun lebih bersifat teknis atau masalah dalam produksi. *Mistake* yang dibuat oleh pebelajar umumnya terjadi pada keterampilan berbicara yang sering diistilahkan dengan *slip of the tongue*. Meskipun, tidak bias dimungkiri bahwa *mistake* juga terjadi dalam keterampilan menulis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *error* merupakan kesalahan yang dialami karena '*error in competence*', sementara itu, *mistake* terjadi karena '*error in performance*'.

Cross-Linguistic Influence (CLI)

Cross-linguistic influence (CLI) atau pengaruh cross-linguistic merupakan pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa target, yang dalam konteks ini adalah efek dari bahasa Indonesia dalam penguasaan bahasa Inggris. Pengaruh *cross-linguistic* dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu topik yang sangat menarik.

Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang multilingual memiliki potensi untuk menggunakan dua bahasa atau lebih dalam strategi berkomunikasi sehingga transfer bisa terjadi karena beberapa factor, seperti status bahasa kedua, tipologi bahasa, dan kecakapan (Cenoz, 2003). Muia (2015) menemukan bahwa CLI merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa. Menurut Brown (2000), pengaruh bahasa pertama dalam pembelajaran bahasa memiliki peran yang sangat penting dan tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Pengaruh *cross-linguistic* dapat terjadi dalam berbagai aspek kebahasaan (Muia, 2015).

Pengaruh *cross-linguistic* dalam pembelajaran bahasa tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Pengaruh *cross-linguistic* dalam pembelajaran bahasa diteliti dari berbagai aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa, seperti fonologi, leksikal, gramatikal dalam berbicara ataupun menulis. Di bidang fonologi, Byers dan Yavas (2017) meneliti pereduksian bunyi vokal yang terjadi pada pebelajar bahasa Inggris oleh mahasiswa yang bahasa pertamanya bahasa Spanyol. Cenoz (2003) menemukan pengaruh *cross-linguistic* bahasa pertama bilingual, yakni bahasa Basque dan Spanyol terhadap bahasa Inggris yang menduduki posisi sebagai bahasa ketiga dalam komunikasi verbal.

Dalam keterampilan menulis, Chapetón (2008) menemukan pengaruh *cross-linguistic* bahasa Italia terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam

aspek sintaksis dan leksikal. Kraichoke (2017) melakukan analisis kesalahan terhadap komunikasi elektronik calon mahasiswa yang bukan penutur bahasa pertama bahasa Inggris. Kraichoke melihat kesalahan-kesalahan dalam menulis yang dilakukan oleh calon mahasiswa non-bahasa Inggris dan menghubungkannya dengan faktor seperti gender, asal negara, bahasa resmi yang digunakan di negara asal calon mahasiswa, level program yang dituju, dan program studi yang dituju. El-farahaty (2017) meneliti kesalahan-kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh mahasiswa dengan bahasa pertama bahasa Inggris dalam keterampilan menulis yang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Ilomaki (2005) membandingkan pengaruh *cross-linguistic* dalam pembelajaran bahasa Jerman oleh mahasiswa dengan bahasa pertama bahasa Finlandia dan mahasiswa dengan bahasa pertama bahasa Inggris dalam aspek leksikal dan gramatikal. Wood (2017) membahas pengaruh bahasa pertama dalam pembelajaran bahasa kedua (bahasa asing). Mourssi (2013) meneliti pengaruh bahasa Arab sebagai bahasa pertama terhadap pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada aspek gramatikal.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, di Indonesia telah dilakukan beberapa penelitian yang melihat kesalahan-kesalahan pebelajar dalam bidang fonologi, seperti studi yang dilakukan oleh Mathew (2005) dan Habibi (2016). Dardjowidjojo

(2009) juga membahas tentang kesalahan-kesalahan ucap yang dilakukan oleh orang Indonesia dalam bahasa Inggris, namun tidak dijelaskan secara rinci faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut. Pada bagian selanjutnya akan dibahas contoh-contoh kesalahan berbahasa Inggris yang dilakukan oleh pebelajar Indonesia dengan fokus pada aspek gramatika.

Bentuk Kesalahan pada Kalimat Deklaratif Positif

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang mengandung berita atau pernyataan yang disampaikan kepada lawan bicara. Kalimat deklaratif pada umumnya menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian. Kalimat ini pada umumnya menginformasikan suatu pernyataan dan tidak diharapkan respons atau jawaban dari lawan bicara. Pada bagian ini akan dibahas salah satu bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat deklaratif positif. Adapun contoh kesalahan yang dapat diamati adalah pada *subject-verb agreement* seperti yang ditampilkan pada (1)--(3).

Identifikasi Kesalahan

- (1) You always comes in time!
- (2) She often help her

Koreksi Kesalahan

- You always come in time!
- She often helps her

mother at home.

(3) My mother work in a
hotel

mother at home.

My mother works in a
hotel.

Dalam bahasa Inggris, subjek menentukan bentuk verba. Tidak demikian halnya dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, siapa atau apa pun subjeknya bentuk verbanya sama, seperti 'Dia datang', 'Ibu datang', dan 'Mereka datang'. Dengan kata lain, verba dalam bahasa Indonesia tidak mengalami infleksi. Dapat dikatakan bahwa contoh yang dicantumkan dalam (1)-(3) merupakan tipe kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh pola kalimat bahasa Indonesia yang diaplikasikan dalam bahasa Inggris. Pada contoh tersebut juga dapat dilihat bahwa pebelajar belum memahami aturan tata kalimat dalam bahasa Inggris, khususnya dalam perubahan bentuk verba yang disebabkan oleh perubahan pada subjek.

Bentuk kesalahan lain yang sering diamati dalam produksi bahasa Inggris pebelajar Indonesia adalah pada *verb tense*. Dalam bahasa Inggris verba menunjukkan kegiatan atau aksi pelaku yang memiliki hubungan erat dengan kala. Adapun kesalahan dalam penggunaan *verb tense* dapat diamati pada contoh (4)--(7).

Identifikasi Kesalahan**Koreksi Kesalahan**

(4) They visit London two years ago

They visited London two years ago.

(5) Tom win the championship last week.

Tom won the championship last week.

(6) The girls find that game yesterday

The girl found that game yesterday.

(7) We write the test yesterday

We wrote the test yesterday.

Pada contoh (4)–(7), verba yang digunakan adalah verba kala kini, sedangkan yang diharapkan adalah verba kala lampau. Meskipun Fauziati (2017) menggolongkan kesalahan *verb tenses* karena pengaruh bahasa target, namun kesalahan *verb tenses* ini juga bisa dipengaruhi oleh ketiadaan konsep *verb tenses* dalam pola gramatika bahasa Indonesia. Watcharapunyawong dan Usaha (2012) menemukan bahwa kesalahan dalam penggunaan *verb tenses* adalah salah satu kesalahan yang paling sering dilakukan oleh pebelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi pebelajar dari Thailand. Sementara dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, Fauziati (2017) juga mengemukakan bahwa *verb tenses* merupakan bagian gramatika yang paling sulit untuk dipelajari.

Kategori kesalahan yang lain adalah kesalahan dalam pelesapan verba (*verb omission*). Pelesapan verba ini dapat dipengaruhi oleh berterimanya pelesapan verba dalam bahasa pertama, yakni bahasa Indonesia yang sering terjadi dalam percakapan sehari-hari (*colloquial Indonesian*). Pelesapan verba dapat diamati pada contoh (8)--(11).

Identifikasi Kesalahan

- (8) You always in time.
 (9) We the test yesterday.
 (10) I always SMS to my friends.
 (11) Tom the championship last week.

Koreksi Kesalahan

- You always come in time.
 We wrote the test yesterday.
 I always send SMS to my friends
 Tom won the championship last week.

Pada contoh (8)--(11) telah terjadi pelesapan verba. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berterimanya pelesapan verba dalam bahasa Indonesia. Pada contoh (8), *You always in time*, verba *come* dilesapkan. Jika contoh (8) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, akan menjadi 'Kamu selalu tepat waktu'. Klausa tersebut berterima dalam bahasa Indonesia, meskipun tidak ada verba 'datang'. Namun, pola yang sama tidak tepat jika diterapkan dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, pelesapan verba sebagai pengaruh dari pola bahasa

Indonesia, umum ditemukan dalam produksi bahasa Inggris pebelajar.

Cross-Linguistic influence (CLI)

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, kalimat deklaratif merupakan kalimat yang bersifat informatif yang tidak mengharapkan balasan atau jawaban pendengarnya. Salah satu jenis kalimat deklaratif adalah kalimat deklaratif negatif. Kalimat ini mengandung suatu bantahan atau pengingkaran terhadap suatu hal. Kalimat ini biasanya mengandung kata 'tidak' atau 'bukan' yang dalam bahasa Inggris dicirikan dengan kata not.

Kesalahan dalam pola kalimat negatif banyak dijumpai dalam pelesapan verba bantu (*auxiliary verb omission*). Adapun kesalahan dalam pelesapan verba bantu ini dapat diamati pada contoh (12)--(14).

Identifikasi Kesalahan

- (12) He not help me with the text yesterday.
- (13) Liz not want to go to the disco club yesterday.
- (14) We not take part in the performance yesterday.

Koreksi Kesalahan

- He did not help me with the text yesterday.
- Liz did not want to go to the disco club yesterday.
- We did not take part in the performance yesterday.

Pada contoh (12)--(14), verba bantu kala lampau *did* dilesapkan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh pola gramatika dalam bahasa Indonesia yang tidak memiliki konsep verba bantu. Pola kalimat negatif dalam bahasa Indonesia, tidak ada verba bantu yang mendahului bentuk negatif 'tidak' maupun 'bukan'.

Dalam kalimat negatif, juga terjadi kesalahan produksi bahasa yang berkaitan dengan *subject-verb agreement*. Contoh-contoh kesalahan dapat diamati pada (15)--(17).

Identifikasi Kesalahan

(15) Pam do not like to run at all.

(16) Ben do not often use his vocabulary in the test

(17) Liz do not want to go to the disco club today.

Koreksi Kesalahan

Pam does not like to run at all.

Ben does not often use his vocabulary in the test.

Liz does not want to go to the disco club today.

Pada contoh (15)--(17) dapat diamati bahwa bentuk *does* diganti dengan *do*. Dalam bahasa Inggris, verba bantu yang diperlukan untuk orang ketiga tunggal adalah *does*. Namun, pebelajar sering menggantinya dengan verba bantu yang diperuntukkan bagi orang pertama. Seperti telah disampaikan sebelumnya, dalam sistem gramatika bahasa Indonesia tidak ada konsep verba bantu. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan

pebelajar dalam menerapkan verba bantu. Di pihak lain, kesalahan penggunaan verba bantu ini juga dapat mencerminkan kekurangpahaman pebelajar terhadap pola kalimat bahasa target.

Selanjutnya, kesalahan dalam *verb tense* juga dapat diamati pada kalimat negatif seperti yang dapat dilihat pada (18)--(20).

Identifikasi Kesalahan

- (18) We do not go to
Madrid last Saturday.
- (19) We do not take part in
the performance
yesterday.
- (20) The boys do not play
football last Sunday.

Koreksi Kesalahan

- We did not go to Madrid last
Saturday.
- We did not take part in the
performance yesterday.
- The boys did not play
football last Sunday.

Pada contoh (18)--(20) dapat diamati bahwa verba bantu *did* yang menunjukkan kala lampau disubstitusi dengan verba bantu *do* yang digunakan untuk kala kini. Seperti telah dibahas sebelumnya, konsep kala tidak terdapat dalam pola kalimat bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa seperti ini dapat disebabkan oleh pengaruh ketiadaan konsep tersebut dalam bahasa pertama pebelajar. Namun, kesalahan seperti ini juga dapat disebabkan akibatnya oleh belum pemahannya pebelajar terhadap pola kalimat dalam bahasa Inggris.

Kesalahan dalam pelesapan verba juga terjadi dalam kalimat negatif. Adapun pelesapan verba ini dapat diamati pada contoh (21)--(23).

Identifikasi Kesalahan

(21) Mona do not her
homework yesterday.

(22) We not in the
performance yesterday.

(23) We not to Madrid last
Saturday.

Koreksi Kesalahan

Mona did not do her
homework yesterday.

We did not take part in the
performance yesterday.

We did not go to Madrid
last Saturday.

Pada contoh (21)--(23), verba *do*, *take part*, dan *go* tidak terdapat dalam kalimat-kalimat tersebut. Sebelumnya telah disampaikan bahwa dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, verba sangat umum dilesapkan. Jika contoh (23) disampaikan dalam bahasa Indonesia, akan menjadi 'Kami tidak ke Madrid Sabtu lalu'. Pola ini berterima dalam bahasa Indonesia. Verba 'pergi' tidak wajib dicatumkan dalam kalimat tersebut. Namun, konsep yang sama tidak tepat jika diterapkan dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, kesalahan dalam pelesapan verba disebabkan oleh pengaruh pola kalimat bahasa Indonesia yang diterapkan dalam bahasa target, yakni bahasa Inggris.

Bentuk Kesalahan pada Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang berisi pertanyaan dan memiliki fungsi untuk menanyakan suatu hal kepada pihak lain. Adapun salah satu kesalahan yang umum dilakukan adalah kesalahan dalam struktur kalimat. Kesalahan ini dialami ketika kalimat interogatif yang disampaikan menggunakan struktur kalimat deklaratif. Kesalahan-kesalahan yang dialami dapat diamati pada contoh (24)--(27).

Identifikasi Kesalahan

- (24) You go to the gym every day?
 (25) He wrote the test yesterday?
 (26) They win the game last week?
 (27) They often do their homework?

Koreksi Kesalahan

- Do you go to the gym every day?
 Did he write the test yesterday?
 Did they win the game last week?
 Do they often do their homework?

Kesalahan yang dialami oleh pebelajar seperti yang ditampilkan pada (24)--(27) dipengaruhi oleh bahasa pertama. Dalam bahasa Indonesia lisan, pertanyaan dapat disampaikan dengan pola kalimat deklaratif yang disertai dengan perubahan intonasi menjadi naik. Namun, konsep ini tidak terdapat dalam bahasa Inggris.

Kategori kesalahan lain yang dialami dapat digolongkan ke dalam kesalahan penggunaan bentuk verba bantu. Adapun contoh kesalahan dalam penggunaan verba bantu dapat diamati pada (28)--(32).

Identifikasi Kesalahan

(28) Are you go...?

(29) Are they play...?

(30) Is he use ...?

(31) Is she win ...?

(32) Are you swim ...?

Koreksi Kesalahan

Do you go ...?

Do they play ...?

Does he use ...?

Did she win ...?

Do you swim ...?

Kesalahan yang diamati pada (28)--(32) dapat dipengaruhi oleh ketiadaan konsep verba bantu tersebut dalam bahasa pertama pebelajar. Namun, kesalahan seperti ini juga dapat disebabkan oleh kekurangpahaman pebelajar terhadap konsep tata bahasa pada bahasa target.

Kesalahan lain yang dialami dalam kalimat interogatif juga terdapat dalam penggunaan *verb tense*. Kesalahan ini dialami seperti ketika pebelajar mensubstitusi bentuk verba yang seharusnya menggunakan bentuk lampau (*past tense*) dengan bentuk kala kini atau *present tense*. Bisa juga terjadi sebaliknya, yakni menggunakan verba bentuk lampau untuk verba kala kini. Adapun contoh-contoh kesalahan itu dapat diamati pada (33)—(37).

Identifikasi Kesalahan

(33) Did he go to the sports club every day?

(34) Did you always play computer games?

(35) Does he write the test yesterday?

(36) Do they win the game last week?

(37) Do they swim in the swimming pool yesterday?

Koreksi Kesalahan

Does he go to the sports club every day?

Do you always play computer games?

Did he write the test yesterday?

Did they win the game last week?

Did they swim in the swimming pool yesterday?

Selanjutnya, yang dialami oleh pebelajar dalam menyusun kalimat interogatif adalah kesalahan dalam pelesapan verba atau *verb omission*, yakni pelesapan verba. Kesalahan dengan kategori pelesapan verba dapat diamati pada contoh (38)--(41).

Identifikasi Kesalahan

(38) Do they often their homework.?

(39) Did he the test yesterday?

(40) Did you computer games yesterday?

(41) Does he computer

Koreksi Kesalahan

Do they often do their homework?

Did he write the test yesterday?

Did you play computer games yesterday?

Does he play computer

games every day?

games every day?

Pada penyusunan kalimat interogatif seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kesalahan bisa terjadi pada struktur kalimat, penggunaan verba bantu, verb tense, dan pelepasan verba atau *verb omission*. Pada kesalahan penyusunan kalimat interogatif dengan menggunakan struktur kalimat deklaratif, dapat dikatakan bahwa kesalahan ini disebabkan oleh pebelajar mentransfer struktur kalimat interogatif bahasa Indonesia dan menggunakannya dalam bahasa target, yakni bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat tanya bisa sama dengan struktur kalimat interogatif dan dalam komunikasi verbal digunakan intonasi yang menandakan kalimat tersebut merupakan sebuah pertanyaan.

Kesalahan penggunaan verba bantu terjadi, ketika pebelajar mensubstitusi *auxiliary verb do/does /did* dengan BE: *is, am* atau *are*. Hal ini juga disebabkan oleh adanya transfer dari struktur bahasa Indonesia ke struktur bahasa target. Struktur bahasa Indonesia tidak mengenal verba bantu, seperti dalam kalimat "Kamu ke sekolah?" dengan "Kamu pergi ke sekolah?" memiliki makna yang sama, namun dapat direpresentasikan melalui dua struktur yang berbeda. Sebaliknya, peran verba bantu dalam pembentukan kalimat interogatif dalam bahasa Inggris sangat penting. Oleh karena itu, pebelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing sering

mencampuradukkan penggunaan verba bantu dalam kalimat-kalimat yang disusunnya ketika mereka belum benar-benar memahami perbedaan penggunaan verba bantu tersebut.

Kesalahan lain yang dialami pebelajar adalah ketika menggunakan verba bantu tidak sesuai kala, yakni menggunakan *do* atau *does* untuk kala lampau dan sebaliknya, menggunakan *did* untuk kalimat yang menunjukkan kala kini. Hal ini bisa juga disebabkan oleh adanya transfer dari bahasa pertama. Dalam struktur bahasa Indonesia, verba tidak mengalami perubahan karena adanya perbedaan kala. Dengan begitu, dalam kasus ini pebelajar Indonesia memperlakukan verba seperti halnya verba dalam bahasa Indonesia.

Dalam penyusunan kalimat interogatif, juga ditemukan kasus pelesapan verba. Kesalahan kategori ini juga perlu diperhatikan. Hal ini bisa disebabkan oleh informan kurang memiliki perbendaharaan kata yang memadai untuk melengkapi kata-kata kunci yang diberikan, sehingga kalimat-kalimat yang disampaikan kurang sesuai dengan tuntutan penyusunan kalimat interogatif yang tepat. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan yang dilakukan pebelajar dalam bahasa target, pengajar dapat memotivasi pebelajar dengan melakukan perbaikan-perbaikan, baik melalui revisi bahan ajar, perbaikan teknik mengajar maupun melalui model pembelajaran yang diterapkan.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Byers, E., & Yavas, M. 2017. *Vowel Reduction in Wword-Ffinal Position by Early and Late Spanish-English Bilinguals*. PLoS ONE, 12(4), 1–25.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0175226>
- Cenoz, J. 2003. “Cross-Linguistic Influence in Third Language Acquisition: Implications for the Organization of the Multilingual Mental Lexicon”. *Bulletin Suisse de Linguistique Appliquée*, 78(78), 1–11.
- Chapetón, C. M. 2008. *Cross-Linguistic Influence in the Writing of an Italian Learner of English as a Foreign Language: An Exploratory Study*, 10(10), 50–72.
- Corder, S. P. 1975. *Error Analysis, Interlanguage and Second Language Acquisition*. *Language Teaching*, 8, 201--218.
- Dardjowidjojo, S. 2009. *English Phonetics and Phonology for Indonesian Students*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- El-farahaty, H. 2017. *The Language Scholar Journal A Grammatical Error Analysis of Final Year Students Arabic Writing*. *The Language Scholar Journal*, 1(1), 1–29.

-
- Ellis, R. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fauziati, E. 2017. "Native and Target Language Influence on the Students' Interlanguage Production: A case of Indonesian EFL Compositions. Indonesian" *Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 54--63.
doi: dx.doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6858.
- Habibi, M. W. 2016. "English Pronunciation Problems Encountered by Indonesian Advanced Students". *Tesis.. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Malang*. Retrieved from <http://etheses.uinmalang.ac.id/4094/1/12320063.pdf>
- Ilomaki, A. 2005. *Cross-Linguistic Influence – A Cross-Sectional Study with Particular Reference to Finnish-Speaking and English-Speaking Learners of German*.
- Kraichoke, C. 2017. *Error Analysis: A Case Study on Non-Native English Speaking College Applicants' Electronic Mail Communications*.
- Mathew, I. 2005. *Errors in Pronunciation of Consonants by Learners of English as a Foreign Language Whose First Languages are Indonesian, Gayo and Acehnese*. Monash University Linguistics Papers, 3(2), 29–44.

- Mourssi, A. 2013. "Crosslinguistic Influence of L1 (Arabic) in Acquiring Linguistic Items of L2 (English): An Empirical Study in the Context of Arab Learners of English as Undergraduate Learners", 3(3), 397–403. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.3.397-403>
- Muia, M. J. 2015. *Cross-Linguistic Influence in Foreign Language Learning: a Case Study of the Learning of French at Kaumoni Secondary School, Makueni County, Kenya*. University of Nairobi.
- Ringbom, H. 1987. *The Role of L1 in Foreign Language Learning*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Steinberg, Danny D; Nagata, Hiroshi; Aline, D. P. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind and World*. London: Longman.
- Watcharapunyawong, S., & Usaha, S. 2013. "Thai EFL Students' Writing Errors in Different Text Types": *The Interference of the First Language* . *English Language Teaching*, 6/1, 67--78.
- Wood, J. F. 2017. "Errors in Second/Foreign Language Learning and Their Interpretations. *Education and Linguistics Research*", 3(1), 1. <https://doi.org/10.5296/elr.v3i1.10251>

MODALITAS TEKS PIDATO PEMIMPIN POLITIK DI INDONESIA

Irma Setiawan

Universitas Muhammadiyah Mataram

Pergulatan pemilihan presiden (pilpres) tahun 2014 merupakan drama politik yang sangat berpengaruh dalam sejarah demokrasi Pancasila di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari akibat tingginya perhatian masyarakat dan media dalam mengawal pilpres tersebut. Berbagai macam tajuk dan *headlines* perseteruan para calon menghiasi warta nasional. Pemaparan visi dan misi sangat ditonjolkan. Masyarakat dilatih bersikap kritis sebagai pemilih sekaligus penilai terhadap kelayakan kedua pasang calon presiden dan wakil presiden yang telah ditetapkan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia.

Tingginya pengaruh media dalam pemberitaan kedua pasang calon presiden dan wakil presiden, tidak pelak memperkeruh situasi perpolitikan nasional. Berbagai bentuk intrik dan cara-cara kotor ditampilkan media dalam melanggengkan kursi tertinggi dalam pemerintahan RI. Munculnya pemberitaan-pemberitaan yang benuansa diskriminasi, pengunggulan persentase suara, dan pemojokan terhadap salah satu pasang calon pemimpin telah mencederai demokrasi bangsa ini. Kebebasan yang terikat Pancasila tidak lagi dijadikan pegangan media dalam membangun konstelasi demo-

krasi yang bersih. Media sangat memegang pengaruh yang besar dalam menyampaikan warta-warta nasional terhadap masyarakat, tetapi pada realitasnya, media justru memonopoli pembentukan opini publik yang tidak sehat. Beragam hasil hitung cepat (*quickcount*) justru menyesatkan masyarakat. Tensi pilpres justru mengarahkan masyarakat untuk saling mengelompokkan diri. Masyarakat pemilih menjadi terkotak-kotak dalam lingkup opini yang dikonstruksikan media dan berpotensi melahirkan suatu konflik sosial.

Pengkajian modalitas wacana merupakan subkajian pada teori LFS yang diperkenalkan oleh Halliday (1985;1994;2004). Disebut *systemic* pada pengkajian ini karena berakar pada kata *system* yang artinya representasi teori terhadap hubungan paradigmatis. LFS yang berupaya ditelaah dengan bahasa sebagai suatu sistem tanda yang dapat dianalisis berdasarkan struktur bahasa dan penggunaan bahasa. LFS merupakan suatu kajian penelaahan dengan bahasa sebagai suatu sistem arti dan sistem lain (sistem bentuk dan ekspresi). Halliday (1994;2004); Eggins (2004); dalam Gustianingsih (2006); dalam Adisaputra (2008) menyatakan bahwa kajian LFS didasarkan pada dua konsep dasar yang berbeda dengan aliran linguistik lainnya, yakni (a) bahasa merupakan fenomena sosial yang berwujud sebagai semiotik sosial dan (b) bahasa merupakan teks yang berkaitan dan saling memengaruhi dengan konteks sosial, sehingga kajian bahasa tidak pernah

terlepas dari konteks sosial. Lebih lanjut, upaya seseorang merealisasikan pengalaman non-linguistik menjadi suatu pengalaman linguistik mendorong dilakukannya pengkajian pada teks wacana. Teks sejatinya direalisasikan melalui pengalaman linguistik melalui proses transitivitas dan proses modalitas. Namun, dalam kajian ini hanya digunakan peranti modalitas dalam pengkajian. Jorgensen dan Phillips (2007:39) berpandangan bahwa analisis teks wacana bertujuan menemukan sesuatu yang benar-benar dimaksudkan orang ketika berkata atau menemukan realitas di balik wacana. Pada aspek yang lainnya, Badara (2009:18) menyatakan bahwa analisis wacana tidak dimaksudkan untuk mencari keteraturan dan kaidah seperti tata bahasa, tetapi yang dituntut adalah keteraturan yang berkaitan dengan keberterimaannya pada khalayak. Artinya, berita yang disajikan memiliki daya tarik dan keurgensian dalam rekonstruksi pengalaman linguistik masyarakat yang melalui sistem modalitas

Modalitas merupakan pandangan, pertimbangan, atau pendapat pribadi pemakai bahasa terhadap makna paparan pengalaman dalam klausa yang disampaikan dalam interaksi Halliday (1994;2004); Saragih (2006:79-80). Dalam modalitas terdapat arena modalitas yang cakupannya berupa makna yang terdapat antara aksi polar positif dan polar negatif. Area arti itu, secara rinci, dapat mencakup pertimbangan, perspektif, sikap, atau pendapat pribadi pembicara berkenaan

dengan informasi serta barang dan jasa yang dipertukarkan. Pada proses pertukaran informasi, modalitas sebagai bentuk pertimbangan pribadi pemakai bahasa yang terletak antara batas positif dan negatif. Untuk merunut aspek modalitas, Halliday (1994;2004) telah menawarkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penganalisisannya, yakni jenis, nilai, cakupan, dan orientasi.

Analisis wacana kritis yang dikemukakan Darma (2009:49) merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan terhadap sebuah teks (realita sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang berkecenderungan mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari adanya kepentingan. Sejalan dengan itu, teori penganalisisan yang dipergunakan dalam menelaah setiap tuturan adalah teori analisis wacana kritis Norman Fairclough (1989, 1998, dan 2006) yang mengulas kosakata dan kendali interaksional melalui struktur sintaksis. Jorgensen dan Phillips (2007:122) telah menegaskan sederet konsep Fairclough yang berbeda yang saling berkaitan satu sama lain dalam model tiga dimensi yang kompleks. Selanjutnya, makna konsep-konsep tersebut beragam karena kerangka analisis yang ditawarkan senantiasa mengalami perkembangan; artinya, konsep kajian terhadap teks lisan

atau tulis tidak menutup kemungkinan mengalami perkembangan.

Analisis teks sebagai suatu studi terhadap struktur pesan dalam interaksi penutur (lisan atau tertulis) dalam komunikasi. Teks merupakan unsur utama dalam pengkajian LFS. Halliday & Hasan (1992:13) menyatakan bahwa teks merupakan bahasa yang berfungsi; artinya, bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks, khususnya teks pidato, memiliki struktur pembuka, isi, dan penutup (Atar, 2005). Teks tidak terlepas dari konteks social. Keduanya saling berhubungan erat karena teks merupakan tulisan yang memperkuat makna (Piliang, 2010:341). Hubungan teks dengan konteks sosial adalah hubungan konstrual; artinya, konteks sosial menentukan dan ditentukan oleh teks. Dalam pada itu, Fairclough (1989;1995) menjelaskan bahwa teks tidak hanya menampilkan cara suatu subjek digambarkan, tetapi juga hubungan antarobjek didefinisikan. Teks merupakan unit arti atau unit semantik (makna), bukan unit tata bahasa (gramatika), seperti kata, frasa, klausa, paragraf, dan naskah. Teks terbentuk bukan dalam keadaan terisolasi, melainkan dikonstruksikan melalui sistem sosial, yaitu konteks. Halliday & Mathiessen (2004:1) menyatakan bahwa teks haruslah diperhatikan pada dua visi utama: (1) fokus pada teks sebagai objek dalam dirinya sendiri dan (2) fokus pada teks sebagai alat untuk mencari tahu tentang sesuatu yang lain. Artinya, teks dapat menyatakan

dirinya melalui isi teks tersebut dan setiap teks dapat mendorong seseorang untuk memahami makna di luar teks, yaitu konteks. Namun, perlu kiranya dipertimbangkan usulan Renkema (2004:36) bahwa suatu hal bisa dikatakan teks, tergantung pada situasi tertentu. Artinya, suatu hal bisa dikatakan teks apabila disertai dengan konteks situasi.

Konteks dalam bahasa merupakan representasi teks dalam memaknakan suatu realitas. Teks tidak bermakna apa pun tanpa konteks. Eggins (2004:86) berpandangan bahwa teks tidak dapat ditafsirkan sama sekali, kecuali dengan mengacu pada konteks. Teks dalam bahasa merupakan fenomena sosial yang cenderung digunakan sebagai alat berbuat sesuatu daripada mengetahui sesuatu. Hal senada juga diutarakan Gee (2011:100), bahwa konteks merupakan gagasan penting dalam memahami bahasa yang digunakan pada teks. Lebih lanjut, peran dan kedudukan perempuan dan laki-laki dapat dicermati melalui konteks teks sebagai alat untuk berbuat sesuatu (yakni oleh media untuk pembaca). Namun, berbicara mengenai konteks dalam praktik bahasa, Fairclough (2006:63-64; Eriyanto, 2009b:287) menyatakan bahwa di situ ada implikasi, yakni seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan terhadap realitas dan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial.

Representasi Realitas Pidato Melalui Konstruksi Teks

Konstruksi teks media yang diungkapkan Atar (1995) yang terdiri atas pembuka atau pengantar pidato, isi, dan penutup merupakan konsep umum yang pasti ada pada suatu teks pidato yang kemudian dijadikan sebagai kerangka acuan dalam penganalisisan teks pidato penolakan dan penarikan pasangan capres Prabowo-Hatta pada Pilpres 2014.

Teks Pengantar/Pembukka Pidato

Pada proses penganalisisan modalitas terhadap teks pembuka pidato penolakan dan penarikan pasangan Prabowo-Hatta pada Pemilu 2014 diperoleh 10 data dengan rincian sebagai berikut: 4 data probabilitas, 3 data keharusan, dan 3 polar negatif. Data tingkat modalisasi dengan probabilitas tinggi mencapai 50%, probabilitas menengah 25%, dan probabilitas rendah 25%. Dalam pada itu, tingkat modulasi dengan keharusan tinggi mencapai 100%. Lebih rincinya dapat dicermati tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Modalitas Realitas Teks Pembuka Pidato Prabowo-Hatta

Realitas Teks Pembuka Pidato Prabowo-Hatta	
Polar Positif	
Modalisasi	
Modalisasi	Modulasi

Probabilitas	Jumlah	(%)	Keharusan	Jumlah	(%)
'pasti'	2	50	'wajib'	3	100
'mungkin'	1	25	'diharapkan'	-	
'barangkali'	1	25	'boleh'	-	-
TOTAL	4	100	TOTAL	3	100
Polar Negatif					
Teks Pidato Pembuka			Jumlah = 3		

Pada tabel 1 di atas, diperoleh dominasi probabilitas dengan tingkat kepastian tinggi (benar adanya) dan keharusan dalam tingkatan wajib, sedangkan polar negatif terdapat dalam tiga data (data 5, data 8, dan data 9). Hal ini dapat diartikan bahwa teks pidato yang dibacakan Prabowo banyak mendeskripsikan atau menjelaskan tindakan yang telah dilakukan bersama tim kampanyenya yang tergabung dalam Koalisi Merah Putih (KMP) terhadap proses pilpres 2014. Terdapat beberapa kutipan pernyataan (*statement*) dalam teks pidato yang menerangkan beragam ihwal tindakan KMP dalam usaha memenangkan Prabowo-Hatta pada pilpres 2014.

"Baru saja kami dari pimpinan Koalisi Merah Putih melaksanakan suatu tinjauan terhadap perkembangan situasi yang dihadapi Negara dan Bangsa kita" (data 1).

Pada kutipan data 1, diperoleh informasi bahwa tindakan tersebut telah dilakukan beberapa saat yang lalu, kemudian dirangkaikan dengan penggunaan properti persona orang pertama jamak, yakni pada kata

kami; itu artinya tindakan peninjauan yang dilakukan Prabowo-Hatta semata-mata atas nama koalisi dan diabstraksikan sebagai persoalan publik yang harus dihadapi negara dan bangsa. Namun, terjadi kontradiksi dengan pernyataan yang diujarkan selanjutnya pada data 3 dan data 4 yang justru tidak lagi menggunakan kata ganti orang pertama jamak dan cenderung menggunakan kata ganti *saya* yang menandakan bahwa tekad pribadi terimplisitkan dalam bingkai perkonstruksian persoalan yang dihadapi bangsa dan negara, sebagai persoalan dan tanggung jawab bersama. Prabowo sebagai pemimpin KMP secara individu bersuara atas nama bangsa dan negara menolak kebijakan KPU dalam penyelenggaraan pilpres 2014 yang dianggapnya penuh kecurangan.

Bentuk kebulatan tekad dan persepsi KMP terhadap pilpres 2014, tereksplisitkan dalam polar negatif (berisi penolakan) pada data 5, data 8, dan data 9, yakni sebagai berikut.

"Kalau kita hanya mencari hidup enak dan hidup nyaman saya kira kami *tidak* perlu lagi berjuang di bidang politik" (data 5).

"Dari Papua saja ada 14 kabupaten yang *tidak pernah melaksanakan* pencoblosan apapun" (data 8).

"Di DKI ada 5.800 TPS yang oleh Bawaslu sudah direkomendasikan untuk Pemilu ulang, *tapi tidak digubris KPU*" (data 9)."

Penggunaan kata *tidak* yang termasuk dalam polar negatif yang bermakna penolakan KMP terhadap proses pilpres 2014 yang seharusnya berjalan jujur, adil, dan

bersih justru tidak terwujud (lihat data 6). Pada data 5, kata *kalau* dan *kira* dalam ujaran penolakan tim KMP terhadap sikap politis dalam pilpres, justru berpotensi mengurangi kebulatan makna klausa yang dengan tegas ingin meyakinkan masyarakat bahwa sikap KMP yang bulat menolak pemanfaatan politik sebagai alat untuk meraih kekuasaan semata, tanpa memikirkan kewajiban dan tanggung jawab kekuasaan. Apabila ditelaah dalam beberapa frasa, di situ justru diperlihatkan makna kata tersebut dalam tingkatan probabilitas yang rendah yang berarti tidak bisa dijamin bahwa seseorang tidak menginginkan hidup enak dan nyaman melalui politik.

Penegasan sikap tim Prabowo-Hatta kembali dinyatakan pada data 10 yang menyatakan

“Saudara-saudara sekalian, dengan demikian, kami Capres-cawapres prabowo subianto-hatta rajasa mengambil sikap tentang rekapitulasi suara KPU.” (data 10)

Keputusan tetap capres-cawapres Prabowo-Hatta yang menolak hasil rekapitulasi pilpres yang telah diselenggarakan KPU dinyatakan pada data 10 di atas. Langkah bersama tim Prabowo-Hatta yang dinyatakan dengan kata *kami* menegaskan bahwa bentuk penolakan dilakukan secara bersama dan satu suara. Pada pernyataan itu, terimplisitkan tingkat keharusan yang tinggi; artinya sikap atau keputusan yang harus diambil untuk menolak rekapitulasi dan hasil pilpres 2014. Penolakan didasari atas sikap bersama dalam KMP.

Dengan demikian, realitas teks pada bagian pembuka pidato yang dibacakan capres–cawapres Prabowo-Hatta memuat pandangan pribadi pemakai bahasa terhadap proposisi dalam interaksi. Artinya, pernyataan pada setiap kutipan teks pembuka itu berupa ungkapan yang dapat dipercaya dan dapat pula tidak dipercaya, sehingga tingkat kekuatan untuk meyakinkan tidak dapat dipastikan, bisa tinggi, juga bisa rendah. Di samping itu, penggunaan probabilitas tinggi dan keharusan yang bertaraf wajib hanya diperuntukkan bagi meyakinkan pendengar bahwa tindakan yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan bangsa, bukan dilatarbelakangi kepentingan elite politik partai atau kelompok. Pada aspek struktur sintaksis, terdapat variasi pronomina persona antara pronomina orang pertama tunggal, jamak, dan orang ketiga, sehingga sulit dipastikan sirkulasi makna teks hanya mewakili aspirasi rakyat Indonesia dan berpotensi memuat ideologi terselubung untuk melanggengkan kekuasaan pihak-pihak yang berkementingan.

Teks Isi Pidato

Pada proses penganalisisan modalitas terhadap isi teks pidato penolakan dan penarikan diri Prabowo-Hatta pada pilpres 2014, hanya diperoleh 4 data probabilitas dan 1 polar negatif, dengan rincian data tingkat modalisasi dengan probabilitas tinggi rendah 75% dan

probabilitas tinggi 25%, yang secara rinci dapat dicermati pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Modalitas Realitas Teks Isi Pidato Prabowo-Hatta

Realitas Teks Isi Pidato Prabowo-Hatta		
Polar Positif		
Modalisasi		
Probabilitas	Jumlah	(%)
'pasti'	1	25
'mungkin'	3	75
'barangkali'	-	-
TOTAL	4	100
Polar Negatif		
Teks Isi Pidato	Jumlah = 1	

Pada tabel 2 di atas, aspek modalisasi yang ditemukan hanya berupa probabilitas tinggi dan menengah, sedangkan polar negatif terdapat pada (data 11). Secara keseluruhan muatan makna teks hanya berupa tingkat kepastian yang dapat dipercaya dan tidak, karena didominasi penggunaan probabilitas menengah dengan taraf kemungkinan yang berarti belum pasti, sehingga pernyataan yang diutarakan dalam pidato itu hanya bermuatan ketidakpastian yang justru kurang meyakinkan pendengar. Kondisi ini dapat dicermati pada

waktu persidangan di MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak seluruh aduan tim KMP terkait pelaksanaan dan hasil pilpres 2014. Beberapa kutipan teks isi pidato tim KMP tersebut dapat dicermati pada kutipan teks di bawah ini.

“Proses pilpres 2014 yang dilaksanakan KPU *bermasalah*, tidak demokratis dan bertentangan dengan UUD 1945. Sebagai pelaksana, KPU ***tidak adil dan tidak terbuka****. Banyak aturan main yang *dibuat justru dilanggar sendiri* oleh KPU.” (data 11)

Pada kutipan isi pada data 11 di atas, diperlihatkan penggunaan probabilitas menengah yang ditunjukkan melalui kata *bermasalah* kurang didukung atas konteks lapangan bahwa tim KMP sulit membuktikan kecurangan tersebut di persidangan, sehingga pendengar memiliki kepercayaan rendah terhadap isi teks pidato. Pernyataan bahwa pilpres 2014 *tidak demokratis dan bertentangan dengan UUD 1945 ... tidak adil dan terbuka* merupakan isu pertama yang dijadikan pelanggaran yang mendasari tim KMP menolak hasil pilpres 2014. Sasaran penolakan ditujukan kepada KPU karena tidak mengindahkan usulan Bawaslu (Badan Pengawas Pemilu) sebagai isu kedua yang mendorong tim KMP tegas menolak hasil pilpres 2014. Lebih jelasnya, pernyataan ini sebagai berikut.

“Rekomendasi Bawaslu terhadap segala kelalaian dan penyimpangan di lapangan di berbagai wilayah di tanah air, diabaikan KPU.” (data 12)

"Ditemukan sejumlah tindak pidana kecurangan Pemilu oleh penyelenggara Pemilu dan pihak asing dengan tujuan tertentu. Hingga Pemilu jadi tidak jujur dan tidak adil." (data 13)

"Mengalihkan masalah ke MK, seolah-olah segala keluhan dari tim Prabowo-Hatta merupakan sengketa yang harus diselesaikan oleh MK. Padahal sumber masalahnya ada dalam internal KPU." (data 14)

"*Telah* terjadi *kecurangan* yang masif, terstruktur, dan sistematis pada pelaksanaan Pemilu 2014." (data 15)

Pada data 12, data 13, dan data 14 di atas, tim KMP berpendapat bahwa KPU tidak menindaklanjuti arahan dan saran Bawaslu terhadap beberapa penyimpangan pilpres di berbagai wilayah Indonesia, ditemukan tindak pidana kecurangan pilpres oleh penyelenggara dan pihak asing sehingga pilpres tidak jujur dan adil, dan tim KMP meyakini kecurangan yang masif, terstruktur, dan sistematis pada pilpres 2014. Keseluruhan pernyataan tersebut kurang dapat meyakinkan pendengar, dikarenakan konteks isi teks pidato berada pada tingkat probabilitas menengah yang artinya dapat terjadi di masyarakat atau sebaliknya tidak terbukti sama sekali. Realitas teks semakin dipertegas pada saat tim KMP tidak dapat membuktikan kesaksiannya terhadap berbagai pelanggaran pilpres di MK. Di samping itu, pada aspek struktur sintaksis tidak ditemukan pernyataan yang mempergunakan kata ganti orang atau posisi subjek sebagai inisiator penolakan terhadap hasil pilpres 2014 dinyatakan secara tidak langsung dan tersembunyi. Hal ini berarti bahwa isi teks pidato tidak

memperlihatkan klaim pelanggaran yang dinyatakan langsung secara pribadi oleh tim KMP, sebaliknya hanya mempertunjukkan klausa-klausa tidak langsung tanpa subjek yang terkesan dikembangkan berdasarkan isu yang beredar di masyarakat tanpa berani menyatakan secara langsung bentuk dan perincian pelanggarannya.

“Mengalihkan masalah ke MK, seolah-olah segala keluhan dari tim Prabowo-Hatta merupakan sengketa yang harus diselesaikan oleh MK. Padahal sumber masalahnya ada dalam internal KPU.” (data 14)

Berikutnya, pada kutipan data 14 di atas, dapat dicermati bahwa tingkat kepastian isi teks pidato berada pada taraf probabilitas tinggi karena memang terbukti masalah atau perselisihan pemilu dilimpahkan ke MK. Hal ini sudah sangat tepat karena mengacu pada UU Pileg No. 8 tahun 2012, pasal 272 ayat 1, 2, 3 dan UU Pilpres No. 42 tahun 2008, pasal 201 ayat 1, 2, 3 bahwa seluruh perkara terkait perselisihan pelaksanaan dan hasil pileg dan pilpres dilimpahkan ke MK. Namun, tim KMP justru mempertanyakan masalah perselisihan pilpres di bawa ke MK dengan alasan perkara ini ber-sumber dari KPU dengan harapan pilpres dapat diulang. Kedaan ini justru menciptakan tumpang tindih pemaknaan antara isi teks pidato dengan UU Pilpres, bahwa persoalan perselisihan seeloknya diselesaikan di MK sebagai wadah tertinggi penyelesaian sengketa pemilu, bukan mengharapkan mahkamah khusus KPU dan Bawaslu menyelesaikan persoalan, karena kedua lemb-

ga atau badan negara ini memiliki kedudukan yang sejajar yang tidak memungkinkan untuk saling mengadili tanpa legitemasi MK. Di samping itu, struktur klausa isi teks pidato Prabowo-Hatta masih tetap menggunakan pola pernyataan tidak langsung, dengan subjek pembicara tidak dimunculkan dalam klausa (implisit).

Dengan demikian, keseluruhan isi teks pidato capres-cawapres Prabowo-Hatta sebagian besar disampaikan dengan pernyataan tidak langsung, sehingga lebih menyuratkan isi teks sebagai suara rakyat, bukan suara pribadi, kelompok atau golongan. Secara fungsional, konten teks pidato memuat pandangan pribadi yang berisi proposisi probabilitas menengah; artinya, bahwa tingkat kebenaran pernyataan pembicara masih dapat diragukan keakuratannya/kebenarannya.

Teks Penutup Pidato

Pada proses penganalisisan modalitas terhadap teks penutup pidato penolakan dan penarikan diri Prabowo-Hatta pada Pemilu 2014 diperoleh 10 data dengan rincian sebagai berikut: 4 data probabilitas, 3 data keharusan, dan 3 polar negatif. Data tingkat modalisasi dengan probabilitas tinggi mencapai 50%, probabilitas menengah 50%, dan tingkat keharusan tinggi 100%. Adapun perinciannya dapat dicermati pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 3. Persentase Modalitas Realitas Teks Penutup Pidato Prabowo-Hatta

Realitas Teks Penutup Pidato Prabowo-Hatta					
Polar Positif					
Modalisasi					
Modalisasi			Modulasi		
Probabilitas	Jumlah	(%)	Keharusan	Jumlah	(%)
'pasti'	2	50	'wajib'	4	100
'mungkin'	2	50	'diharapkan'	-	
'barangkali'			'boleh'	-	-
TOTAL	4	100	TOTAL	3	100
Polar Negatif					
Teks Pidato Penutup			Jumlah = 3		

Dari tabel 3 di atas, diperoleh modalisasi probabilitas dan modulasi keharusan. Kedua jenis modalitas ini memperlihatkan bahwa klausa penutup pada teks pidato capres-cawapres Prabowo-Hatta berada pada tahap proposisi dan proposal. Artinya, tahap proposisi sebagai pernyataan yang berisi kebenaran yang dapat atau tidak dapat dipercaya, sedangkan proposal hanya berisikan rancangan usul yang bersifat tawar-menawar agar suatu masalah dapat atau tidak dapat dipercaya oleh pendengar. Terdapat juga penggunaan polar negatif sebagai bentuk penolakan atau penyangkalan terhadap hasil pilpres 2014. Lebih jelasnya, dapat dicermati pada beberapa kutipan penutup teks pidato Prabowo-Hatta di bawah ini.

"Atas pertimbangan di atas, maka kami Capres-Cawapres Prabowo-Hatta sebagai pengemban suara dari rakyat sesuai pasal 1, 2, 3 UUD 1945 *akan* menggunakan hak konstitusional kami, yaitu menolak pelaksanaan Pilpres yang cacat hukum." (data 16)

"Dengan demikian *kami menarik diri* dari proses yang sedang berlangsung. Kami *tidak bersedia* mengorbankan mandat yang diberikan rakyat dipermainkan dan diselewengkan." (data 17)

Reaksi capres-cawapres Prabowo-Hatta terhadap hasil Pilpres 2014 yang dianggapnya tidak demokrasi dan terjadi kesalahan yang masif, terstruktur, dan sistematis dengan melakukan aksi penolakan terhadap pelaksanaan pilpres 2014 yang cacat hukum. Hal ini dapat dicermati pada data 15 dan data 16 di atas, bahwa tim Prabowo-Hatta akan mempergunakan hak konstitusinya sebagai warga Indonesia dengan menarik diri dari proses pilpres yang sedang berlangsung. Pada klausa data 16, realitas teks menunjukkan aksi Prabowo-Hatta memiliki intensitas kepastian yang menengah karena masih dalam tahap perencanaan (...*akan menggunakan* ...). Kemudian, pada data 17 realitas teks menunjukkan kepastian sikap Prabowo-Hatta untuk menarik diri dari pilpres 2014. Apabila dicermati, konjungsi klausa antara data 16 dan 17 memiliki probabilitas yang tidak konsisten, karena sikap penolakan terhadap proses pilpres masih dapat disangsikan oleh pendengar.

Pada data klausa 17, terdapat penggunaan polar negative; artinya, terdapat penolakan atau sangkalan terhadap proses dan hasil pilpres 2014. Pemosisian penutur yang subjektif juga telah mempertegas bahwa konten pidato merupakan inisiatif pribadi tim KMP yang dikomandoi Prabowo-Hatta. Telaah pada struktur klausa menemukan penggunaan pronomina orang pertama jamak yang berarti telah mempertegas bahwa kebijakan penarikan dan penolakan terhadap pilpres 2014 sepenuhnya atas kehendak Prabowo-Hatta.

"*Kami siap menang dan siap kalah* dengan cara yang demokratis dan terhormat. Kepada seluruh rakyat Indonesia *yang telah memilih kami*, kami minta untuk tetap tenang karena yakinlah kami *tidak akan diam* dan membuat hak demokrasi kami tercerderai." (data 18)

"Dengan demikian kami juga menginstruksikan kepada saksi-saksi Prabowo-Hatta di KPU untuk tidak melanjutkan *proses* tersebut." (data 19)

"Menambahkan bahwa kami tetap meminta pendukung kami agar selalu tenang, akan berjuang di atas landasan konstitusi, *hukum*, di atas asas, tidak menggunakan kekerasan apa pun.* Kita *yakin yang benar adalah benar*, dan yang salah adalah salah." (data 20)

"Kami yakin Allah, Tuhan YME berada di pihak yang benar." (data 21)

Berikutnya, data klausa 18 termasuk dalam probabilitas tinggi; artinya, dalam suatu kompetisi memang harus siap menang dan kalah, tentu dengan cara-cara demokratis. Hal inilah yang sangat diinginkan tim

Prabowo-Hatta, yaitu menerima kekalahan dan kemenangan secara demokratis dan terhormat. Penggunaan polar negatif pada data klausa 18 telah mempertegas bentuk ketidakterimaan tim Prabowo-Hatta terhadap pemilu yang tidak demokratis yang justru telah mencederai hak-hak rakyat Indonesia yang telah memilihnya. Hal serupa diperoleh pada data klausa 19 yang mempergunakan polar negatif dalam menyatakan sikap agar tidak melanjutkan proses keikutsertaan dalam pilpres 2014. Secara sintaktik, data klausa 18, 19, 20, dan 21 memperlihatkan penggunaan kata ganti orang pertama jamak yang berarti pengambilan keputusan atas inisiatif bersama tim Prabowo-Hatta. Di samping itu, realitas teks pada empat data teks di atas lebih bertujuan memberikan kendali kepada para konstituenya agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum dan konstitusi yang berlaku, menahan diri, dan selalu menjaga ketertiban. Upaya ini sebagai bentuk realisasi sikap tim Prabowo-Hatta yang selalu taat terhadap konstitusi dan hukum. Tidak menggunakan kekerasan dan arogansi kekuasaan dalam mengarahkan massa. Dalam pada itu, pada data klausa 21 diperoleh pernyataan dengan modulasi dengan tingkat kepercayaan harus diyakini, karena sebagai umat yang berkeyakinan harus mempercayai bahwa peran serta *Allah, Tuhan YME*, ada di dalam hidup. Pernyataan tim Prabowo-Hatta ini memperkuat tekad dan sikap tim Prabowo-Hatta bahwa tindakan yang dilakukan hanya

untuk memperjuangkan kebenaran. Pernyataan ini memperkuat kepercayaan pendengar dalam mengindahkan pidato Prabowo-Hatta.

“Dalam kehidupan berbangsa ada kalanya *kita harus bersikap manakala* kita melihat ketidakbenaran, ketidakadilan, ketidakjujuran, perampokan hak-hak warga negara, pemerkosaan terhadap hak-hak konstitusi warga negara Indonesia. Kita harus mengambil sikap. Pilihannya jelas, kami memilih membela kebenaran.” (data 22)

“Kami *tetap* menggarisbawahi seluruh pendukung kami tetap rapat dalam barisan, tenang, dan jangan terpancing menggunakan hal-hal yang tidak di atas damai.” (data 23)

“Kita hanya *akan menggunakan* cara-cara damai untuk memperjuangkan hak.” (data 24)

Data klausa 22 dan 23 di atas termasuk dalam tingkat keharusan tinggi. Artinya, pernyataan yang diutarakan Prabowo-Hatta diyakini tepat dan selayaknya bahwa kebenaran, keadilan, dan kejujuran harus diperjuangkan dan ditegakkan. Ketiga unsur itu merupakan fondasi untuk mencapai kesejahteraan hidup dalam kehidupan demokratis. Selanjutnya, data klausa 24 termasuk dalam modalitas dengan probabilitas menengah, karena pada klausa tersebut terdapat penggunaan konjungsi ... *akan menggunakan* ... yang berarti masih dalam tahap perencanaan yang mungkin terlaksana atau tidak terlaksana. Kemudian, secara sintaksis data klausa 22, 23, dan 24 menggunakan kata ganti orang pertama jamak dan orang ketiga jamak yang berarti

bahwa pernyataan itu diinisiatifkan secara bersama-sama oleh tim Prabowo-Hatta yang ditujukan bagi rakyat Indonesia. Namun, terdapat hal menarik pada ketiga data klausa di atas, yakni penggunaan metafor yang bertujuan memberikan keyakinan lebih kepada masyarakat bahwa tindakan yang akan dilakukan tim Prabowo-Hatta sebagai tindakan yang memperjuangkan hak dan keadilan konstitusi. Leksikon metafor dalam ketiga klausa tersebut berupa kata *perampokan* dan *pemerkosaan* yang secara sosial kultural berkonotasi sadis dan fulgar. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kondisi batin atau mental tim Prabowo-Hatta sangat kecewa dan emosional menyikapi proses dan hasil pilpres 2014.

Secara keseluruhan realitas teks penutup pidato Prabowo-Hatta sebagian besar menyuarakan bahwa kebenaran, keadilan, dan kejujuran yang dirampok dan diperkosa oleh pihak-pihak yang dianggap berlaku curang dan tidak demokratis, salah satunya KPU dan oknum kelompok tertentu yang telah mengacaukan target kemenangan tim Prabowo-Hatta dalam pilpres 2014. Penggunaan bahasa-bahasa metafor yang bernuansa sadis dan fulgar juga telah mempertegas kondisi kejiwaan tim KMP dalam menyikapi situasi tidak demokratis selama Pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, Abdurahman. 2008. "Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra (LOGAT)* Vol. IV, No. 1: 12--21.
- Atar, Semi. 1995. *Teknik Penulisan Berita, Features, dan Artikel*. Bandung: Angkasa.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Egins, Suzanne. 2004. *An Introducing to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Eriyanto, *et.al.* 2001. *Media dan Konflik Etnis*. Jakarta: PT Sembrani Aksara Nusantara.
- Eriyanto. 2009a. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2009b. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman.

- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fairclough, Norman. 2006. *Discourse and Social Changes*. Cambridge: Polity Press.
- Gee, James Paul. 2011. *An Introducing to Discourse analysis*. New York: Routledge.
- Gustianingsih. 2006. "Analisis Wacana pada Media Cetak Perspektif Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dan Pengkajian Representasi Semiotik". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra (LOGAT)* Vol. II, No. 2: 104--113.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan.1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou & M. Ramlan dari judul *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K.. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. & Christian M.I.M Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.

-
- Jorgensen, Marianne dan Louise Phillips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim dari Judul *Discourse Analyses: Theory and Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2012. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi R. Jakarta: UI-Press.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Renkema, Jan. 2004. *Introducing to Discourse Studies*. Amsterdam: John Bejamin Publishing Company.
- Saragih, A. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik terhadap Tata bahasa dan Wacana*. Medan: Pascasarjana Unimed Press.

Biodata Penulis

Kadek Ayu Ekasani



Ekasani lahir di Denpasar pada tahun 1982. Ekasani menempuh Pendidikan S1, S2 dan S3 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar. Lulus S1 jurusan Sastra Inggris tahun 2004, S2 jurusan magister terjemahan tahun 2010, dan S3 jurusan linguistik tahun 2019. Saat ini Ekasani bekerja sebagai dosen tetap mata kuliah Bahasa Inggris, dan

Korespondensi Bisnis di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional. Tulisannya mengenai terjemahan dan linguistik diterbitkan dalam jurnal nasional maupun jurnal internasional. Beberapa artikel yang diterbitkan pada jurnal internasional, yaitu di jurnal *International Linguistics Research* dan *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*. Beberapa penelitian yang dilakukan juga mendapat hibah dari Kemenristekdikti, yaitu hibah penelitian dosen pemula tahun 2017 dan 2018, serta hibah penelitian disertasi doktor tahun 2018.

Denok Lestari



Denok Lestari lahir di Denpasar pada tahun 1982. Ia memperoleh gelar Doktor di bidang Linguistik dari Universitas Udayana tahun 2017. Minatnya terhadap pembelajaran bahasa telah mengantarnya ke berbagai pertemuan ilmiah seperti CamTESOL dan TEFLIN. Ia pernah mengikuti program *Short Course* di bidang *Tourism and Hospitality* di *Auckland University of*

Technology tahun 2018 yang merupakan kerja sama antara Kemenristek DIKTI dan *New Zealand Tourism Research Institution*. Pada tahun 2019 ia terpilih sebagai Duta Bahasa Negara dan mengajarkan BIPA di *Université de La Rochelle*, Prancis tahun 2020 berdasarkan penugasan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini ia aktif sebagai *Editor in Chief Journal of Business on Hospitality and Tourism (JBHOST)*, dosen bahasa Inggris di Prodi Manajemen Perhotelan, dan kepala unit Penerbit di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional.

I Nengah Laba



Laba lahir di Desa Pakseballi, Klungkung pada tahun 1978 dan menempuh pendidikan bahasa Jerman di Sprachakademie Hanover, Jerman tahun 2004 dan di Jade University of Applied Sciences, Jerman bidang metodologi penelitian tahun 2015. Laba menyelesaikan Program Diploma bidang Pariwisata di LPSM Universitas Panji Sakti Singaraja, S1 di Universitas Mahasaraswati Denpasar,

S2 dan S3 di Universitas Udayana. Dosen muda ini beberapa kali menerima Hibah Penelitian Kompetitif Nasional, Hibah Penulisan Buku Ajar dan Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi dari Kemenristekdikti. Laba dipercaya sebagai Koordinator Bidang Pengembangan SDM di HILDIKTIPARI dan Pengurus Bidang SDM di DPD PHRI Provinsi Bali. Saat ini Laba bekerja sebagai dosen tetap mata kuliah Bahasa Inggris, Metodologi Penelitian dan Statistik di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional. Dengan menyandang jabatan akademik **Associate Professor** dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Laba dipercaya sebagai salah satu *reviewer* penelitian dan Tim Penilai Jabatan Akademik di lingkungan L2DIKTI Wil. VIII. Dr. Laba juga bekerja sebagai **freelance consultant** bidang Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan seperti LPK, LKP, Usulan Pendirian Perguruan Tinggi Swasta, dan Penjaminan Mutu Lembaga.

Kadek Eva Krishna Adnyani



Dr. Kadek Eva Krishna Adnyani S.S., M.Si lahir di Bangli, 12 Mei 1987. Penulis berkarier sebagai dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha sejak tahun 2012. Penulis menyelesaikan pendidikan formal sarjana di Jurusan Sastra Jepang, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2008 (lulusan termuda di Fakultas ilmu budaya UGM periode wisuda Oktober 2008), pendidikan

S2 di Kajian Wilayah Jepang, Universitas Indonesia pada tahun 2011 (lulusan terbaik program pascasarjana UI pada wisuda Februari 2011), dan menyelesaikan pendidikan S3 di Linguistik, Universitas Udayana pada tahun 2018. Semasa menyelesaikan studi S2, penulis juga pernah mengikuti program *Three Months Language Training and Research Fellowship, Japanese – Language Program for Specialists in Cultural and Academic Fields Scholarship* di *Japanese Language Institute*, Kansai pada tahun 2010 dengan dukungan dari The Japan Foundation. Artikel ilmiah yang pernah dipublikasikan, antara lain; *Japanese Career Women's Linguistic Realities : Conversations from Ubud, Bali* (2016), *The Power of Media: Shaping Japanese Women's Linguistic Behaviour* (2017), *Do Japanese Mothers Talk Differently to Daughters than Sons?: A Study of Bikago (Beautified Speech)* (2017), *Is There an Age-Factor for Joseigo (Japanese Women's language) Usage?: A Case Study in Japanese Sociolinguistics* (2017), *In The Name of Money, Love, and A Second Life Chance: Japanese Women Migration to Ubud, Bali* (2017), *Loose Network, Dense Network, and the Shift of Joseigo Usage* (2018), dan, *A Study of Joseigo: Gendered Language of Japanese Women Workers in Ubud* (2019). Buku yang pernah diterbitkan berjudul "Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar" (2020).

Endah Nur Tjendani



Tjendani lahir di Desa Suwaluh Pare Kediri pada tahun 1965. Menempuh pendidikan S1 program Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Jember, S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Malang, dan S3 Ilmu Linguistik Universitas Udayana. Telah mengabdikan selama 25 tahun sebagai Dosen program Pendidikan Bahasa

Inggris di lingkungan L2DIKTI Wil. VII, dipk pada Universitas Islam Jember dan telah beberapa kali mendapatkan penelitian dosen muda, hibah bersaing dan hibah disertasi penelitian DIKTI. Dua kali penerima penghargaan pembimbing PIMNAS - PKM-M pada tahun 2011 dan 2012. Mata kuliah yang digeluti adalah Evaluasi Belajar Mengajar, Metode Pembelajaran, Komunikasi Interbudaya, dan Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar. Beberapa publikasi artikel pada jurnal nasional dan internasional pada bidang pembelajaran bahasa Inggris.

I Gede Astawa



I Gede Astawa lahir di Desa Munduktemu, Pupuan, Tabanan pada tahun 1971. Penulis mengawali pekerjaan sebagai salah satu karyawan *resort hotel* di Bali pada tahun 1990, dan berhenti pada tahun 1995. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan D-3 Pariwisata di Akademi Pariwisata Denpasar, lulus tahun 1998. Pada tahun 2002, penulis berhasil lulus S-1 di FKIP Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mahasaraswati Den-

pasar. Pada tahun 2015, berhasil menyelesaikan studi S-2 Linguistik di Sekolah Pascasarjana Universitas Warmadewa. Setahun kemudian, penulis melanjutkan studi S-3 Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, dan dinyatakan lulus pada tahun 2019. Pada saat ini, penulis tercatat sebagai dosen tetap yayasan di Akademi Pariwisata Denpasar, dengan tugas tambahan sebagai Ketua LP2M. Di samping itu, penulis juga aktif menjadi *peer reviewer* di salah satu jurnal internasional. Pada tahun 2011, penulis juga pernah diundang sebagai guru tamu (*visiting teacher*) untuk mengajar Budaya dan bahasa Indonesia di John Septimus Roe Anglican Community School, Perth, Australia Barat, selama 3 bulan.

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini



I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini adalah salah satu dosen tetap Program Studi Sastra Inggris di Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Mahasaraswati Denpasar yang mengajar sejak tahun 2005. Dosen kelahiran Denpasar, 15 Januari 1977 pernah menempuh studi di Universitas Udayana mengambil jurusan Sastra Inggris di jenjang S1 dan Linguistik untuk jenjang studi pascasarjana. Sri Jayantini, demikian dosen yang mengambil *research interest* di bidang penerjemahan ini biasa disapa. Selain sebagai akademisi bidang penerjemahan, Jayantini juga kerap mengambil tugas menerjemahkan (*translation*) dan sesekali melakukan tugas penjurubahasaan (*interpreting*). Jayantini yang pernah meraih predikat dosen berprestasi di LLDIKTI Wilayah VIII ini aktif menulis karya ilmiah dalam bentuk artikel jurnal dan prosiding seminar, baik nasional dan internasional. Selain itu Jayantini juga menulis karya sastra yang pernah dimuat dalam sejumlah kumpulan puisi dan cerpen. Beberapa karyanya antara lain buku puisi "Bunga Perjalanan" terbit pada 2012 dan sejumlah buku ilmiah terkait bidang penerjemahan "The Art of Translating" (2016), "Practice Makes Perfect" (2015), dan "Penerjemahan Ilmiah; Teknik dan Fenomena" (2018).

Ni Luh Putu Sri Adnyani



Adnyani lahir di Desa Subagan, Karangasem pada tahun 1978 dan menempuh program pendidikan bahasa Inggris di IKIP Negeri Singaraja tahun 2001. Adnyani pada tahun 2010 memperoleh gelar magister di bidang Linguistik dari Universitas Udayana dan pada tahun 2017 memperoleh gelar doktor dari Universitas yang sama. Adnyani saat ini adalah salah satu staf pengajar di Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan

Seni Universitas Pendidikan Ganesha dengan jabatan fungsional akademik lektor kepala. Selama ini Adnyani melakukan penelitian-penelitian di bidang perkembangan bahasa anak bilingual. Hasil-hasil penelitiannya telah dipublikasi baik dalam jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional yang terindex DOAJ maupun SCOPUS. Adnyani memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan linguistik khususnya pada bidang pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa anak bilingual, dan pengaruh *cross-linguistic* dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing.

Irma Setiawan



Irma Setiawan lahir di Selong, Lombok Timur pada tahun 1989. Beliau merupakan doktor muda dari Kota Selong. Gelar Doktor, beliau raih pada usia 28 tahun. Beliau menyelesaikan pendidikan dasar sampai pendidikan menengah di Kota kelahirannya. Pendidikan S1 diselesaikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram. S2 diselesaikan pada Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,

Universitas Mataram. S3 diselesaikan pada Program Doktor Linguistik, Universitas Udayana. Anak muda ini menyelesaikan pendidikan S1 – S3 selama 8 tahun dengan skema ikatan beasiswa dari Kemeristekdikti dan berpredikat *Cum Laude*. Tahun 2017, beliau mendapat *Shortcourse Scholarship* dalam dua termin dari SOAS, University of London dan WARM Foundation, Australian National University, dalam bidang metode penelitian lapangan, observasi, dokumentasi linguistik. Tahun 2018, Riset disertasinya mendapat pembiayaan *Full Reseach* dari Kemeristekdikti. Beliau aktif sebagai pembicara dalam berbagai forum atau seminar nasional dan internasional, aktif menulis artikel pada beberapa media/tabloid, aktif menulis jurnal nasional dan internasional terakreditasi dan terindeks, dan aktif dalam kegiatan pengembangan pendidikan di Nusa Tenggara Barat. Tahun 2019 – sekarang, beliau menjadi instruktur nasional Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud, dalam Program Penguatan Kepala Sekolah di NTB. Beliau juga dipercaya menjadi *Reviwer* tetap pada jurnal Aksara, Balai Bahasa Prov. Bali, Jurnal Genta Bahtera, Kantor Bahasa Prov. Kepulauan Riau, dan ChIef Editor pada Jurnal Telaah, Universitas Muhammadiyah Mataram. Saat ini, beliau merupakan Dosen Tetap Pendidikan Bahasa Indonesia di FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram. Bidang kepakaran beliau pada kajian Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), Wacana, dan Linguistik Forensik. Beliau juga menjabat sebagai Kepala Bagian Promosi, Wisuda, dan Alumni Universitas Muhammadiyah Mataram. Dapat dihubungi pada surat elektronik irmasetiawan9@gmail.com



Buku ini menjadi menarik karena menguraikan berbagai perspektif praktis penerapan linguistik oleh para linguis yang berprofesi sebagai dosen